



Katalog/Catalogue: 9501001

ISSN 0216-1931

NERACA PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN

Quarterly Central Government Accounts

2019–2025:2

Volume 33, 2025



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

NERACA PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN

Quarterly Central Government Accounts

2019–2025:2

Volume 33, 2025

<https://www.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

Neraca Pemerintahan Pusat Triwulanan 2019–2025:2

Quarterly Central Government Accounts 2019–2025:2

Volume 33, 2025

Katalog/Catalogue: 9501001

ISSN: 0216-1931

Nomor Publikasi/Publication Number: 07200.25008

Ukuran Buku/Book Size: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/Total Pages: xviii + 151 halaman/pages

Penyusun Naskah/Manuscript Drafter:

Direktorat Neraca Pengeluaran

Directorate of Expenditure Accounts

Penyunting/Editor:

Direktorat Neraca Pengeluaran

Directorate of Expenditure Accounts

Pembuat Kover/Cover Designer:

Direktorat Neraca Pengeluaran

Directorate of Expenditure Accounts

Penerbit/Publisher:

©Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia

Dicetak oleh/Printed by:

Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia

Sumber Ilustrasi/Illustration Source:

canva.com, freepik.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia



TIM PENYUSUN/COMPILERS

NERACA PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN 2019–2025:2

QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ACCOUNTS 2019–2025:2

Volume 33, 2025

Pengarah/Director

Moh. Edy Mahmud

Penanggung Jawab
Person in Charge

Pipit Helly Sorayan

Penyunting/Editor

Vina Eka Andriyani
Zaitun Rohmah

Penulis/Writer

Zaitun Rohmah
Fakhriza Akbar
Deja Firda Lupitasari

Pengolah Data/Data Processor

Deja Firda Lupitasari

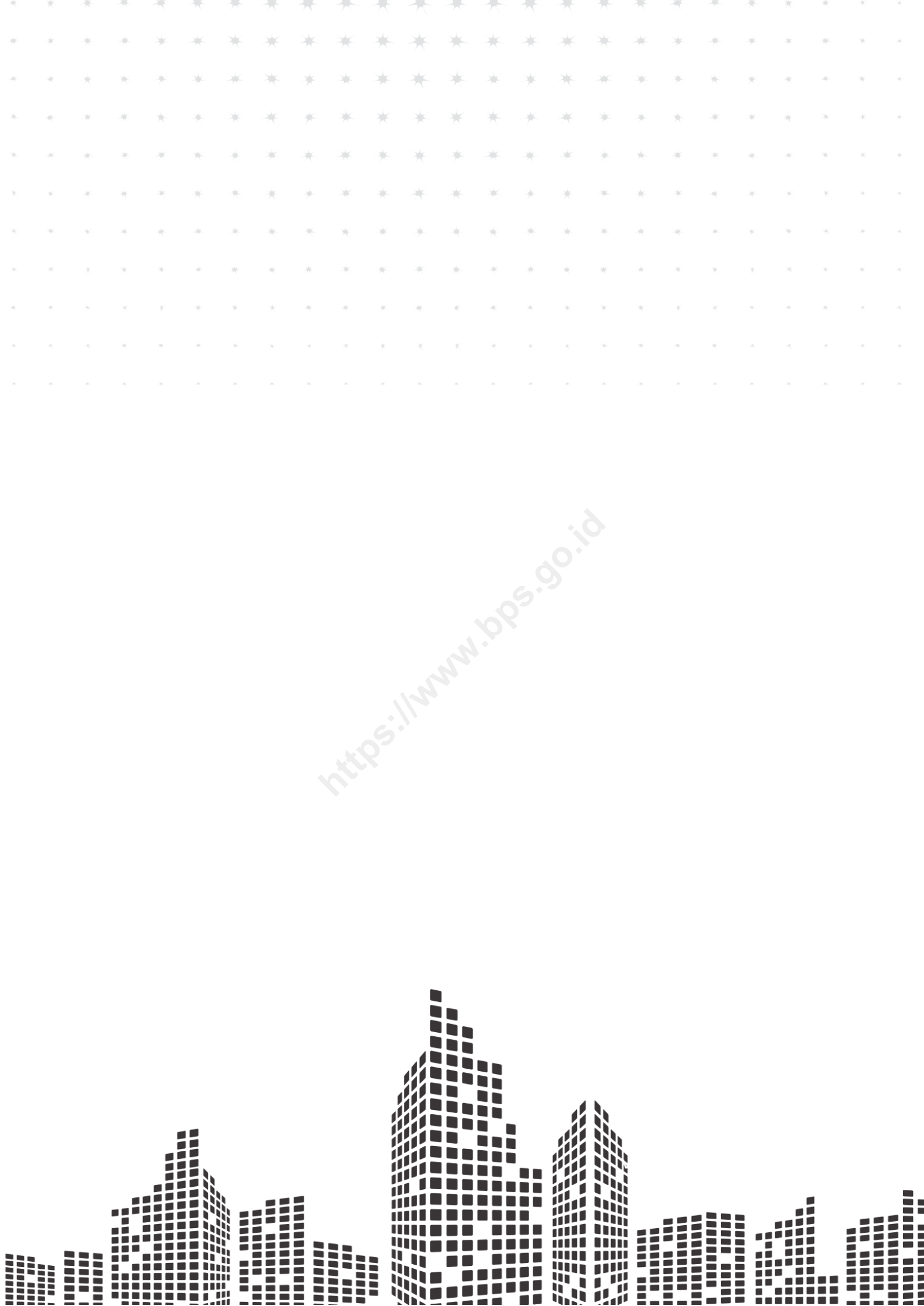
Pembuat Kover/Cover Designer

Fakhriza Akbar

Penata Letak/Layouter

Fakhriza Akbar





<https://www.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

PREFACE

Pemerintah pusat memiliki peranan penting dalam perekonomian yaitu sebagai lembaga pembuat kebijakan maupun terlibat langsung dalam kegiatan perekonomian seperti produksi, konsumsi, distribusi, dan akumulasi. Untuk menganalisis kegiatan pemerintah dalam perekonomian dibutuhkan suatu kerangka data komprehensif yang dapat digunakan sebagai dasar analisis. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, publikasi Neraca Pemerintahan Pusat Triwulanan Tahun 2019-2025:2 ini disajikan.

Sejak publikasi tahun 2016, penyusunan neraca pemerintahan pusat sudah mengacu kepada *System of National Accounts* (SNA) 2008 sesuai rekomendasi *United Nations Statistics Division* (UNSD). Dengan demikian, konsep, definisi, cakupan, dan metode estimasi dalam publikasi ini selaras dengan SNA 2008. Beberapa data yang disajikan dalam publikasi ini masih bersifat sementara dan akan direvisi ketika ada data terbaru pada sumber data yang digunakan.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga selesainya publikasi ini. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca dan pengguna data sangat diharapkan demi perbaikan publikasi ini di masa mendatang.

The central government has an essential role in the economy as a policymaker or through direct involvement in economic activities such as production, consumption, distribution, and accumulation. A comprehensive data framework is needed to analyze government activities to accommodate the analysis requirements. The Quarterly Central Government Accounts 2019-2025:2 is hereby presented to fulfill those requirements.

Since 2016, the Quarterly Central Government Accounts Publication has referred to the System of National Accounts (SNA) 2008 as the United Nations Statistics Division (UNSD) recommended. Therefore, this publication's concept, definition, scope, and estimation method are consistent with SNA 2008. Some of the data presented in this publication are preliminary and will be revised when new data is available from the data sources used.

Finally, profound gratitude and sincere appreciation to all who contributed to the successful completion of this publication. Suggestions are greatly appreciated to improve the future editions.

**“Publikasi Neraca Pemerintahan Pusat
Triwulanan 2019-2025:2 menyajikan
kerangka data komprehensif yang dapat
digunakan sebagai dasar analisis
kegiatan-kegiatan pemerintah dalam
perekonomian mulai dari Neraca
Produksi sampai dengan Neraca Modal.”**

*“The Quarterly Central Government Accounts of Indonesia 2019-2025:2
presents a comprehensive data framework which can be used as a basis for
analyzing government activities in the economy, covering from the Production
Account to the Capital Account.”*

Jakarta, November 2025

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Chief Statistician

BPS-STATISTICS INDONESIA,



Amalia Adininggar Widyasanti

DAFTAR ISI/TABLE OF CONTENTS
NERACA PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN 2019–2025:2
QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ACCOUNTS 2019–2025:2
Volume 33, 2025

KATA PENGANTAR/PREFACE	iii
DAFTAR ISI/TABLE OF CONTENTS	v
DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES	vii
DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES	ix
DAFTAR LAMPIRAN/LIST OF APPENDICES	xi
BAB 1 PENDAHULUAN/INTRODUCTION	1
1.1 Latar Belakang/ <i>Background</i>	3
1.2 Maksud dan Tujuan/ <i>Purposes and Objectives</i>	10
1.3 Ruang Lingkup/ <i>Coverage</i>	13
BAB 2 SUMBER DATA DAN METODOLOGI/DATA SOURCES AND	
METHODOLOGY	15
2.1 Sumber Data/ <i>Data Sources</i>	17
2.1.1 Pendapatan Negara/ <i>State Revenue</i>	17
2.1.2 Belanja Negara/ <i>State Expenditure</i>	19
2.2 Metodologi/ <i>Methodology</i>	25
2.2.1 Neraca Produksi/ <i>The Production Account</i>	26
2.2.2 Neraca Pendapatan yang Dihasilkan/ <i>The Generation of Income</i> <i>Account</i>	31
2.2.3 Neraca Alokasi Pendapatan Primer/ <i>The Allocation of Primary</i> <i>Income Account</i>	34
2.2.4 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder/ <i>The Secondary Distribution</i> <i>of Income Account</i>	41
2.2.5 Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel/ <i>The Use of Disposable</i> <i>Income Account</i>	47
2.2.6 Neraca Modal/ <i>The Capital Account</i>	51

BAB 3 ANALISIS DESKRIPTIF KOMPONEN NERACA PEMERINTAHAN UMUM 2019–2025:2/DESCRIPTIVE ANALYSIS OF THE ACCOUNT’S COMPONENTS 2019–2025:2	59
3.1 Output Pemerintah/ <i>Government Output</i>	62
3.2 Nilai Tambah Bruto/ <i>Gross Value Added</i>	64
3.3 Kompensasi Pegawai/ <i>Compensation of Employees</i>	68
3.4 Pendapatan Nasional Bruto/ <i>Gross National Income</i>	73
3.5 Pendapatan Disposabel/ <i>Disposabel Income</i>	76
3.5.1 Manfaat Sosial/ <i>Social Benefit</i>	77
3.5.2 Pajak Pendapatan, Kekayaan, dan Pajak Lainnya/ <i>Income Tax, Wealth, and Other Taxes</i>	79
3.6 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	81
3.7 Tabungan Bruto/ <i>Gross Savings</i>	86
3.8 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	88
3.9 Pinjaman Neto/ <i>Net Lending-Net Borrowing</i>	93
DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES	98
LAMPIRAN/APPENDIX	101

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

No.Tabel/ Table	Judul Tabel/Table Title	Halaman/ Page
1	Output Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Central Government Output (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	63
2	Nilai Tambah Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Gross Value Added of Central Government (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	65
3	Pajak Pendapatan, Kekayaan, dan Pajak Lainnya Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Current Taxes on Income, Wealth, and Other Taxes of the Central Government (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	80
4	PMTB Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly GFCF of Central Government (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	91

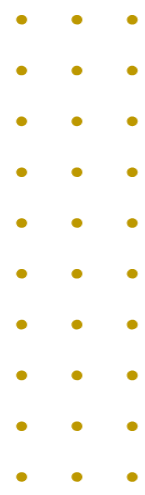
DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES

No.Gambar/ Figure	Judul Gambar/Figure Title	Halaman/ Page
1	Output Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Central Government Output, (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	63
2	Nilai Tambah Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Gross Value Added of Central Government (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	65
3	Persentase NTB Jasa Pemerintahan Pusat terhadap PDB Triwulanan (persen), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Percentage of Central Government Service Gross Value Added (GVA) to GDP (percent), 2019–2025:2</i>	67
4	Kompensasi Belanja Pegawai Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Central Government Employee Compensation Expenditure (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	69
5	Persentase Kompensasi Pegawai terhadap Nilai Tambah Bruto (NTB) Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Percentage of Employee Compensation to Central Government Gross Value Added (GVA) (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	71
6	Pendapatan Nasional Bruto (PNB) Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Gross National Income (GNI) of Central Government (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	74
7	Pajak atas Produksi dan Impor Dikurangi Subsidi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Central Government Taxes on Production and Imports Less Subsidies (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	75
8	Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Central Government Disposable Income (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	76
9	Manfaat Sosial Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Central Government Social Benefit (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	78

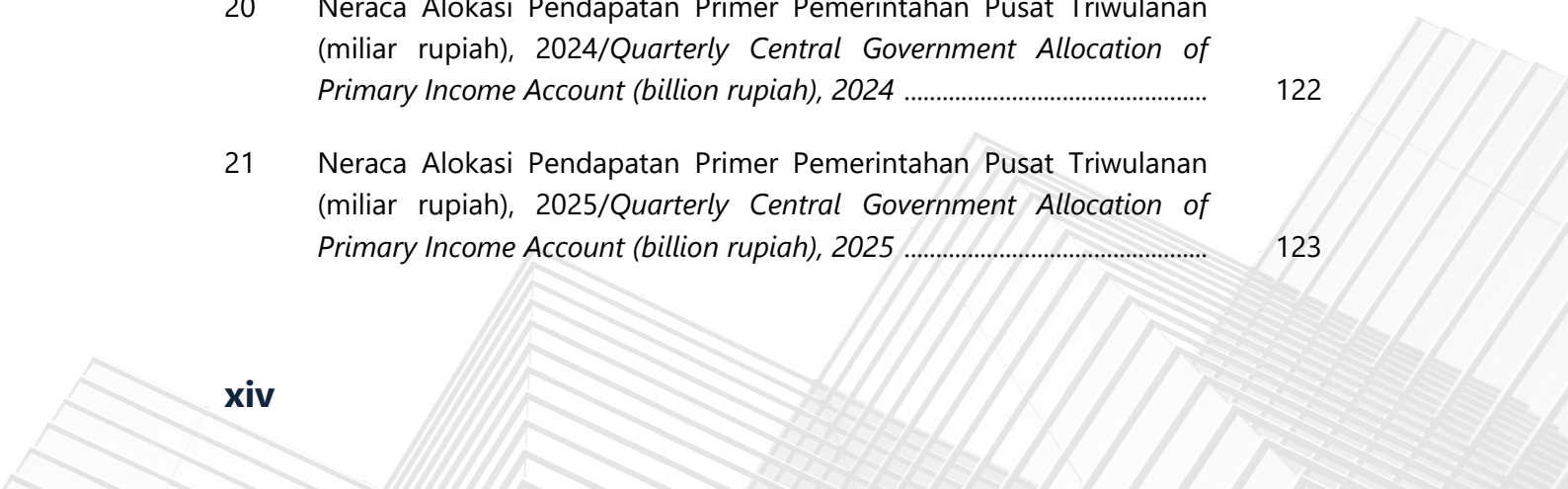
No.Gambar/ Figure	Judul Gambar/Figure Title	Halaman/ Page
10	Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Central Government Final Consumption Expenditure (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	82
11	Persentase Pengeluaran Konsumsi Pemerintahan Pusat terhadap PDB (persen), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Percentage of Central Government Final Consumption Expenditure to GDP (percent), 2019–2025:2</i>	86
12	Tabungan Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Central Government Gross Saving (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	88
13	Persentase PMTB terhadap PDB atas Dasar Harga Berlaku Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Percentage of GFCF to GDP at Current Price (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	91
14	<i>Net Lending/Net Borrowing</i> Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2/ <i>Quarterly Central Government Net Lending/Net Borrowing (billion rupiah), 2019–2025:2</i>	96

DAFTAR LAMPIRAN/LIST OF APPENDICES

No.Lampiran/ Appendices	Judul Lampiran/Appendices Title	Halaman/ Page
1	Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019/ <i>Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2019</i>	103
2	Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2020/ <i>Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2020</i>	104
3	Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2021/ <i>Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2021</i>	105
4	Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2022/ <i>Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2022</i>	106
5	Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2023/ <i>Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2023</i>	107
6	Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2024/ <i>Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2024</i>	108
7	Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2025/ <i>Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2025</i>	109
8	Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2019</i>	110
9	Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2020/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2020</i>	111
10	Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2021/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2021</i>	112



No.Lampiran/ <i>Appendices</i>	Judul Lampiran/ <i>Appendices Title</i>	Halaman/ <i>Page</i>
11	Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2022/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2022</i>	113
12	Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2023/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2023</i>	114
13	Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2024/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2024</i>	115
14	Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2025/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2025</i>	116
15	Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2019</i>	117
16	Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2020/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2020</i>	118
17	Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2021/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2021</i>	119
18	Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2022/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2022</i>	120
19	Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2023/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2023</i>	121
20	Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2024/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2024</i>	122
21	Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2025/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2025</i>	123



No.Lampiran/ Appendices	Judul Lampiran/Appendices Title	Halaman/ Page
22	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2019/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2019</i>	124
23	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 209/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2019</i>	125
24	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2020/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2020</i>	126
25	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2020/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2020</i>	127
26	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2021/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2021</i>	128
27	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2021/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2021</i>	129
28	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2022/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2022</i>	130
29	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2022/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2022</i>	131

30	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2023/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2023</i>	132
31	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2023/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2023</i>	133
32	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2024/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2024</i>	134
33	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2024/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2024</i>	135
34	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2025/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2025</i>	136
35	Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2025/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2025</i>	137
36	Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2019</i>	138
37	Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2020/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2020</i>	139
38	Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2021/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2021</i>	140

No.Lampiran/ <i>Appendices</i>	Judul Lampiran/ <i>Appendices Title</i>	Halaman/ <i>Page</i>
39	Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2022/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2022</i>	141
40	Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2023/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2023</i>	142
41	Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2024/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2024</i>	143
42	Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2025/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2025</i>	144
43	Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019/ <i>Quarterly Central Government Capital Account (billion rupiah), 2019</i>	145
44	Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2020/ <i>Quarterly Central Government Capital Account (billion rupiah), 2020</i>	146
45	Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2021/ <i>Quarterly Central Government Capital Account (billion rupiah), 2021</i>	147
46	Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2022/ <i>Quarterly Central Government Capital Account (billion rupiah), 2022</i>	148
47	Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2023/ <i>Quarterly Central Government Capital Account (billion rupiah), 2023</i>	149
48	Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2024/ <i>Quarterly Central Government Capital Account (billion rupiah), 2024</i>	150
49	Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2025/ <i>Quarterly Central Government Capital Account (billion rupiah), 2025</i>	151

01

PENDAHULUAN

INTRODUCTION

<https://www.bps.go.id>



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 5,05 persen, menunjukkan resiliensi yang cukup kuat di tengah ketidakpastian global, dengan ditopang oleh konsumsi domestik yang stabil, kinerja ekspor komoditas utama, serta peningkatan investasi di berbagai sektor strategis. Meski demikian, dinamika eksternal berupa perlambatan ekonomi dunia, fluktuasi harga komoditas, dan kondisi geopolitik global tetap menjadi tantangan yang harus diantisipasi. Memasuki tahun 2024, perekonomian Indonesia tetap tumbuh positif sebesar 5,03 persen, meskipun sedikit melambat seiring penurunan harga komoditas dan melemahnya permintaan eksternal.

Memasuki tahun 2025, ekonomi Indonesia tetap menunjukkan ketangguhan di tengah ketidakpastian global serta tekanan eksternal. Pada triwulan pertama, pertumbuhan PDB tercatat sebesar 4,87 persen (year-on-year)

I. INTRODUCTION

1.1 Background

Indonesia's economic growth in 2023 was recorded at 5.05 percent, demonstrating strong resilience amid global uncertainties, supported by stable domestic consumption, solid performance of major commodity exports, and increased investment across various strategic sectors. Nevertheless, external dynamics such as the global economic slowdown, commodity price fluctuations, and geopolitical conditions remain challenges that must be anticipated. Entering 2024, Indonesia's economy continued to grow positively at 5.03 percent, although it experienced a slight deceleration in line with declining commodity prices and weakening external demand.

Entering 2025, Indonesia's economy continues to demonstrate resilience amid global uncertainty and external pressures. In the first quarter, the country's GDP grew by 4.87 percent year-on-year, according to Statistics Indonesia (Badan Pusat



Badan Pusat Statistik Indonesia, meskipun lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Sementara itu, pada triwulan kedua pertumbuhan meningkat, mencapai 5,12 persen (y-on-y).

Pertumbuhan ekonomi pada Q2 2025 sebagian besar ditopang oleh konsumsi rumah tangga yang tetap kuat, seiring dengan pelaksanaan kebijakan fiskal yang mendorong daya beli masyarakat.

Faktor-faktor seperti pencairan THR dan tunjangan (Tukin) kepada aparatur sipil negara dan penyelenggaraan program-program sosial telah menjadi instrumen penting dalam menjaga konsumsi publik tetap meningkat. Meskipun sektor ekspor terus tumbuh, pertumbuhannya relatif moderat akibat tekanan permintaan global yang melambat. Di sisi investasi, meskipun mulai ada sinyal pemulihan, aktivitasnya masih terhambat oleh ketidakpastian eksternal dan dalam negeri.

Secara keseluruhan, kinerja ekonomi semester I 2025 tetap solid — PDB Indonesia semester I tumbuh 4,99

Statistik/BPS), although this was slightly lower than the previous period. Meanwhile, in the second quarter, growth accelerated to 5.12 percent (y-on-y).

Economic growth in Q2 2025 was largely supported by strong household consumption, in line with fiscal policies aimed at boosting people's purchasing power.

Factors such as the disbursement of holiday allowances (THR) and performance allowances (Tukin) for civil servants, as well as the implementation of various social programs, have been key instruments in sustaining public consumption growth. Although the export sector continued to expand, its growth remained moderate due to weakening global demand. On the investment side, while there were early signs of recovery, activity was still constrained by both external and domestic uncertainties.

Overall, Indonesia's economic performance in the first half of 2025 remained solid — GDP grew by 4.99

persen (c-to-c) dibanding semester I 2024. Proyeksi lembaga internasional seperti Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan Indonesia di 2025 akan berada di kisaran rata-rata 4,8 persen, meskipun pemerintah optimis dapat mencapai target 5,2 persen.

Konsumsi Pemerintah pada tahun 2025 diproyeksikan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, didukung oleh belanja prioritas dan belanja stimulus sebagai salah satu pendorong utamanya. Hal ini ditujukan sebagai langkah mendorong konsumsi rumah tangga dan menjaga daya beli Masyarakat. Dengan demikian, kombinasi antara belanja prioritas—seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, program bantuan sosial—dan kebijakan stimulus akan menjadi salah satu motor utama untuk menopang konsumsi Pemerintah dan menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Dalam jangka menengah, kebijakan Belanja Pemerintah akan difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, percepatan pembangunan infrastruktur berkelanjutan, dan mendorong

percent (c-to-c) compared to the first half of 2024. International institutions such as the World Bank project Indonesia's 2025 growth to average around 4.8 percent, although the government remains optimistic about achieving its 5.2 percent growth target.

Government consumption in 2025 is projected to experience significant growth, supported by priority spending and fiscal stimulus as its main drivers. This initiative is aimed at boosting household consumption and maintaining public purchasing power. Consequently, the combination of priority expenditures—such as in infrastructure, education, health, and social assistance programs—and stimulus policies is expected to serve as a key engine in sustaining government consumption and maintaining national economic stability.

In the medium term, government spending policies will focus on enhancing human capital quality, accelerating sustainable infrastructure development, and driving economic transformation towards higher value-



transformasi ekonomi dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Konsumsi Pemerintah yang terus tumbuh positif diharapkan dapat memberikan *multiplier effect* yang lebih besar bagi perekonomian dan mendukung keberlanjutan transformasi ekonomi nasional.

Kebijakan fiskal dirancang untuk merespons dinamika perekonomian secara efektif, menghadapi tantangan dengan tepat, dan mendukung agenda pembangunan secara optimal. Untuk memastikan efektivitas kebijakan fiskal dalam mengarahkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan, APBN sebagai instrumen utama harus terus diperkuat agar APBN tetap sehat dan berkelanjutan.

APBN yang sehat memungkinkan optimalisasi fungsi alokasi, stabilisasi, dan distribusi, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata.

Kebijakan fiskal tahun 2025 diarahkan untuk mempercepat transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam tema utama kebijakan

added activities. Continued positive government consumption growth is expected to generate a larger multiplier effect on the economy and support the sustainability of national economic transformation.

Fiscal policy is designed to respond effectively to economic dynamics, address challenges, and support development goals optimally. To ensure the effectivity of fiscal policy in addressing economic and improving welfare, state budget (APBN) is vital as the main instrument. So, it should be reinforced for its health and sustainability.

A robust state budget (APBN) enables optimization of allocation, stabilization, and distribution functions to drive economic growth while promoting equitable and sustainable public welfare.

The fiscal policy in 2025 is directed toward accelerating inclusive and sustainable economic transformation, as reflected in its main theme: "Accelerating Inclusive and

fiskal yaitu “Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan.” Pemerintah menetapkan dua strategi pokok: strategi kebijakan jangka pendek untuk menjawab tantangan ekonomi saat ini sekaligus memperkuat fondasi transformasi ekonomi, serta strategi kebijakan jangka menengah-panjang yang diarahkan untuk memperkuat ketahanan dan produktivitas perekonomian nasional.

Strategi jangka pendek difokuskan pada langkah-langkah antisipatif dan adaptif untuk menjaga stabilitas serta mendukung pemulihan ekonomi. Fokus utamanya mencakup:

- i) percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem dan peningkatan efektivitas program perlindungan sosial;
- ii) percepatan penurunan prevalensi stunting dan peningkatan kualitas layanan kesehatan;
- iii) pengendalian inflasi serta penguatan ketahanan pangan dan energi;
- dan
- iv) peningkatan investasi, ekspor, dan hilirisasi industri melalui kebijakan yang pro-pertumbuhan.

Sustainable Economic Growth.” The Government adopts two main strategic approaches: a short-term policy strategy aimed at addressing immediate economic challenges and strengthening the foundation for transformation, and a medium- to long-term policy strategy focused on enhancing economic resilience and productivity.

The short-term strategy emphasizes anticipatory and adaptive measures to maintain stability and support economic recovery. Its key focuses include:

- i) accelerating the eradication of extreme poverty and improving the effectiveness of social protection programs;*
- ii) reducing stunting prevalence and enhancing healthcare quality;*
- iii) controlling inflation while strengthening food and energy security;*
- and*
- iv) boosting investment, exports, and downstream industrialization through pro-growth policies.*

Sementara itu, strategi jangka menengah-panjang diarahkan untuk mendukung lima pilar utama pembangunan, yaitu:

- i) penguatan kualitas sumber daya manusia (human capital);
- ii) percepatan pembangunan infrastruktur (physical capital) yang meningkatkan konektivitas dan efisiensi logistik;
- iii) pengembangan aktivitas ekonomi bernilai tambah tinggi melalui hilirisasi sumber daya alam (natural capital);
- iv) reformasi kelembagaan dan penyederhanaan regulasi (institutional reform) untuk memperkuat tata kelola; serta
- v) pengembangan ekonomi hijau (green economy) sebagai komitmen terhadap transisi menuju pembangunan rendah karbon.

Sejalan dengan arah tersebut, reformasi fiskal menyeluruh terus dilaksanakan melalui tiga fokus utama:

- i) optimalisasi pendapatan negara dengan menjaga iklim investasi dan keberlanjutan dunia usaha;
- ii) penguatan kualitas belanja negara yang efisien, terarah pada program prioritas, dan berorientasi pada output

Meanwhile, the medium- to long-term strategy aims to support five main development pillars:

- i) strengthening human capital quality;*
- ii) accelerating infrastructure development (physical capital) to improve connectivity and logistics efficiency;*
- iii) promoting high value-added economic activities through natural resource downstreaming (natural capital);*
- iv) institutional reform and regulatory simplification to strengthen governance; and*
- v) developing a green economy as part of Indonesia's commitment to a low-carbon transition.*

In line with these directions, comprehensive fiscal reforms continue to be implemented through three main focuses:

- i) optimizing state revenue while maintaining a conducive investment climate and business sustainability;*
- ii) strengthening the quality of government spending to be more*

dan outcome (spending better); serta iii) pembiayaan yang inovatif, prudent, dan berkelanjutan. Optimalisasi pendapatan negara dilakukan melalui implementasi reformasi perpajakan yang efektif, perluasan basis pajak, serta penguatan penerimaan negara bukan pajak (PNBP) melalui inovasi layanan publik dan optimalisasi pengelolaan aset negara. Pada sisi belanja, penguatan kualitas belanja dilakukan dengan efisiensi belanja operasional, peningkatan belanja produktif, serta sinergi dan harmonisasi kebijakan fiskal antara pemerintah pusat dan daerah.

Berdasarkan arah kebijakan umum dan isu-isu strategis tersebut, penyajian Neraca Pemerintahan Pusat tahun 2025 dilakukan dengan mengacu pada System of National Accounts (SNA) 2008, yaitu sistem statistik ekonomi yang direkomendasikan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menggambarkan aktivitas ekonomi secara menyeluruh. SNA 2008 memungkinkan penyusunan data

efficient, targeted toward priority programs, and oriented toward measurable outputs and outcomes (spending better); and iii) implementing innovative, prudent, and sustainable financing strategies. Revenue optimization is achieved through effective tax reform implementation, tax base expansion, and enhancement of non-tax revenue (PNBP) by improving public service innovation and state asset management. On the expenditure side, spending quality is reinforced through operational efficiency, an increase in productive spending, and fiscal harmonization between central and local governments.

In accordance with these strategic directions, the Central Government Balance Sheet 2025 is presented based on the System of National Accounts (SNA) 2008, an internationally recognized framework developed by the United Nations to comprehensively measure economic activities. The SNA 2008 framework integrates government financial data with other statistical systems such as the Balance of Payments, Government



keuangan pemerintah yang terintegrasi dengan sistem statistik lain seperti neraca pembayaran (Balance of Payments), statistik keuangan pemerintah (Government Finance Statistics), dan statistik moneter dan finansial.

Dengan demikian, publikasi Neraca Pemerintahan Pusat Tahun 2025 ini tidak hanya menyajikan informasi mengenai posisi dan perubahan aset serta kewajiban pemerintah, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memahami arah dan efektivitas kebijakan fiskal dalam mendukung transformasi ekonomi yang inklusif, tangguh, dan berkelanjutan.

1.2 Maksud dan Tujuan

Publikasi ini merupakan salah satu publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 dengan jelas membedakan pelaku-pelaku ekonomi yang terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi barang dan jasa, investasi dan sebagainya. Semua aktivitas ekonomi disebut transaksi dan semua transaksi akan dicatat

Finance Statistics, and Monetary and Financial Statistics.

Thus, the Central Government Balance Sheet Publication 2025 not only provides information on the position and changes in government assets and liabilities but also serves as an essential instrument for understanding the direction and effectiveness of fiscal policy in supporting an inclusive, resilient, and sustainable economic transformation.

1.2 Purpose and Objectives

This publication is one of the publications issued by BPS-Statistics Indonesia, which refers to SNA 2008. SNA 2008 clearly distinguishes the actors of the economy involved in various economic activities such as production, consumption of goods and services, investment, and so on. All economic activities are called transactions, which will be recorded in the accounts. This publication aims to

dalam neraca. Publikasi ini mempunyai tujuan antara lain untuk melihat dan mengevaluasi kinerja transaksi keuangan pemerintah pusat dalam jangka pendek. Publikasi ini disajikan dalam neraca pemerintahan pusat triwulanan yang terdiri dari:

- a. **Neraca Produksi**, yang berguna untuk melihat bagaimana pemerintah pusat menciptakan komponen Nilai Tambah Bruto (NTB) dari selisih output yang dihasilkan dan konsumsi antara.
- b. **Neraca Pendapatan yang Dihasilkan**, merupakan penjabaran dari nilai tambah bruto.
- c. **Neraca Alokasi Pendapatan Primer**, merupakan selisih dari pendapatan yang diterima dan pendapatan yang dibayar, dengan pendapatan primer sebagai penyeimbang
- d. **Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder**, merupakan selisih dari pendapatan pemerintah dan pengeluarannya dari sisi transfer, dimana pendapatan yang siap dibelanjakan (pendapatan disposabel) menjadi rincian penyeimbang.

observe and evaluate the performance of the central government's financial transactions in the short term. This publication is presented in the quarterly central government account which consists of:

- a. **The Production Account**, which provides an overview on how the central government created the components of gross value added (GVA) from the difference between generated output and intermediate consumption.
- b. **The Generation of Income Account**, is an elaboration of gross value added.
- c. **The Allocation of Primary Income Account**, is the difference between received income and paid income with the primary income as the stabilizer.
- d. **The Secondary Distribution of Income Account**, is the difference between government revenue and its expenditure from the transfer, where disposable revenue is the counterweight.

- 
- e. **Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel**, yang dapat dipakai untuk melihat antara lain bagaimana pemerintah pusat menciptakan tabungan dari pendapatan disposabel yang telah digunakan untuk konsumsi akhir pemerintahan pusat.
- f. **Neraca Modal**, yang dapat digunakan untuk menelusuri bagaimana pemerintah pusat membiayai pembentukan modal dari tabungan.
- g. **Neraca Finansial**, untuk melihat berbagai transaksi finansial. Dalam publikasi ini neraca finansial tidak dimunculkan, karena neraca finansial pemerintah pusat tergabung ke dalam publikasi Neraca Arus Dana (NAD).

Diharapkan publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data, baik oleh pemerintah sendiri maupun praktisi lainnya, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan kebijakan keuangan pemerintah pusat.

- e. ***The Use of Disposable Income Account***, is to see how the central government creates savings from disposable income that has been used for the final consumption of the central government.
- f. ***Capital Account***, is used to trace how the central government funds the formation of capital from savings.
- g. ***Financial Account***, provides a wide range of financial transactions. In this publication, the financial account is not presented because the central government financial account belongs to the publication of the *Flow of Funds Account*.

This publication is expected to be helpful for users, government, or other practitioners, particularly those related to the central government financial policies plan.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam penyusunan neraca-neraca pokok pemerintah pusat triwulanan dibutuhkan data realisasi APBN triwulanan yang mencakup pendapatan negara dan hibah dan belanja pemerintah pusat. Kemudian, data rincian penerimaan dan belanja pemerintah pusat tersebut dipetakan ke dalam rincian neraca-neraca yang bersesuaian menurut konsep dan definisi neraca-neraca sektor pemerintah, berdasarkan konsep baku SNA yang dikeluarkan oleh PBB.

1.3 Coverage

In arranging the quarterly central government accounts, quarterly data on the realization of the State Budget that covers state income, grants, and government expenditure are required. Then, the detailed data of revenue and expenditures of the central government are mapped into accounts according to the concepts and definitions of government sector's accounts, based on the concept of SNA issued by the UN.

02

SUMBER DATA DAN METODOLOGI

*DATA SOURCES AND
METHODOLOGY*



II. SUMBER DATA DAN METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam publikasi ini adalah realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Statistik Keuangan Pemerintah atau *Government Finance Statistics* (GFS) Indonesia, Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP), dan data output Bank Indonesia. Data realisasi APBN dan GFS diperoleh dari Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan.

APBN mencerminkan pengelolaan keuangan pemerintah pusat di Indonesia. APBN terdiri atas anggaran pendapatan, anggaran belanja, dan pembiayaan. Penghitungan neraca pada publikasi ini hanya meliputi pendapatan dan belanja negara.

2.1.1 Pendapatan Negara

Pendapatan negara adalah hak pemerintah pusat yang diakui sebagai penambah kekayaan bersih yang terdiri atas penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak, dan hibah. Penerimaan perpajakan adalah semua

II. DATA SOURCES AND METHODOLOGY

2.1 Data Sources

The data sources used in this publication include the realization of the State Budget (APBN), Indonesia's Government Finance Statistics (GFS), the Central Government Financial Statements (LKPP), and output data from Bank Indonesia. The APBN and GFS realization were obtained from the Directorate General of Treasury, Ministry of Finance.

The State Budget (APBN) reflects the financial management of the central government in Indonesia which consists of the revenue budget, expenditure budget, and financing. The calculation of the accounts in this publication only includes state revenue and expenditure.

2.1.1 State Revenue

State revenue is the central government's right, recognized as an addition to net worth consisting of tax revenues, non-tax state revenues, and grants. Tax revenue is all state revenue made up of domestic taxes and

penerimaan negara yang terdiri atas Pendapatan Pajak Dalam Negeri dan Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional. Pendapatan Pajak Dalam Negeri adalah semua penerimaan negara yang berasal dari pendapatan pajak penghasilan, pendapatan pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah, pendapatan pajak bumi dan bangunan, pendapatan cukai, dan pendapatan pajak lainnya. Sebaliknya, pendapatan pajak perdagangan internasional adalah semua penerimaan negara yang berasal dari pendapatan bea masuk dan pendapatan bea keluar.

Sementara itu, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) adalah pungutan yang dibayar oleh pribadi atau badan dengan memperoleh manfaat langsung maupun tidak langsung atas layanan atau pemanfaatan sumber daya dan hak yang diperoleh negara, berdasarkan peraturan perundang-undangan yang menjadi penerimaan pemerintah pusat di luar penerimaan perpajakan dan hibah dan dikelola dalam mekanisme anggaran pendapatan dan belanja negara. PNBP terdiri atas pendapatan sumber daya alam (SDA), pendapatan dari kekayaan

international trade taxes. Domestic Taxes are all state revenues originating from income tax revenues, value-added tax revenues for goods and services, luxury sales tax, land and building tax, excise, and other tax revenues. On the other hand, International Trade Tax consists of all state receipts derived from import duties and export duties.

Meanwhile, Non-Tax State Revenue (PNBP) is a levy paid by individuals or entities by obtaining direct or indirect benefits for services or utilization of resources and rights acquired by the state, based on regulations that become central government revenues outside of taxation and grants. PNBP is managed in the mechanism of the state revenue and expenditure budget. PNBP consists of revenue from natural resources, revenue from separation of state-owned assets,

negara dipisahkan, pendapatan PNBP lainnya, dan pendapatan Badan Layanan Umum (BLU).

Selanjutnya, penerimaan hibah adalah semua penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan/atau devisa yang dirupiahkan, rupiah, jasa, dan/atau berharga yang diperoleh dari pemberi hibah yang tidak perlu dibayar kembali dan tidak mengikat, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

2.1.2 Belanja Negara

Belanja negara dipergunakan untuk keperluan penyelenggaraan tugas pemerintah pusat dan pelaksanaan perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Jadi, dalam hal ini terdapat dua jenis pengeluaran pemerintah, yaitu belanja pemerintah pusat dan pengeluaran transfer ke daerah dan dana desa (TKDD). Belanja negara dirinci menurut organisasi, fungsi, dan jenis belanja. Rincian belanja negara menurut organisasi disesuaikan dengan susunan kementerian negara/lembaga pemerintahan pusat.

other non-tax revenues, and revenue from the Public Service Agency.

Furthermore, grant receipts are all state revenues both in the form of foreign exchange and/or foreign exchange converted into rupiah, rupiah, services, and/or valuables obtained from the grantor that do not need to be repaid and are not binding, both from within the country and from outside country.

2.1.2 State Expenditures

State expenditures are used to enforce the central government's tasks and implement a financial balance between the central and regional governments. Therefore, government expenditures are divided into two types: central government expenditures and transfers to regions and village funds (TKDD). State expenditure is broken down by organization, function, and type of spending. The details of state expenditure by organization are adjusted according to the composition of state ministries/central government agencies.



Belanja pemerintah pusat menurut organisasi disusun berdasarkan kode dan nomenklatur bagian anggaran yang dimiliki oleh masing-masing Kementerian/Lembaga. Klasifikasi tersebut bertujuan untuk mencapai sebuah sistem administrasi dan pengawasan pelaksanaan belanja.

Sementara itu, klasifikasi fungsi adalah pengelompokan anggaran belanja negara berdasarkan fungsi-fungsi pemerintah yang dilaksanakan oleh Kementerian/Lembaga dan Bendahara Umum Negara (BUN). Klasifikasi belanja negara menurut fungsi dapat dipergunakan sebagai alat analisis untuk menggambarkan perkembangan belanja suatu negara menurut fungsi, subfungsi, dan program. Selain itu, klasifikasi menurut fungsi juga bermanfaat untuk mengetahui fungsi mana yang menyerap alokasi anggaran paling banyak maupun menyerap alokasi anggaran paling sedikit. Klasifikasi menurut fungsi yang diterapkan dalam sistem penganggaran di Indonesia, mengacu pada *Classification of the Functions of Government* (COFOG) yang disusun oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) dengan sedikit modifikasi berupa

Central government spending by organization is compiled based on the code and terminology of the budget section owned by each ministry/agency. The classification aims to achieve a system of administration and monitoring of expenditure implementation.

Meanwhile, the classification of functions is to group the state budget based on government functions carried out by Ministries/Agencies and state treasurer. Classification of state expenditure by function can be used as an analytical tool to describe the development of a country's spending by function, sub-function, and program. In addition, classification by function also helps to understand which functions absorb the most budget allocations and which absorb the least. The classification according to the functions applied in the budgeting system in Indonesia refers to the Classification of the Functions of Government (COFOG) compiled by the United Nations Development Program (UNDP) with slight modifications in the form of separation of religious functions from functions of recreation, culture, and religion. Expenditure by function is then

pemisahan fungsi agama dari fungsi rekreasi, budaya, dan agama (*recreation, culture, and religion*). Belanja menurut fungsi kemudian dikompilasi menurut standar internasional sehingga dapat diperbandingkan dengan negara lainnya yang rincian belanjanya mengikuti COFOG. Dalam penjelasan Undang-Undang 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, klasifikasi fungsi dirinci ke dalam sebelas fungsi yaitu pelayanan umum, pertahanan, ketertiban dan keamanan, ekonomi, lingkungan hidup, perumahan dan fasilitas umum, kesehatan, pariwisata dan budaya, agama, pendidikan, dan perlindungan sosial. Selanjutnya, fungsi-fungsi dirinci ke dalam subfungsi, program, dan kegiatan.

Belanja negara juga dirinci berdasarkan klasifikasi ekonomi atau jenis belanja. Rincian belanja pemerintah pusat menurut jenis belanja merupakan pengelompokan belanja pemerintah pusat berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi dengan mengacu pada manual *Government Finance Statistics 2014 (GFS 2014 Manual)*. Sejalan dengan penerapan penganggaran terpadu, sejak 2005, anggaran belanja pemerintah pusat

compiled according to international standards so it can be compared to other countries whose spending details follow COFOG. In the explanation of Law 17 of 2003 concerning State Finance, the functions are classified into eleven functions: public services, defence, order and security, economy, environment, housing and public facilities, health, tourism and culture, religion, education, and social protection. In addition, the functions are broken down into sub-functions, programs, and activities.

State expenditure is also divided by economic classification or type of spending. The breakdown of central government spending by type of expenditure is a grouping of central government spending based on accounting principles regarding the Government Finance Statistics 2014 manual (GFS 2014 Manual). In line with the implementation of unified budgeting, since 2005, the central

dalam APBN terdiri atas belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja modal, bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, dan belanja lain-lain.

Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) adalah bagian dari belanja negara yang dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) kepada daerah dan desa dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan yang telah diserahkan kepada daerah dan desa. Transfer daerah berupa dana perimbangan, dana insentif daerah, dana otonomi khusus, dana keistimewaan. Dana perimbangan berfungsi untuk mendanai pelaksanaan desentralisasi fiskal yang terdiri atas dana transfer umum dan dana transfer khusus, seperti Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Berikut uraian masing-masing komponen TKDD.

- a. Dana Bagi Hasil (DBH) adalah dana yang dialokasikan dalam APBN kepada daerah berdasarkan angka persentase tertentu dari pendapatan negara untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

government's budget in the APBN consists of employee compensation, goods expenditures, capital expenditures, interest, subsidies, grants, social assistance, and other expenditures.

Transfers to Regions and Village Funds (TKDD) are part of state expenditures allocated in the State Budget (APBN) to Regions and Villages to fund the implementation of affairs handed over to regions and villages. Regional transfers include balancing funds, regional incentive funds, special autonomy funds, and privilege funds. The balance fund's function is to provide funds for implementing fiscal decentralization. It consists of general transfer funds and special transfer funds, such as profit-sharing funds (DBH), public allocation funds (DAU), and specific allocation funds (DAK). The components of TKDD are described below.

- a. Revenue sharing funds (DBH) is the allocation of the State Budget (APBN) to regions based on a certain percentage of state revenues to fund regional needs in implementing decentralization.*

- b. Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang dialokasikan dalam APBN kepada daerah dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.
 - c. Dana otonomi khusus, dana keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Dana Insentif Daerah. Dana otonomi khusus adalah dana yang dialokasikan dalam APBN untuk membiayai pelaksanaan otonomi khusus suatu daerah. Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dana yang dialokasikan dalam APBN untuk penyelenggaraan urusan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - d. Dana Insentif Daerah (DID) adalah dana yang dialokasikan dalam APBN kepada daerah tertentu berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan untuk memberikan penghargaan atas perbaikan dan/atau pencapaian kinerja tertentu di bidang tata kelola
- b. *General allocation funds (DAU) is the allocation of the State Budget (APBN) to regions with the aim of equitable distribution of financial capacity among regions to fund regional needs in the context of implementing decentralization.*
 - c. *Special autonomy funds, special funds for the Special Region of Yogyakarta, and Regional Incentive Funds Special autonomy funds are the allocation of the State Budget (APBN) to finance the implementation of special autonomy in a region. The Privileges Fund of the Special Region of Yogyakarta is the allocation of the State Budget (APBN) for the administration of the privileges of the Special Region of Yogyakarta, as stipulated in Law Number 13 of 2012 concerning the Privileges of the Special Region of Yogyakarta.*
 - d. *Regional Incentive Fund is the allocation of the State Budget (APBN) to certain regions based on specific criteria as a reward for the improvements and/or achievement of specific performances in the areas of regional financial governance,*

keuangan daerah, pelayanan pemerintahan umum, pelayanan dasar publik, dan kesejahteraan masyarakat

- e. Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik adalah dana yang dialokasikan dalam APBN kepada daerah dengan tujuan untuk membantu mendanai Kegiatan khusus nonfisik yang merupakan urusan daerah.
- f. Dana Desa adalah dana yang dialokasikan dalam APBN yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten atau kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Data-data yang tersedia dalam APBN dapat digunakan untuk menyusun serangkaian neraca pemerintahan pusat yang terdiri neraca produksi, neraca pendapatan yang dihasilkan, neraca alokasi pendapatan primer, neraca distribusi pendapatan sekunder, neraca penggunaan pendapatan disposabel, dan neraca modal. Dalam uraian berikut akan

general government services, essential public services, and public welfare.

- e. Non-physical special allocation funds (DAK) are the allocation of the State Budget (APBN) for regions to fund the regional affairs, especially for funding non-physical special activities.*
- f. Village Fund is the allocation of the State Budget (APBN) intended for villages which is transferred through the Regional Budget (APBD) used to finance the government administration, development implementation, community building, and community empowerment.*

Based on the data available in the State Budget (APBN), a set of central government accounts which consists of the production account, the generation of income account, the allocation of primary income account, the secondary distribution of income account, the use of disposable income account, and

dijelaskan tentang neraca-neraca tersebut beserta dengan rinciannya masing-masing.

2.2 Metodologi

Unit pemerintah merupakan badan hukum yang unik, yang dibentuk melalui proses politik dan punya otoritas di bidang legislatif, yudikatif, atau eksekutif atas unit institusi lain di dalam wilayah tertentu. Sebagai unit institusi, fungsi utama pemerintah adalah bertanggung-jawab dalam menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat atau individu rumah tangga, dan biaya otoritas diperoleh dari pajak atau pendapatan lain. Dalam hal ini, pemerintah berfungsi mendistribusi dan me-redistribusi pendapatan dan kekayaan melalui pajak dan transfer, serta terlibat dalam produksi nonpasar.

Sektor pemerintahan umum terdiri atas seluruh unit pemerintah pusat, pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota dan pemerintah desa), serta seluruh Lembaga Non-Profit (LNP) nonpasar yang dikontrol oleh unit pemerintah. Pemerintahan pusat mencakup semua unit pemerintah yang berada di pusat seperti kementerian,

capital account. The description of the six components is explained as follows.

2.2 Methodology

A government unit is a unique legal entity established through a political process with legislative, judicial or executive authority over other institutional units in a specific area. As an institutional unit, the principal functions of the government are to assume responsibility for providing goods and services to the community or individual households and to finance their provision out of taxation or other incomes, to redistribute income and wealth utilizing transfers, and to engage in nonmarket production.

The general government sector consists of all units of central and local government (provinces, cities/districts, villages) and all non-market of Non-Profit Institutions (NPIs) controlled by government. The central government includes all central government units, such as ministries, non-ministries, state agencies, and other government



lembaga non kementerian, lembaga negara dan lembaga pemerintah lain, maupun semua unit vertikalnya yang berada di daerah. Lembaga ini umumnya melakukan jasa pelayanan umum, seperti administrasi, pertahanan, membuat peraturan-peraturan pemerintah, merencanakan tingkat pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat, menyelenggarakan jasa pendidikan, kesehatan, kebudayaan, rekreasi dan jasa pelayanan sosial lainnya.

2.2.1 Neraca Produksi

Neraca produksi pemerintahan pusat adalah suatu bentuk neraca yang mencatat aktivitas produksi barang dan jasa, serta nilai tambah bruto yang tercipta dari proses produksi pemerintahan pusat. Neraca produksi menunjukkan output dan input yang digunakan di dalam menghasilkan output. Biaya-biaya yang dikeluarkan dicatat sisi kiri sedangkan output produksi di sisi kanan neraca produksi

Sebagian besar output yang dihasilkan sektor pemerintah adalah output nonpasar. Output nonpasar pemerintahan pusat terdiri dari jasa individu dan kolektif yang disediakan

agencies, as well as all vertical units in the region. These institutions generally serve public services, such as administration, national defense, formulating government regulations, planning economic growth and community welfare, as well as providing education, health, culture, recreation and other social services.

2.2.1 The Production Account

The central government's production account is an account that is used to capture the production activities of goods and services, as well as the gross value added created from the central government's production process. The production account shows the output and inputs used to the output. The production costs will be computed on the left side, while output will be calculated on the right side in the production account.

Most of the output produced by the government is non-market output. The non-market output of central government includes individual and

secara gratis atau pada harga yang tidak signifikan secara ekonomi ke unit lain/masyarakat secara keseluruhan. Nilai output nonpasar diestimasi sebagai jumlah biaya produksi sebagai berikut:

- a. Konsumsi antara;
- b. Kompensasi pekerja;
- c. Konsumsi barang modal tetap;
- d. Pajak lainnya (kurang subsidi) atas produksi.

Item penyeimbang di dalam neraca produksi adalah nilai tambah bruto (NTB), yang didefinisikan sebagai nilai output dikurangi dengan konsumsi antara, dan merupakan ukuran mengenai besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan oleh produsen lapangan usaha. Nilai tambah dapat pula diukur secara neto, yaitu dengan cara mengurangi NTB dengan konsumsi barang modal tetap.

2.2.1.1 Konsumsi Antara

Konsumsi antara mencakup nilai barang dan jasa yang dikonsumsi sebagai input dalam proses produksi, tidak termasuk aset tetap di mana konsumsinya dicatat sebagai konsumsi barang modal tetap. Konsumsi antara

collective services that are provided for free or at prices that are not economically significant. The value of the non-market output is estimated as the sum of production costs, as shown below:

- a. Intermediate consumption;*
- b. Compensation of employees;*
- c. Consumption of fixed capital;*
- d. Other taxes (less subsidies) on production.*

The balancing item in the production account is Gross Value Added (GVA), defined as the output value minus the intermediate consumption, and serve as a measure of the Gross Domestic Product (GDP) generated by the producers in various economic sectors. Value added can also be measured in net basis, by subtracting consumption of fixed capital from GVA.

2.2.1.1 Intermediate Consumption

Intermediate consumption includes the value of the goods and services consumed as inputs in the production process, excluding fixed assets whose consumption is recorded as the consumption of fixed capital.

pemerintahan pusat terdiri atas belanja barang, belanja bantuan sosial, dan belanja lain-lain.

a. Belanja Barang dan Jasa

Belanja barang dan jasa adalah pengeluaran pemerintahan pusat untuk pembelian barang dan jasa yang tidak tahan lama, artinya habis dipakai dalam proses produksi. Pengeluaran pemerintahan pusat untuk belanja barang dan jasa mencakup beberapa belanja sebagai berikut.

I. Belanja Barang, yang terdiri dari:

a) Belanja Barang Operasional

Belanja barang operasional meliputi belanja keperluan perkantoran, belanja pengadaan bahan makanan, belanja penambah daya tahan tubuh, belanja pengiriman surat dinas pos pusat, belanja barang operasional lainnya;

b) Belanja Barang Non-Operasional

Belanja barang non-operasional meliputi belanja bahan, belanja barang transito, belanja barang non-operasional lainnya.

II. Belanja Jasa

Belanja jasa meliputi belanja langganan daya dan jasa, belanja jasa

Intermediate consumption of central government consists of expenditure on goods, social assistance, and others.

a. Goods and Services Expenditures

Goods and services expenditure is the central government's expenditure to purchase nondurable goods and services, that is, the goods and services used in the production process. The central government expenditures for goods and services consist of:

I. Goods Expenditure consists of:

a) Operating Goods Expenses

Operating goods expenses include daily office expenses, groceries expenses, immune system-enhancing goods expenses, mail delivery of the central postal service, and other operational goods expenses;

b) Non-operating Goods Expenditure

Non-operating goods expenditures include material expenditures, transit goods expenditures, and others.

II. Service Expenditure

Service expenditures include electricity and service subscriptions, postal and

pos dan giro, belanja jasa konsultan, belanja jasa profesi, belanja sewa, belanja jasa lainnya.

III. Belanja Pemeliharaan

Belanja pemeliharaan meliputi:

1. Belanja biaya pemeliharaan gedung dan bangunan,
2. Belanja biaya pemeliharaan peralatan dan mesin,
3. Belanja biaya pemeliharaan jalan, irigasi dan jaringan yang meliputi belanja biaya pemeliharaan jalan dan jembatan, belanja biaya pemeliharaan irigasi, belanja biaya pemeliharaan jaringan,
4. Belanja pemeliharaan lainnya.

IV. Belanja Perjalanan

Belanja perjalanan yang meliputi belanja perjalanan biasa, belanja perjalanan tetap, dan belanja perjalanan lainnya baik dalam negeri maupun luar negeri.

b. Belanja Bantuan Sosial

Belanja bantuan sosial adalah pengeluaran berupa transfer uang, barang, dan jasa yang diberikan pemerintah pusat/daerah kepada masyarakat guna melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya

credit transfer services, consulting services, professional services, rent, and other expenses.

III. Maintenance Expenses

Maintenance expenses include:

1. *Expenses for the maintenance of buildings,*
2. *Expenses for maintenance of equipment and machinery,*
3. *Road, irrigation and network maintenance expenses, including road and bridge maintenance, irrigation maintenance, network maintenance expenses,*
4. *Other maintenance expenses.*

IV. Travel Expenses

Travel expenses include regular travel expenses, fixed travel expenses, and other domestic and abroad travel expenses.

b. Social Assistance

Social assistance expenditures are transfers of money, goods or services provided by the central/regional government to protect the community from possible social risks and increase economic capacity and/or community

risiko sosial, meningkatkan kemampuan ekonomi dan/atau kesejahteraan masyarakat. Jenis belanja bantuan sosial antara lain belanja bantuan sosial untuk rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, penanggulangan kemiskinan, dan penanggulangan bencana. Contoh bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah pusat seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar, Kartu Sembako, Bantuan Sosial Tunai (BST), bantuan penanggulangan akibat bencana alam, dan lain-lain.

c. Belanja Lain-lain

Belanja lain-lain adalah pengeluaran negara untuk pembayaran atas kewajiban pemerintah yang tidak masuk dalam kategori belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, belanja bunga utang, belanja subsidi, belanja hibah, dan belanja bantuan sosial serta bersifat mendesak dan tidak dapat diprediksi sebelumnya, seperti belanja lain-lain tanggap darurat untuk program kartu prakerja.

welfare. Social assistance includes social rehabilitation, social security, social empowerment, social protection, poverty alleviation and disaster management. Examples of social assistance provided by the central government are the Family Hope Program (PKH), Smart Indonesia Program (Program Indonesia Pintar), the Basic Food Card, Cash Social Assistance (BST), natural disaster relief assistance, and so on.

c. Other Expenses

Other expenses are state expenses for payment of government obligations that are not included in the categories of employee expenditure, goods expenditure, capital expenditure, debt interest expenditure, subsidy expenditure, grant expenditure, and social assistance expenditure, as well as urgent and unpredictable in advance, such as other responsive expenditures emergency for the pre-employment card program.

2.2.1.2 Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto merupakan kontribusi tenaga kerja dan modal dalam proses produksi. Nilai tambah punya tujuan analitis, karena bila ditambah dengan nilai pajak atas produksi (kurang subsidi atas produk), besaran nilai tambah untuk keseluruhan unit residen merupakan produk domestik bruto (PDB).

Nilai tambah bruto pemerintah pusat terdiri dari belanja pegawai dan konsumsi barang modal tetap. Penjelasan mengenai masing-masing rincian NTB akan dijelaskan pada neraca pendapatan yang dihasilkan.

2.2.2 Neraca Pendapatan yang Dihasilkan

Neraca pendapatan yang dihasilkan merupakan penjabaran dari komponen Nilai Tambah Bruto (NTB). NTB disusun dari balas jasa pegawai, konsumsi barang modal tetap, pajak atas produksi dan impor neto, serta surplus usaha. Berikut masing-masing rincian NTB:

2.2.1.2 Gross Value Added

Gross value added represents the contribution of labor and capital in the production process. Value added has analytical aim because when taxes on products (less subsidies on products) are added, the sum of value added of all resident units is the value of gross domestic product (GDP).

The total Gross Value Added by the central government includes compensation of employees and consumption of fixed capital. Details about the Gross Value Added will be explained in the generation of income account.

2.2.2 The Generation of Income Account

The Generation of Income Account is the elaboration of Gross Value Added (GVA). GVA consists of employee compensation, fixed capital consumption, production and net import taxes, and operating surplus. The following are the details of the value added:

2.2.2.1 Belanja Pegawai

Belanja pegawai yang dicakup di sini terdiri dari :

- a) Belanja gaji dan tunjangan;
- b) Belanja honorarium/lembur/tunjangan khusus dan belanja pegawai transito;
- c) Kontribusi sosial.

Upah dan gaji dalam bentuk uang meliputi gaji pokok beserta tunjangan, seperti tunjangan suami/istri, tunjangan anak, tunjangan struktural, tunjangan fungsional, termasuk uang lembur, honor, bonus khusus, dan lain-lain. Setiap pembayaran yang dilakukan oleh pegawai untuk membeli alat kerja, perlengkapan atau pakaian khusus, berdasarkan kesepakatan tidak dianggap sebagai bagian dari upah dan gaji.

Upah dan gaji dalam bentuk barang seperti beras, pakaian seragam, perumahan, lauk pauk untuk TNI dan Polri, dan lain-lain. Upah dan gaji berupa barang ini bisa saja diberikan secara cuma-cuma atau dibeli dengan harga rendah.

Kontribusi sosial adalah sumbangan yang disediakan pemerintah untuk pegawainya baik pegawai sipil maupun TNI dan Polri. Termasuk iuran

2.2.2.1 Compensation of Employees

The compensation of employees consists of:

- a) Wages and salaries;*
- b) Expenses for the honorarium/overtime/special allowances and personnel expenditures transito;*
- c) Social contribution.*

Wages and salaries in cash include basic salary and allowances, such as husband/wife allowance, child allowance, structural allowance, and functional allowances, including overtime pay, honorariums, special bonuses, so on. Any payments made by employees to purchase work tools, equipment or unique clothing based on an agreement are not considered part of wages and salaries.

Wages and salaries in kind are rice, uniforms, housing, side dishes for soldiers and police, so on. Wages and salaries in kind can be given freely or purchased at low prices.

Social contributions are donations provided by the government to employees such as civil servants, soldiers and police. In this case, this includes

yang disiapkan oleh majikan yang dalam hal ini pemerintah untuk keperluan bantuan pensiun, bantuan keluarga, asuransi kecelakaan dan kesehatan, asuransi jiwa dan bantuan yang sejenis yang memberikan keuntungan bagi pegawai/karyawan.

2.2.2.2 Konsumsi Barang Modal Tetap

Konsumsi barang modal tetap adalah penyisihan sebagian pendapatan yang akan digunakan untuk pembelian barang modal baru karena barang modal yang lama pada suatu saat tidak dapat berfungsi seperti biasa lagi. Data konsumsi barang modal tetap belum tersedia sehingga nilainya diestimasi sebesar 20 persen dari total pembentukan modal pemerintahan pusat yang berasal dari belanja modal.

2.2.2.3 Surplus Usaha

Pemerintah berperan sebagai produsen nonpasar yang tidak berorientasi profit, maka surplus usaha netto pemerintahan umum bernilai nol, sementara nilai surplus usaha bruto pemerintahan umum adalah senilai dengan konsumsi barang modal tetap.

contributions planned by the employer for pension assistance, family assistance, accident and health insurance, life insurance, and similar assistance that benefits the employees.

2.2.2.2 Consumption of Fixed Capital

The consumption of fixed capital is a provision for a part of the income to be used to purchase new capital goods because the previous capital goods cannot function as usual at one time. Data on the consumption of fixed capital is not yet available, so the value is estimated at 20 percent of the total capital expenditure of the central government.

2.2.2.3 Operating Surplus

Government is a non-market producer that is non-profit-oriented, and zero net operating surplus of the general government. Meanwhile, the gross operating surplus of the general government is equal to the general government's consumption of fixed capital.

2.2.3 Neraca Alokasi Pendapatan Primer

Neraca Alokasi Pendapatan Primer mencatat surplus usaha, pajak atas produksi dan impor sebagai penerimaan pemerintah, subsidi, pendapatan kepemilikan yang diterima maupun yang dibayar, dan pendapatan primer (Pendapatan Nasional Bruto) sebagai penyeimbang.

Pada sisi kanan neraca disajikan penerimaan dari pemerintahan pusat yang dikelompokkan menurut jenis penerimaan seperti surplus usaha, pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi, dan pendapatan kepemilikan yang diterima. Pada sisi kiri neraca mencatat pengeluaran pemerintahan pusat yang dikelompokkan menjadi pendapatan kepemilikan yang dibayar, dan sebagai penyeimbang adalah pendapatan primer.

2.2.3.1 Surplus usaha

Surplus usaha adalah keuntungan bersih unit usaha yang berada di lembaga/kementerian (*departmental enterprises*) yang berada di bawah kendali pemerintahan pusat dan diserahkan kepada pemerintahan pusat. Misalnya,

2.2.3 The Allocation of Primary Income Account

The Allocation of the Primary Income Account captures the operating surplus, taxes on production and imports as government revenue, subsidies, received and paid ownership income, and primary income (Gross National Income) as a balancing item.

On the right side of the account presented, revenue from the central government is grouped according to the type of revenue, such as operating surplus, taxes on production and imports minus subsidies, and income of ownership received. The left side of the account contains central government expenditures grouped into paid property income, and primary income is the balancing item.

2.2.3.1 Operating surplus

Operating surplus is the net profit of a unit in a departmental enterprise under the central government's control and handed over to the central government. As example, printing offices located in the central government

perhitungan yang berada di kementerian/lembaga pemerintahan pusat yang pembukuannya tidak bisa dipisahkan dengan pembukuan pemerintahan pusat sehari-hari, maka unit usaha tersebut dianggap menyatu dengan pemerintahan pusat, sehingga nilai surplus usaha neto dianggap sama dengan nol.

2.2.3.2 Pajak Atas Produksi dan Impor

Pajak atas produksi dan impor adalah pajak yang dipungut pemerintahan pusat melalui konsumen berkenaan dengan barang dan jasa yang diproduksi, dijual, dikirim, atau digunakan. Umumnya pajak atas produksi dan impor dibebankan pada biaya produksi dari barang dan jasa yang bersangkutan. Dalam neraca ini pajak atas produksi dan impor dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pajak atas produk dan pajak atas produksi lainnya.

1. Pajak atas produk

- a. Pajak Pertambahan Nilai (PPN), yang terdiri dari: PPN dalam negeri, PPN impor, PPN lainnya, Pajak Penjualan (PPn), PPn barang mewah (PPnBM) dalam negeri, PPnBM impor serta PPnBM lainnya;
- b. Cukai (hasil tembakau, ethyl

ministries/agencies, the bookkeeping cannot be separated by the daily central government accounting. The business unit is considered as one with the central government, so the value surplus of net operating surplus is considered equal to zero.

2.2.3.2 Taxes on Production and Import

Taxes on production and imports are taxes levied by the central government through consumers on goods and services that are produced, sold, shipped, or used. Generally, taxes on production and imports are charged to the production costs of the goods and services concerned. In this account, taxes on production and imports are divided into two groups: taxes on products and other taxes on production.

1. Taxes on products

- a. Value-added tax (VAT), including domestic VAT, import tax, other VAT, sales tax (VAT), domestic luxury goods tax (PPnBM), imported PPnBM and other PPnBM;

- alkohol, minuman mengandung alkohol, tidak termasuk denda);
 - c. Bea masuk (tidak termasuk denda);
 - d. Pajak/pungutan ekspor (tidak termasuk denda dan bunga).
2. Pajak atas produksi lainnya
- a. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), terdiri dari: PBB perkebunan, kehutanan dan pertambangan, PBB pedesaan, perkotaan, dan PBB lainnya;
 - b. Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB);
 - c. Pendapatan bea meterai, pendapatan dari penjualan benda meterai, dan pendapatan pajak tidak langsung lainnya.

2.2.3.3 Subsidi

Sesuai dengan salah satu amanat bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum, maka pemerintah berupaya untuk menjaga stabilitas harga maupun memberikan pelayanan umum kepada masyarakat. Pelaksanaan upaya ini dituangkan dalam undang-undang APBN dalam bentuk pemberian subsidi kepada masyarakat. Subsidi untuk stabilisasi harga ditujukan agar harga barang atau jasa yang berdampak luas

- b. *Excise (tobacco, ethyl alcohol, alcoholic beverages, excluding fines);*
 - c. *Import duties (excluding fines);*
 - d. *Tax/export levy (excluding penalties and interest).*
2. *Other taxes on production*
- a. *Land and building tax (PBB) consists of tax on plantations, forestry and mining, rural, urban and other.*
 - b. *Acquisition of Land and Building Rights (BPHTB);*
 - c. *Stamp duty revenue, revenue from the sale of stamp items, and other indirect tax revenues.*

2.2.3.3 Subsidies

According to one of the Indonesian nations in the preamble of the 1945 Constitution, which is to promote public welfare, the government has to maintain price stability and provide public services to the public. The State Budget Law provides for the implementation of this effort in the form of subsidies to communities. Stable price subsidies are designed to control the prices of goods or services that greatly impact the community. At the same

pada masyarakat dapat dikontrol oleh pemerintah. Sedangkan subsidi untuk pelaksanaan pelayanan umum ditujukan agar jasa atau barang yang dibutuhkan masyarakat tetap dapat disediakan oleh penyedia jasa (operator). Dalam APBN subsidi ini dikenal sebagai *Public Service Obligation* (PSO).

Subsidi diberikan oleh pemerintah pada perusahaan swasta maupun perusahaan negara yang mendapat tugas dari kementerian atau lembaga untuk menyediakan barang atau jasa tertentu dengan pemberlakuan *administered price* atau penentuan harga pokok penjualan. Konsekuensi penentuan harga pokok penjualan yang lebih rendah dari harga pokok produksi menimbulkan kewajiban bagi pemerintah untuk menutupi selisih tersebut. Besaran selisih ini merupakan subsidi yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang mendapatkan penugasan tersebut diatas. Terkait dengan pemberian pelayanan umum kepada masyarakat, baik yang dilakukan oleh suatu kementerian/lembaga atau oleh pihak ketiga (BUMN atau swasta) maka pemerintah pun mempunyai kewajiban untuk memenuhi pembiayaannya.

time, subsidies for public services intended for services or goods that society needs can still be provided by the service provider (operator). This subsidy is called as a Public Service Obligation (PSO) in the State budget (APBN).

The government provides subsidies to private companies and state-owned enterprises designated by ministries or agencies to provide certain goods or services with administered prices or determined base prices. The consequences of determining the basic price of a commodity below the production cost of the commodity make the government obligated to cover the difference. The difference is a subsidy given to companies that get the above-mentioned assignment. Related to public service delivery, either by a ministry/institution or by a third party (SOEs or private), the government should also fulfil its financing. If public services are implemented by ministries/institutions, they are funded through ministries/institution spending. However, if the execution of such public services is transferred to a third party,

Apabila pelayanan umum itu dilaksanakan oleh kementerian/lembaga maka pembiayaannya melalui belanja kementerian/lembaga tersebut. Namun demikian, apabila pelaksanaan pelayanan umum tersebut dilimpahkan kepada pihak ketiga, baik BUMN maupun swasta, maka pemerintah wajib menutup selisih biaya operasional dengan pendapatan yang diperoleh.

Subsidi dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu (i) subsidi energi dan (ii) subsidi non-energi. Subsidi energi ditujukan untuk menstabilkan harga BBM dan listrik. Sedangkan subsidi non-energi terdiri atas subsidi pupuk, subsidi benih, dan subsidi *Public Service Obligation* (PSO).

Subsidi dalam bentuk barang adalah subsidi untuk barang-barang yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi, sehingga bantuan berupa barang modal dalam bentuk uang untuk pembentukan modal tidak termasuk sebagai subsidi. Tujuan pemberian subsidi yaitu, menjaga kestabilan harga, menutupi kerugian yang diderita perusahaan dan lain-lain. Data yang tercakup dalam perincian subsidi ini adalah subsidi bahan bakar minyak

including state-owned and private companies, the government must cover the difference in operating costs with revenues earned.

Subsidies can be divided into two categories: (i) energy subsidies and (ii) non-energy subsidies. Energy subsidies are aimed at stabilizing fuel and electricity prices. In comparison, non-energy subsidies consist of fertilizer, seeds, and public service obligation (PSO) subsidies.

Subsidies in kind are subsidies for goods used in a single production process, so that aid in the form of capital goods in the form of money for capital formation is not included as a subsidy. The purpose of subsidies is to maintain price stability and compensate for the company's and others' losses. The detailed data covered in this item is subsidized fuel oil (BBM), including premium subsidies, diesel, kerosene and LPG, and non-fuel subsidies (electricity

(BBM), yang meliputi subsidi premium, solar, minyak tanah, elpiji dan subsidi non-BBM (subsidi listrik, benih, obat, pupuk dan lain-lain).

Dalam hal ini, subsidi merupakan pengurang dari pajak atas produksi dan impor atau disebut sebagai pajak atas produksi dan impor neto yaitu selisih antara pajak atas produksi dan impor dengan subsidi.

2.2.3.4 Pendapatan Kepemilikan yang Diterima

Pendapatan kepemilikan yang diterima adalah penerimaan pemerintahan pusat yang berasal dari kekayaan yang dimiliki pemerintahan pusat, terdiri dari tiga jenis penerimaan: (1) bunga, (2) laba saham dan (3) sumber daya alam (SDA). Yang dicakup dalam pendapatan kepemilikan yang diterima ini adalah:

1. Pendapatan bunga atas investasi dalam negeri dan obligasi;
2. Pendapatan jasa lembaga keuangan seperti pendapatan dari surplus usaha Bank Indonesia dan surplus usaha Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

subsidies, seeds, medicines, fertilizers, etc).

In this case, the subsidies are deduction from taxes on production and imports, or called taxes on production and net imports i.e. the difference between taxes on production and imports with subsidies.

2.2.3.4 Property Income Received

Property income received is central government revenue derived from central government-owned assets, consisting of three types of revenue: (1) interest, (2) share earnings and (3) natural resources. Included in this received income is:

1. *Interest income from domestic investment and bonds;*
2. *Financial institutions' service income includes the income from Bank Indonesia's operating surplus and Financial Services Authority (OJK) business surplus.*

3. Pendapatan bagian laba BUMN
4. Pendapatan SDA yang terdiri dari:
 - a. Pendapatan dari minyak bumi;
 - b. Pendapatan dari gas alam;
 - c. Pendapatan dari pertambangan umum (iuran tetap dan royalti)
 - d. Pendapatan dari kehutanan (dana reboisasi, sumber daya hutan, iuran usaha pemanfaatan hasil hutan, dan pendapatan penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan)
 - e. Pendapatan perikanan (pendapatan pungutan perusahaan perikanan, pendapatan pungutan hasil perikanan)
 - f. Pendapatan panas bumi

2.2.3.5 Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar

Pendapatan kepemilikan yang dibayar mencakup pembayaran bunga hutang pemerintah, pembayaran diskon Surat Utang Negara (SUN), dan pembayaran diskon Surat Berharga Negara (SBN) syariah, baik dalam negeri maupun luar negeri.

3. *State-Owned Enterprises (SOEs) profits share.*
4. *Natural resources income consists of:*
 - a. *Petroleum revenues;*
 - b. *Natural gas revenues;*
 - c. *Revenue from general mining (fixed fees and royalties)*
 - d. *Revenue from forestry (reforestation funds, forest resources, business fees for the use of forest products, and income from forest area use for interests other than forestry activities)*
 - e. *Revenue from fisheries (revenue from fishing companies, income from fishery products).*
 - f. *Geothermal revenue*

2.2.3.5 Property Income Paid

Property income paid includes the payment of the government's debt interest, discount payment of Government Securities (SUN) and discount payment of sharia national securities (SBN) for both domestic and abroad.

2.2.3.6 Pendapatan Primer

Pendapatan primer atau disebut juga pendapatan nasional bruto (PNB) digunakan sebagai penyeimbang di dalam neraca alokasi pendapatan primer pemerintahan pusat, yaitu selisih antara jumlah sumber dan penggunaan yang kemudian dipindahkan ke neraca distribusi pendapatan sekunder sebagai sumber pendapatan pemerintahan pusat. PNB sama dengan PDB kurang pendapatan primer yang dibayar ke unit nonresiden, tambah pendapatan primer yang diterima dari unit nonresiden. Dengan kata lain, PNB sama dengan PDB dikurangi pajak (kurang subsidi) atas produksi dan impor, kompensasi tenaga kerja, serta pendapatan kepemilikan yang dibayarkan ke luar negeri; ditambah pendapatan kepemilikan yang diterima dari luar negeri. Dengan demikian, PNB adalah jumlah pendapatan primer bruto yang diterima oleh unit institusi residen atau sektor.

2.2.4 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder

Neraca distribusi pendapatan sekunder memperlihatkan bagaimana proses kegiatan pemerintahan pusat

2.2.3.6 Primary Income

Primary or gross national income (GNI) is used as a balancing item in the central government's allocation of primary income accounts. It is the difference between the amount of resources and the uses which is then transferred to the secondary distribution of income account as a source of central government revenue. GNI equals GDP minus the primary income payable to non-resident units plus the primary income receivable from non-resident units. In other words, GNI equals GDP less taxes (less subsidies) on production and imports, compensation of employees and property income payable to the rest of the world plus the corresponding items receivable from the rest of the world. Thus, GNI is the sum of gross primary incomes receivable by resident institutional units or sectors.

2.2.4 The Secondary Distribution of Income Account

The secondary distribution of income account captures how the central government creates disposable

dalam menciptakan pendapatan yang siap dibelanjakan (pendapatan disposabel), melalui transfer tunai (*cash*) dan berbagai transfer berjalan lainnya, tidak termasuk transfer sosial dalam bentuk barang.

Dalam neraca distribusi pendapatan sekunder disajikan semua transaksi *current* yang dilakukan oleh pemerintahan pusat. Transaksi yang dilakukan oleh pemerintahan pusat mencakup pusat dengan daerah, transaksi pemerintahan pusat dengan swasta, transaksi pemerintahan pusat dengan badan usaha negara, transaksi pemerintahan pusat dengan rumah tangga, dan transaksi pemerintahan pusat dengan luar negeri. Dalam neraca ini butir penyeimbangannya adalah pendapatan disposabel.

Pada sisi kanan neraca disajikan sumber dari pendapatan pemerintahan pusat yang dikelompokkan menurut jenis penerimaan seperti: pendapatan primer, pajak pendapatan dan kekayaan, kontribusi sosial, dan transfer berjalan lainnya. Pada sisi kiri neraca berisikan penggunaan dari pendapatan

income through cash transfers and other current transfers (excluding social transfers in kind).

This account presents all current transactions conducted by the central government. Transactions conducted by the central government include transactions between the central government and local government, transactions between the central government and the private sector, transactions between the central government and state-owned enterprises, transactions between the central government and households, and transactions between the central government and the rest of the world. In this account, the balancing item is disposable income.

On the right side of the account are the central government's income sources grouped by income type, such as primary income, income and wealth taxes, social contribution, and other current transfers. On the left side of the account, the use of central government revenue grouped into social benefits

pemerintahan pusat dikelompokkan menjadi manfaat sosial selain transfer sosial berupa barang dan jasa, transfer berjalan lainnya, dan sebagai penyeimbang yaitu pendapatan disposabel.

Dalam neraca distribusi pendapatan sekunder transfer berjalan dibedakan menjadi empat kelompok:

- a. Pajak pendapatan dan kekayaan dan pajak lainnya,
- b. Kontribusi sosial,
- c. Manfaat sosial selain transfer sosial berupa barang dan jasa,
- d. Transfer berjalan lainnya

2.2.4.1 Pajak Pendapatan, Kekayaan, dan Pajak Pendapatan lainnya

Pajak pendapatan dan kekayaan dan pajak lainnya adalah pungutan pemerintah umum yang dikenakan dengan pendapatan dari rumah tangga atau keuntungan perusahaan yang disetor ke kas negara secara teratur setiap periodenya.

Pajak pendapatan pemerintah pusat terdiri atas:

1. Pajak Penghasilan (PPh) perseroan minyak dan gas (migas) yang terdiri

except social transfer in kind, other current transfers, and the balancing item is disposable income.

Four main kinds of current transfers are distinguished in the secondary distribution of income account:

- a. Current taxes on income, wealth, etc.,*
- b. Social contributions,*
- c. Social benefits other than social transfer in kind,*
- d. Other current transfers*

2.2.4.1 Current taxes on income, wealth, etc.

Current taxes on income, wealth, etc., are general government taxes related to income from households or companies' profit paid regularly to the state in each period.

Central government income tax consists of:

- 1. Income Tax (PPh) of oil and gas companies which consists of oil and*

dari PPh minyak bumi dan PPh gas alam,

2. Pajak penghasilan PPh perseroan non-migas, yang terdiri dari PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 22 impor, PPh pasal 23, PPh pasal 25/29 orang pribadi, PPh pasal 25/29 badan, PPh pasal 26, PPh pasal final, PPh Non-Migas Lainnya.

3. PPh Fiskal

4. PPh ditanggung pemerintah

Pajak pendapatan lainnya adalah pajak daerah yang ditetapkan oleh pemerintahan daerah. Jadi, nilai pajak pendapatan lainnya untuk pemerintahan pusat tidak ada nilainya.

2.2.4.2 Kontribusi sosial

Kontribusi sosial mencakup sumbangan/kontribusi kesejahteraan pegawai yang sebenarnya termasuk dalam upah dan gaji. Nilai ini berupa pensiun, tunjangan kesejahteraan keluarga, uang pesangon dan kesejahteraan pegawai lainnya, yang pembayarannya tidak dilakukan melalui

gas income tax

2. *Income Tax (PPh) of non-oil and gas company, which consists of Income Tax (PPh) article 21, Income Tax (PPh) article 22, imports Income Tax (PPh) article 22, Income Tax (PPh) article 23, individuals Income Tax (PPh) article 25/29, Income Tax (PPh) article 25/29 corporate, Income Tax (PPh) article 26, Income Tax (PPh) final article, Other Non-Oil and Gas Income Tax (PPh)*

3. *Fiscal Income Tax (PPh)*

4. *Income Tax (PPh) borne by the government*

Other current taxes are local taxes set by local governments. Thus, the value of other current taxes for the central government have no value.

2.2.4.2 Social contributions

Social contributions include contributions to the welfare of employees, which are included in wages and salaries. This is in the form of pensions, family welfare benefits, severance payments, and other welfare. Their payments are not paid through special funds, or these funds are

suatu dana khusus atau dananya diperkirakan sama dengan pengeluaran pemerintahan umum untuk pensiun. Nilai kontribusi sosial pada neraca distribusi pendapatan sekunder untuk sektor pemerintah tidak ada, karena menjadi sumber bagi korporasi finansial.

2.2.4.3 Manfaat Sosial

Manfaat sosial adalah bantuan langsung dari pemerintahan pusat kepada perorangan dan rumah tangga (tidak termasuk transfer sosial berupa barang/jasa), seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar (PIP), dan Bantuan Sosial Tunai (BST), dan lain-lain.

2.2.4.4 Transfer berjalan lainnya

Transfer berjalan lainnya adalah transfer berjalan selain yang sudah tersebut diatas, antara lain premi asuransi non-jiwa neto, transfer berjalan dari pemerintahan pusat ke pemerintah daerah dan sebaliknya, transfer dari pemerintah ke Lembaga Non-Profit Rumah tangga (LNPRT), dan transfer lain yang belum termasuk.

Transfer berjalan ke pemerintahan pusat berupa pendapatan dari pungutan dan denda, pendapatan hibah Badan

estimated to be equal to general government retirement expenditures. The value of social contributions in the secondary distribution of income account to the government sector does not exist because it becomes a source for financial corporations.

2.2.4.3 Social Benefits

Social benefits are direct assistance from the central government to individuals and households (excluding social transfers in kind), such as the Hope Family Program (PKH), the Indonesia Smart Program (PIP), and Cash Social Assistance (BST), and so on.

2.2.4.4 Other Current Transfers

Other current transfers refer to current transfers other than the above, including non-life net insurance premiums, current transfers from central government to local government and vice versa, transfers from government to Non-Profit Institutions serving households, and other transfers not yet included.

Current transfers to the central government consist of income from levies and penalties, Public Service

Layanan Umum (BLU), pendapatan lain-lain, serta transfer nonpasar dari Bank Indonesia kepada Pemerintah. Nilai rincian pungutan dan denda ini adalah pendapatan pemerintahan pusat sehubungan dengan jasa atau fasilitas yang diberikan/disediakan oleh pemerintahan pusat untuk kepentingan masyarakat.

Transfer berjalan dari pemerintahan pusat ke pemerintah daerah berupa dana perimbangan, belanja hibah, belanja denda, belanja subsidi lembaga keuangan, dan lainnya. Dana perimbangan yang dicakup adalah:

1. 80 persen Dana Alokasi Umum (DAU) yang terdiri dari DAU untuk provinsi dan DAU untuk kabupaten/kota,
2. 20 persen Dana Bagi Hasil (DBH) yang terdiri dari DBH pajak, DBH Sumber daya alam, dan DBH cukai,
3. 10 persen Dana Otonomi Khusus (DOK),
4. Dana Alokasi Khusus (DAK) Non-Fisik
5. Dana Desa

2.2.4.5 Pendapatan Disposabel

Pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan

Agency grant revenues, other income, and non-market transfers from the Central Bank to the government. The details of fines and penalties are the revenue of the central government in services or facilities provided by the central government for the society.

Current transfers from the central government to local governments include fiscal balance transfers, grants, fines spending, subsidies of financial institutions, etc. The fiscal balance transfers covered are:

1. 80 percent of the General Allocation Fund (DAU) for provinces and regencies,
2. 20 percent of Revenue Sharing is divided into taxes, the revenue of natural resources, and excise,
3. 10 percent of Special Autonomy Fund (DOK),
4. Non-Physical Special Allocation Fund (DAK);
5. Village Fund.

2.2.4.5 Disposable Income

Disposable income or income ready to be spent is a balancing item in

merupakan faktor penyeimbang di dalam neraca distribusi pendapatan sekunder pemerintahan pusat, yaitu selisih antara jumlah sumber dan penggunaan. Pendapatan disposabel dapat diartikan secara sempit sebagai jumlah maksimum kemampuan pemerintahan pusat dalam membiayai konsumsi barang dan jasa selama periode neraca, tanpa membiayai pengeluaran dengan cara mengurangi uang tunai, menjual aset finansial atau nonfinansial atau meningkatkan kewajiban.

2.2.5 Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel

Dalam neraca penggunaan pendapatan disposabel, pada sisi kanan neraca disajikan pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan. Pada sisi kiri neraca berisikan penggunaan pendapatan disposabel yaitu pengeluaran konsumsi akhir pemerintahan pusat. Tabungan sebagai penyeimbang, merupakan pengurangan dari pendapatan disposabel dan pengeluaran konsumsi akhir pemerintahan pusat. Perincian yang dimaksud dalam neraca penggunaan

the secondary distribution of income account. It shows the difference between the number of sources and uses. Disposable income can be interpreted in a narrow sense as the maximum amount that the central government can afford to spend on consumption goods or services during the accounting period without having to finance its expenditures by reducing its cash, by disposing of other financial or nonfinancial assets, or by increasing its liabilities.

2.2.5 The Use of Disposable Income Account

In the use of disposable income account, on the right side of the account is presented a disposable income or income that is ready to be spent. The left side of the account contains the use of disposable income, which is the final consumption expenditure of the central government. Savings as a balancing item, is a reduction of disposable income and the central government's final consumption expenditure. The details of the use of a disposable income account are as follows:

pendapatan disposabel adalah sebagai berikut:

2.2.5.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintahan Pusat

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintahan pusat adalah nilai seluruh jenis output nonpasar pemerintah dikurangi nilai pendapatan barang/jasa (baik yang harganya signifikan dan tidak signifikan secara ekonomi) ditambah nilai barang/jasa yang dibeli dari produsen pasar untuk diberikan pada rumah tangga secara gratis atau dengan harga yang tidak signifikan secara ekonomi (*social transfer in kind-purchased market production*) ditambah output nonpasar Bank Indonesia.

Social transfer in kind purchased market production yang dicakup sampai saat ini hanya beras miskin yang nilainya diperoleh dari subsidi pangan. Beras miskin yang disalurkan ke masyarakat oleh BULOG melalui program beras sejahtera (rastra) ditransformasi menjadi program Bantuan pangan NonTunai (BPNT). Program BPNT telah dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2017 untuk memastikan program menjadi lebih tepat sasaran, tepat jumlah, tepat waktu, tepat harga, tepat kualitas,

2.2.5.1 Central Government Final Consumption Expenditure

Central government final consumption expenditure is the value of all types of non-government market output minus the value of goods/services revenues (both significant and insignificant in the economy) plus the value of goods/services purchased from market producers to be given to households for free or at not economically significant (social transfer in kind-purchased market production) plus non-market output of Central Bank.

Social transfers in kind only include rice subsidized by poverty-stricken programs obtained from food subsidies. Poor rice distributed to the community by BULOG (formerly called as Logosic Bureau) through the prosperous rice program (rastra) was transformed into a Non-Cash Food Assistance (BPNT) program. The Non-Cash Food Assistance program has been implemented gradually since 2017 while ensuring the program is reached the goal of right quantity, price, quality, and

dan tepat administrasi. Pengeluaran terkait BPNT sudah tercakup dalam realisasi belanja bantuan sosial pemerintah pusat. Namun, mulai triwulan 1 tahun 2022 BPNT tidak lagi menjadi bagian dari PKP. Hal ini dikarenakan perubahan penyaluran BPNT secara tunai. Output nonpasar Bank Indonesia merupakan pengeluaran konsumsi kolektif sehubungan dengan jasa kebijakan moneter oleh Bank Indonesia.

2.2.5.2 Pendapatan dari penjualan barang dan jasa

Pendapatan barang dan jasa adalah penerimaan hasil penjualan barang-barang yang diproduksi dan jasa-jasa yang diberikan oleh semua unit-unit pemerintahan pusat. Umumnya barang-barang tersebut merupakan produksi dari kegiatan pemerintahan pusat, dimana kegiatan proses produksinya dan keuangannya tidak dapat dipisahkan dari organisasi induknya. Barang-barang yang dihasilkan itu umumnya diproduksi juga oleh perusahaan-perusahaan lain dan dijual

administration. Expenditures related to Non-Cash Food Assistance are included in the realization of central government social assistance expenditure. However, starting in the first quarter of 2022, Non-Cash Food Assistance are no longer be part of the Government Final Consumption Expenditure. This is due to a change in the distribution of Non-Cash Food Assistance in cash. Non-market output of Bank Indonesia represents collective consumption expenditure in connection with monetary policy services by Bank Indonesia.

2.2.5.2 Revenue from the sale of goods and services

The revenue of goods and services is the revenue received from the sale of manufactured goods and services provided by all units of the central government unit. Generally, the goods are the production of central government activities, and the production process activities and financial management are inseparable from the main organization. The goods produced are generally produced by other companies and sold at the same price with similar goods in the market.

dengan harga yang sama dengan barang-barang serupa yang ada di pasar.

Penerimaan dari barang dan jasa ini bersumber dari PNBP lainnya. Barang-barang hasil produksi pemerintahan pusat adalah:

1. Pendapatan penjualan hasil produksi non litbang;
2. Pendapatan dari pemindah tanganan BMN, pemanfaatan BMN, dan pendapatan atas pengelolaan BMN dan kekayaan negara dari pengelola barang
3. Pendapatan dari Penggunaan Sarana dan Prasarana sesuai dengan Tusi
4. Pendapatan penjualan dari kegiatan hulu migas

Rincian pendapatan jasa pemerintah pusat yang disediakan untuk masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan administrasi dan penegakan hukum,
2. Pendapatan kesehatan, perlindungan sosial dan keagamaan,
3. Pendapatan pendidikan, budaya, riset dan teknologi,
4. Pendapatan jasa transportasi, komunikasi dan budaya,
5. Pendapatan jasa lainnya,
6. Pendapatan BLU.

The revenue of these goods and services is sourced from other non-tax revenues. The goods produced by the central government:

1. *Sales revenue of non R&D production;*
2. *Revenue from BMN transfer, utilization of BMN, and income from BMN management and state assets from the manager of the goods;*
3. *Income from the use of facilities and infrastructure in accordance with their duties and functions;*
4. *Sales revenue from upstream oil and gas activities.*

Details of central government services revenue provided to the public are as follows:

1. *Revenue of administrative and law enforcement,*
2. *Revenue of health, social and religious protection,*
3. *Revenue from education, culture, research and technology,*
4. *Revenue of transportation, communication and cultural services,*
5. *Other services revenue,*

2.2.5.3 Tabungan

Tabungan merupakan faktor penyeimbang di dalam neraca penggunaan pendapatan disposabel pemerintahan pusat, yaitu selisih antara pendapatan disposabel dan pengeluaran konsumsi akhir pemerintahan pusat.

2.2.6 Neraca Modal

Neraca modal pemerintahan pusat mencatat perolehan dan penggunaan atas harta nonfinansial, dan merupakan neraca yang memperlihatkan bagaimana proses kegiatan pemerintahan pusat dalam melakukan pembentukan modal (investasi) yang dibiayai dari tabungan. Neraca modal juga mencatat konsumsi barang modal tetap/penyusutan (dengan tanda negatif). Item penyeimbang dalam neraca modal adalah peminjaman netto/pinjaman netto (*net lending/net borrowing*). Dalam neraca modal digambarkan transaksi pemerintahan pusat dengan badan usaha lain atau dengan luar negeri. Transaksi yang dicatat di sini adalah hanya transaksi yang menyangkut pembentukan modal.

6. General Service institution (BLU).

2.2.5.3 Saving

Saving is a balancing item in the disposable income of the central government account. Saving is defined as the difference between disposable income and the final consumption expenditure of the central government.

2.2.6 Capital Account

The central government capital account records the acquisition and use of nonfinancial assets and shows how the central government processes the formation of capital (investment) financed from savings. The capital account also records the consumption of fixed capital (with a negative sign). The balancing item in the capital account is net lending/net borrowing. The balance sheet describes the transactions of the central government with other business entities or abroad. The transactions mentioned here are only transactions involving capital formation.

Pada sisi sebelah kiri neraca tercantum penambahan dan pengurangan aset pemerintahan pusat yang diproduksi dan aset yang tidak diproduksi, konsumsi barang modal tetap, dan pinjaman neto/ peminjaman neto. Pinjaman neto/ peminjaman neto merupakan item penyeimbang.

Pada sisi sebelah kanan neraca dicantumkan sumber dana yang dipakai untuk pembelian barang-barang modal di sebelah kiri neraca yang, antara lain berasal dari tabungan, dan penerimaan transfer modal serta pembayaran transfer modal. Berikut dijelaskan rincian-rincian yang terdapat pada neraca modal ini.

2.2.6.1 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

PMTB adalah pengeluaran pemerintahan pusat untuk pengadaan barang modal dikurangi penjualan dari barang modal bekas.

Barang modal pemerintahan pusat antara lain:

1. Gedung dan bangunan;
2. Jalan, jembatan, dan konstruksi lainnya;
3. Mesin-mesin dan peralatan;

The left side of the capital account includes the acquisitions less disposals of produced and non-produced assets, consumption of fixed capital, and net lending/net borrowing. The net lending/net borrowing is a balancing item in the capital account.

The right side of the capital account includes the source of funds used for the purchase of capital goods which are listed on the left side of the account, they are come from savings, capital transfers received and capital transfers paid. The following is the detailed information of the capital account.

2.2.6.1 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

Gross fixed capital formation is defined as acquisitions less disposals of fixed assets.

Capital goods of the central government include:

1. *Buildings;*
2. *Roads, bridges, and other constructions;*
3. *Machinery and equipment;*

4. Kendaraan, alat utama sistem senjata (Alutsista);
5. Perbaikan besar dan perluasan dari barang-barang modal yang telah disebutkan, dan;
6. Biaya pemindahan kepemilikan aset yang tidak diproduksi (misalnya lahan);
7. Biaya perbaikan tanah.

2.2.6.2 Perubahan Inventori

Inventori terdiri dari bermacam-macam barang yang akan dipakai, barang yang sedang dalam proses pengerjaan dan barang-barang yang sudah jadi tapi belum dijual. Inventori pemerintahan pusat mencakup persediaan barang-barang seperti alat tulis kantor dan sebagainya. Nilai perubahan inventori pada tahun tertentu adalah selisih antara nilai inventori akhir tahun dengan nilai inventori awal tahun.

2.2.6.3 Pembelian Tanah

Pemerintah pusat sering melakukan transaksi jual beli tanah baik jual beli antar instansi pemerintahan pusat maupun jual beli dengan swasta, seperti pemerintahan pusat memerlukan tanah untuk keperluan pangkalan militer, untuk daerah pemukiman, atau untuk

4. *Vehicle, main tool of weapon system;*
5. *Major repair and expansions of capital goods mentioned, and;*
6. *The cost of ownership transfer of not-produced assets (e.g. land);*
7. *Land improvement.*

2.2.6.2 Changes in Inventory

Inventories consist of intermediate goods to be used in the production process, unfinished goods and unsold finished goods. The example of general government inventories are stationary and etc. Changes in inventories in a year are defined as the difference between the closing year's inventories and opening year inventories.

2.2.6.3 Land Purchase

The general government often participates in land transactions within government units or between the general government and the private sectors, for example, when the general government needs land for a military base, residential area, or industrial

pembangunan industri. Berdasarkan SNA 2008 pengeluaran ini sudah dipisahkan dari PMTB dan masuk kedalam *natural resources* karena menyangkut barang modal yang tidak dapat diproduksi.

2.2.6.4 Konsumsi Barang Modal Tetap

Rincian konsumsi barang modal tetap ini sama dengan rincian konsumsi barang modal tetap dalam neraca pendapatan yang dihasilkan. Pada neraca modal, rincian ini menjadi salah satu sumber pembiayaan barang modal, yaitu di sisi kiri neraca dengan tanda negatif dan menjadi pengurang pembentukan modal tetap bruto untuk mendapatkan besarnya nilai pembentukan modal tetap neto.

2.2.6.5 Peminjaman Neto/Pinjaman Neto

Rincian peminjaman neto/pinjaman neto adalah faktor penyeimbang dalam neraca modal pemerintahan pusat, yaitu selisih antara jumlah pembentukan modal dengan jumlah pembiayaan modal. Jika positif menggambarkan peminjaman neto, sedangkan jika negatif menggambarkan pinjaman neto.

development. Based on SNA 2008, this expenditure has been separated from gross fixed capital formation because it covers non-produced assets as natural resources.

2.2.6.4 Consumption of Fixed Capital

The details of consumption of fixed capital are the same as the details of consumption of fixed capital in the generation of income account. In the capital account, it is one of the sources of financing of capital goods, located on the left side of the account. It becomes a deduction item from gross fixed capital formation to obtain the value of net fixed capital formation.

2.2.6.5 Net Lending/Net Borrowing

The net lending/net borrowing is the balancing item in the central government's capital account, that is, the difference between the amount of capital formation and the amount of capital financing. If it is positive, it means net borrowing, and if it is negative, it means net loan.

2.2.6.6 Tabungan

Tabungan adalah faktor penyeimbang pada neraca penggunaan pendapatan disposabel yang kemudian dipindahkan ke neraca modal sebagai sumber pembiayaan.

2.2.6.7 Transfer Modal yang Diterima dan yang Dibayar

Transfer modal adalah transfer yang pelaksanaannya bisa sekaligus, tetapi pada prinsipnya transfer modal tidak dipertimbangkan oleh pihak penerima sebagai penambah pendapatan berjalannya serta tidak dipertimbangkan oleh pembayar sebagai mengurangi pendapatan berjalannya.

Dalam praktiknya, kadang ditemui beberapa kesulitan untuk membedakan antara transfer berjalan dan transfer modal. Penentuan jenis transfer ini didasarkan pada anggapan masing-masing pemberi dan penerima. Sebagai dasar penentuan yaitu apabila salah satu pihak memperlakukan transfer tersebut sebagai transfer modal, maka dalam klasifikasinya dimasukkan sebagai transfer modal.

Transfer modal ini terjadi antar tingkat pemerintahan, dan antara

2.2.6.6 Savings

Savings are the balancing item in the use of a disposable income account and are also recorded in the capital account as a source of financing.

2.2.6.7 Capital Transfers Received and Capital Transfer Paid

Capital transfers are transfers that can be carried out simultaneously, but in principle, capital transfers are not regarded by the recipient as an increase in income, nor by the payer as a reduction in their current income.

In practice, it is sometimes difficult to distinguish between a current transfer and a capital transfer. The decision whether to include capital or current transfer is based on the assumptions used by the parties. If one party regards the transfer as a capital transfer, the transfer must be included in capital.

This capital transfer occurs between levels of government and

pemerintahan pusat dengan swasta.
Transfer modal terdiri atas:

1. Transfer modal yang diterima, berasal dari dalam dan luar negeri, yaitu berupa hibah. Datanya diperoleh dari pendapatan negara dan hibah berupa pendapatan hibah (dalam negeri dan luar negeri),
2. Transfer modal yang dikeluarkan, terdiri dari transfer modal pemerintah pusat ke pemerintah daerah dan transfer modal dari belanja bantuan sosial. Transfer modal dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah adalah dana perimbangan untuk pemerintah daerah propinsi, kabupaten/kota dan desa, yang terdiri dari:
 - a. 80 persen DBH (perpajakan, SDA, dan cukai untuk propinsi dan kabupaten/kota),
 - b. 20 persen DAU,
 - c. 100 persen DAK fisik,
 - d. 90 persen DOK,

between the central government and the private sector. Capital transfers consist of:

1. *Capital transfer received from domestic and the rest of the world in term of grants. The data is taken from grants in the state budget (domestic and foreign),*
2. *Capital transfer paid include capital transfer from state government to local government and capital transfer of social assistance expenditure. Capital transfer from state government to local governments covers balance funds for provinces, regencies, and villages government, including:*
 - a. *80 percent revenue sharing (taxes, natural resources, and excise for province and city/district),*
 - b. *20 percent of general allocation fund,*
 - c. *100 percent physical special allocation fund,*
 - d. *90 percent of adjustment and special autonomy funds.*

03

ANALISIS DESKRIPTIF

DESCRIPTIVE ANALYSIS

<https://www.bptsp.ac.id>



III. ANALISIS DESKRIPTIF BEBERAPA KOMPONEN NERACA PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN 2019–2025:2

Neraca pemerintahan pusat terdiri atas rangkaian neraca, yaitu neraca produksi, neraca pendapatan yang dihasilkan, neraca alokasi pendapatan primer, neraca distribusi pendapatan sekunder, neraca penggunaan pendapatan disposabel, dan neraca modal. Setiap neraca tersusun dari beberapa transaksi. Berbagai transaksi pada sajian keuangan pemerintah pada dasarnya terdiri atas transaksi yang meningkatkan kekayaan netto yang mengarah ke agregat yang disebut pendapatan (*revenue*) dan transaksi yang mengurangi nilai kekayaan netto yang mengarah ke agregat yang disebut pengeluaran (*expense*) (SNA 2008: 22.63).

Pendapatan pemerintah umumnya didominasi oleh pungutan wajib dalam bentuk pajak dan kontribusi sosial. Selain itu, sumber utama pendapatan juga dapat berasal dari hibah (transfer dari unit pemerintah lainnya dan organisasi internasional untuk beberapa tingkat pemerintah. Sementara itu, transaksi pengeluaran merupakan pengurang

III. DESCRIPTIVE ANALYSIS OF THE QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ACCOUNTS COMPONENTS 2019–2025:2

The central government accounts consist of a sequence of accounts, such as the production account, the generation of income account, the allocation of primary income account, the secondary distribution of income account, use of disposable income account, and the capital account. Each of these accounts is composed of several transactions. Various transactions in the government financial system basically consist of transactions that increase net worth, which leads to aggregate and then is called revenue, and transactions that decrease net worth, which leads to the total and will be called expense (SNA 2008: 22.63).

Compulsory levies in taxes and social contributions usually dominate government revenues. For some levels of government, grants (transfers from other government units and international organizations) are a significant source of revenue. Meanwhile, an expense transaction is an item that decreases net worth. In the government finance



kekayaan neto. Dalam penyajian keuangan pemerintah dalam bentuk neraca, konsep biaya yang didefinisikan mencakup seluruh penggunaan yang dibuat pemerintah, baik yang tercatat pada neraca berjalan maupun pada neraca modal.

Berbagai transaksi baik yang meningkatkan dan mengurangi kekayaan neto menghasilkan nilai agregat dan item penyeimbang pada setiap neraca. Agregat dan item penyeimbang digunakan untuk menilai penggunaan sumber daya dalam memproduksi jasa individu dan jasa kolektif, keperluan mengumpulkan pajak dan pendapatan lain, kemampuan untuk meminjam dan membayar kembali hutang, serta kelanjutan dari tingkat operasi pemerintah yang diinginkan (SNA 2008: 22.7). Pada bab ini akan dianalisis berbagai item penyeimbang pada setiap neraca pemerintahan pusat yang disajikan menurut triwulanan mulai tahun 2019 sampai dengan triwulan II/2025.

Bab ini juga menyajikan berbagai rasio baik dalam bentuk tabel maupun grafik yang diharapkan berguna sebagai indikator keuangan pemerintah. Data akan dianalisis secara vertikal, seperti

presentation of the accounts, expense is defined as all uses incurred by the government as recorded in the SNA current accounts and capital transfer payable as recorded in the capital account.

Transactions that both increase and decrease net worth produce aggregate values and balancing items on each account. Aggregates and balancing items of this nature can be used to assess the use of resources to create individual and collective services, the need to collect taxes and other revenues, the ability of government to borrow and repay debt and the sustainability of the desired level of government operation (SNA 2008: 22.7). This chapter will analyze the various balancing items in each central government account that are presented quarterly from 2019 until quarter II/2025.

This chapter also presents various ratios in tables and graphs, which are expected to be valuable indicators of government finances. The data will be analyzed vertically, such as the relative

analisis perbandingan relatif antara satu komponen dengan komponen lainnya atau ditinjau pertumbuhan masing-masing komponen dari tahun ke tahun bahkan dari triwulan ke triwulan.

Transaksi neraca pemerintahan pusat pada publikasi ini dinilai atas dasar harga berlaku. Neraca pemerintahan pusat triwulanan disajikan dan dianalisis secara triwulanan mulai tahun 2019 sampai dengan triwulan II/2025. Namun, penyajian neraca pemerintahan pusat triwulanan mengalami perubahan angka dan format karena perbaikan kualitas data dan sinkronisasi dengan sumber data lain dalam rangka rilis *Sectoral Accounts and Balance Sheets* (SAB). Terdapat sembilan komponen neraca pemerintahan umum yang akan dibahas pada bab ini, yaitu output nonpasar, nilai tambah bruto, kompensasi pegawai, pendapatan nasional bruto, pendapatan disposabel, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, tabungan bruto, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), dan *net lending/net borrowing*.

comparison between one component and another or the growth of each component from year to year and quarter to quarter.

Central government account transactions in this publication are valued at current prices. The Quarterly Central government account is presented quarterly from 2019 until quarter II/2025. However, the presentation of the central government account underwent changes in numbers and formats due to improvements in data quality and synchronization of the release of Sectoral Accounts Balance (SAB). There are nine components of the general government balance sheet that will be discussed in this chapter, such as non-market output, gross value added, compensation of employees, gross national income, disposable income, government final consumption expenditure, gross saving, gross fixed capital formation (GFCF), and net lending/net borrowing.

3.1 Output Pemerintah

Output pemerintah merupakan output nonpasar yang terdiri atas barang dan jasa kolektif atau individu yang dihasilkan oleh pemerintah, yang disediakan secara gratis pada harga yang tidak signifikan secara ekonomi. Oleh karena itu, output nonpasar diestimasi sebagai jumlah biaya produksi yaitu konsumsi antara dan nilai tambah bruto yang dibentuk dari belanja-belanja pemerintahan pusat seperti belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja bantuan sosial, dan lain-lain.

Berdasarkan tabel 1, output pemerintahan pusat sepanjang rentang tahun 2019-2021 memiliki tren positif, namun mengalami penurunan pada tahun 2022-2023. Output pemerintahan pusat tahun 2021 sebesar Rp979.281 miliar menurun secara berturut-turut ditahun 2022-2023 menjadi sebesar Rp921.843 miliar dan Rp898.268 miliar atau terkontraksi sebesar 5,87 persen (2022) dan 2,56 persen (2023) dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2024 output pemerintah pusat meningkat 13,71 persen dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp1.021.444 miliar rupiah.

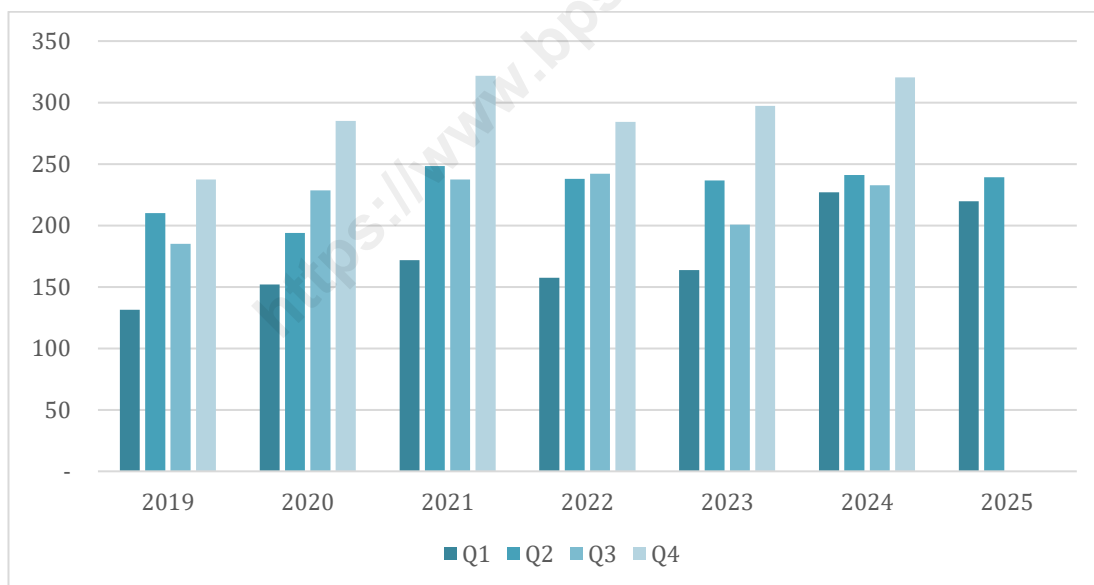
3.1 The Government Output

The Government output is non-market output consisting of collective or individual goods and services produced by the government, which are provided free of charge or at prices that are not economically significant. Therefore, the non-market output is estimated as the sum of production costs, namely intermediate consumption and gross value added from central government expenditures such as employee expenditures, goods and services expenditures, social assistance expenditures, and others.

Based on table 1, the output of the central government throughout the 2019-2021 period has a positive trend, but experienced a decline in 2022-2023. The central government's output in 2021 amounted to Rp979,281 billion, decreasing consecutively in 2022-2023 to Rp921,843 billion and Rp898,268 billion or contracted by 5,87 percent (2022) and 2,56 percent (2023) compared to the previous year. In 2024, central government output increased by 13.71 percent compared to the previous year, reaching Rp1,021,444 billion.

Tabel 1 Output Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2
Table 1 Quarterly Central Government Output (billion rupiah), 2019–2025:2

No	Tahun/ Year	Triwulan/Quarter				Jumlah/ Total
		I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	2019	131.341	209.977	185.139	237.412	763.868
2	2020	151.994	193.998	228.555	284.936	859.483
3	2021	171.718	248.442	237.413	321.708	979.281
4	2022	157.394	237.875	242.184	284.390	921.843
5	2023	163.751	236.565	200.599	297.353	898.268
6	2024	227.061	241.140	232.735	320.508	1.021.444
7	2025	219.718	239.161	—	—	458.879



Gambar 1 Output Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2019–2025:2
Figure 1 Quarterly Central Government Output (trillion rupiah), 2019–2025:2

Jika ditinjau output pemerintahan pusat menurut triwulan, triwulan I memiliki output terendah sedangkan triwulan IV memiliki output tertinggi selama tahun 2019-2025 (Gambar 1). Hal ini disebabkan pola penyerapan anggaran dimana pada triwulan I realisasi dan penyerapannya selalu paling rendah, dan triwulan IV merupakan puncak tertinggi. Pada triwulan I/2024 output pemerintahan pusat sebesar Rp227.061 miliar. Pada triwulan II/2024 output tumbuh positif menjadi sebesar Rp241.140 miliar. Namun pada triwulan III/2024 output menurun menjadi Rp232.735 miliar rupiah pada triwulan III/2024 dan meningkat kembali menjadi Rp320.508 miliar pada triwulan IV/2024.

3.2 Nilai Tambah Bruto

Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah item penyeimbang pada neraca produksi yang menunjukkan kontribusi tenaga kerja dan modal dalam proses produksi. NTB pemerintahan pusat terdiri atas belanja pegawai dan konsumsi barang modal tetap.

NTB jasa pemerintahan tahun 2019-2025 mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2024 NTB jasa

If we look at the quarterly output of the central government, the first quarter has the lowest output, but the fourth quarter has the highest output during 2019-2025 (Figure 1). This is due to the pattern of budget absorption, wherein in the first quarter, the realization and absorption are always the lowest, and the fourth quarter is at its peak. In the first quarter of 2024, the central government's output was Rp227,061 billion. In the next quarter, the output always grew positively, respectively, amounting to Rp241,140 billion. However, in the third quarter of 2024, output decreased to Rp232,735 billion and then rose again to Rp320,508 billion in the fourth quarter of 2024.

3.2 Gross Value Added

The Gross Value Added (GVA) is a balancing item on the production account that shows the contribution of labor and capital in the production process. GVA of the central government consists of employee expenditures and consumption of fixed capital goods.

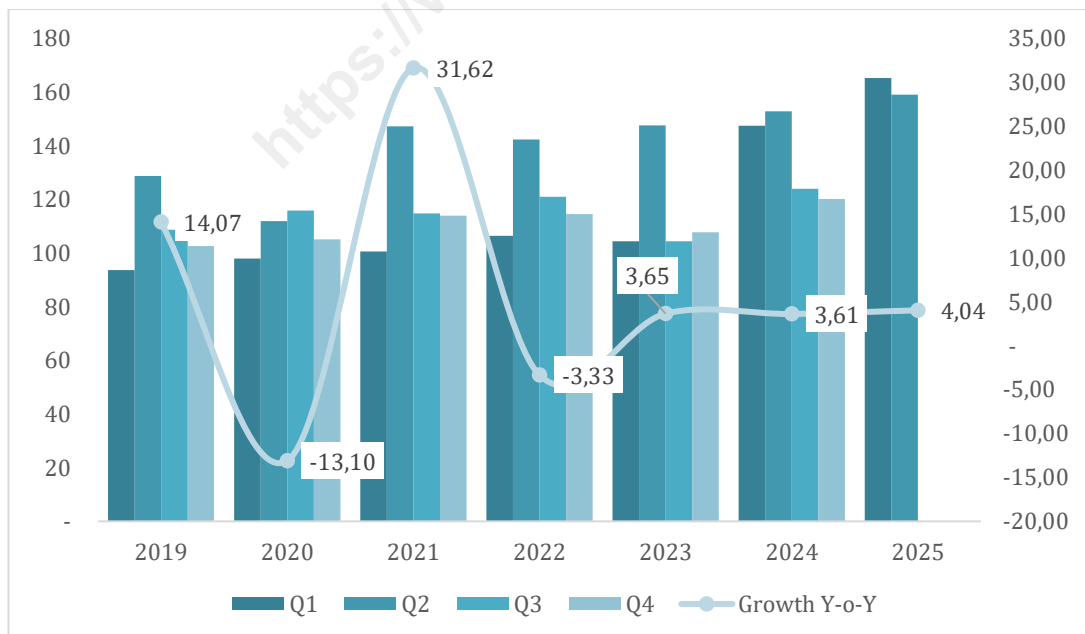
GVA of government services in 2019-2025 has increased every year. In 2024, the GVA of central government services at

pemerintahan pusat atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp544.481 miliar, tumbuh sebesar 17,32 persen dibanding tahun 2023 sebesar Rp464.081 miliar.

current prices was Rp544,481 billion, which rising by 17.32 percent compared to 2023, which was Rp464,081 billion.

Tabel 2 Nilai Tambah Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2
Table 2 Quarterly Gross Value Added of Central Government (billion rupiah), 2019–2025:2

No	Tahun/ Year	Triwulan/Quarter				Jumlah/ Total
		I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	2019	93.651	128.724	108.623	102.562	433.560
2	2020	97.943	111.855	115.875	105.153	430.826
3	2021	100.621	147.224	114.782	113.964	476.591
4	2022	106.391	142.320	120.943	114.581	484.236
5	2023	104.394	147.521	104.417	107.749	464.081
6	2024	147.478	152.854	123.966	120.184	544.481
7	2025	165.222	159.021	—	—	324.243



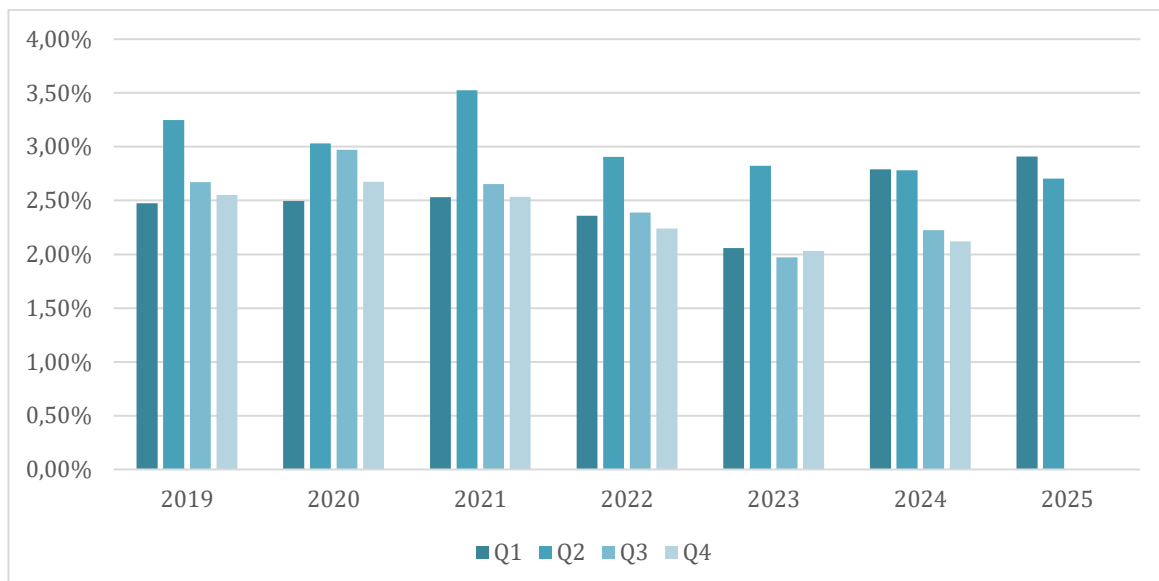
Gambar 2 Nilai Tambah Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2019–2025:2

Figure 2 Quarterly Gross Value Added of Central Government (trillion rupiah), 2019–2025:2



Gambar 2 menunjukkan pola triwulanan NTB jasa pemerintah pusat selama 2019-2025. Pada umumnya, nilai NTB pemerintah pusat tahun 2019-2023 meningkat pada triwulan II dan triwulan III lalu menurun pada triwulan IV. Salah satu penyebab pola musiman tersebut adalah kebijakan terkait gaji ke-13 dan Tunjangan Hari Raya (THR) yang diberikan kepada ASN. Namun pada 2024-2025 hari raya terjadi pada triwulan I sehingga belanja pemerintah pusat meningkat karena pencairan THR ASN pada triwulan I. Pada triwulan I/2025 NTB pemerintah pusat sebesar Rp.165.222 miliar rupiah atau meningkat sebesar 12,03 persen (*y-on-y*). Pada triwulan II/2025 NTB jasa pemerintah pusat sebesar Rp159.021 miliar mengalami kenaikan sebesar 4,04 persen (*y-on-y*) dibandingkan triwulan II/2024.

Figure 2 shows the quarterly pattern of GVA for central government services during 2019-2025. In general, the GVA value of the central government from 2019-2023 increased in the second and third quarters, then decreased in the fourth quarter. One of the causes of this seasonal pattern is the policy regarding the 13th salary and the Holiday Allowance (THR) given to State Civil Apparatus. However, in 2024-2025, the holidays occur in the first quarter, causing central government spending to increase due to the disbursement of ASN holiday allowances in the first quarter. In Q1/2025, central government expenditure in GVA was IDR 165,222 billion, an increase of 12.03 percent year-on-year. In Q2/2025, central government services expenditure in GVA reached IDR 159,021 billion, an increase of 4.04 percent year-on-year compared to Q2/2024.



Gambar 3 Persentase NTB Jasa Pemerintahan Pusat terhadap PDB (persen), 2019–2025:2
Figure 3 Percentage of GVA Central Government Services to GDP (percent), 2019–2025:2

Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha. Gambar 3 menunjukkan persentase NTB jasa pemerintahan pusat terhadap PDB nasional selama tahun 2019-2025 sekitar 3 persen. Hal ini menunjukkan peran jasa pemerintah pusat dalam menciptakan nilai tambah di Indonesia kurang lebih sebesar 3 persen. Kontribusi nilai tambah terbesar terjadi pada triwulan II/2021 sebesar 3,52 persen sedangkan kontribusi terendah sebesar 1,97 persen pada triwulan III/2023.

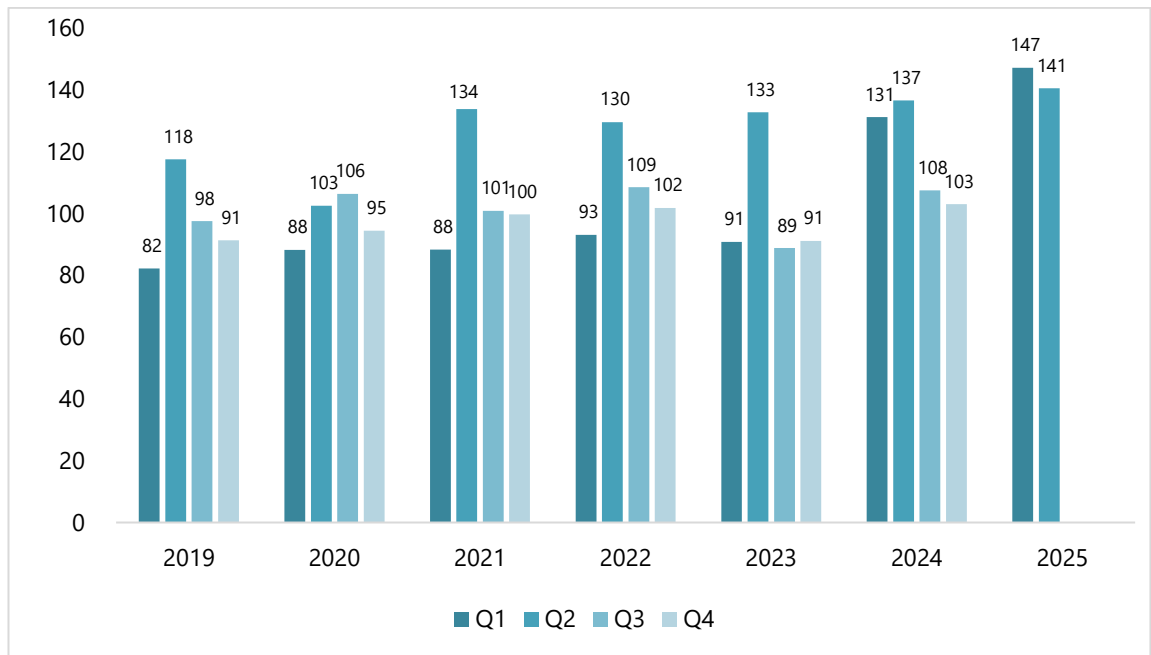
The amount of value added generated by all business units in a country shows the Gross Domestic Product (GDP) by industries. Figure 3 shows the percentage of central government services GVA to national GDP during 2019-2025, which was around 3 percent. This shows the role of central government services in. This shows the role of central government services in creating value-added in Indonesia is approximately 3 percent. The most significant value-added contribution was in the second quarter of 2021 at 3.52 percent, while the lowest contribution was 1.97 percent in the third quarter of 2023.

3.3 Kompensasi Pegawai

Kompensasi pegawai (belanja pegawai) didefinisikan sebagai Belanja pegawai adalah kompensasi dalam bentuk uang maupun barang yang diberikan kepada pegawai negeri, pejabat negara, dan pensiunan serta pegawai honorer yang akan diangkat sebagai pegawai lingkup pemerintahan baik sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam rangka mendukung tugas dan fungsi unit organisasi pemerintah (Lampiran III, Peraturan Menteri Keuangan Nomor 101/PMK.02/2011 Tentang Klasifikasi Anggaran). Kompensasi pegawai merupakan salah satu komponen penyusun Nilai Tambah Bruto (NTB), melihat pentingnya komponen ini maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai kompensasi pegawai khususnya pada pemerintah pusat.

3.3 Compensation of Employee

Compensation of employees is defined as personnel expenditure is compensation in the form of money or goods given to civil servants, state officials, retirees, and honorary employees who will be appointed as employees of the scope of government either as a reward for the work that has been carried out to support the task and functions of government organisational units (Appendix III, Regulation of the Minister of Finance Number 101/PMK.02/2011 concerning Budget Classification). Compensation of employees is one of the components that make up Gross Added Value (GVA). Seeing the importance of this component, it is necessary to carry out further analysis of the compensation of employees, especially in the central government.



Gambar 4 Kompensasi Belanja Pegawai Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2019–2025:2

Figure 4 Quarterly Central Government Employee Compensation Expenditure (trillion rupiah), 2019–2025:2

Berdasarkan grafik di atas dapat dianalisis bahwa kompensasi pegawai secara total setiap tahunnya mengalami peningkatan mulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2024. Pada tahun 2019, nilai total kompensasi pegawai sebesar Rp389 triliun dan terus meningkat menjadi Rp479 triliun pada tahun 2024. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2024 dengan pertumbuhan mencapai 18,50 persen dan total belanja kompensasi pegawai sebesar Rp479 triliun. Jika dianalisis secara triwulanan, nilai kompensasi belanja pegawai triwulanan mulai dari 2019 sampai dengan 2023 mempunyai pola yang unik.

Based on the graph above, in general, the total compensation of employees is continuously increasing from 2019 to 2024. In 2019, the total compensation of employees reached Rp389 trillion and reached Rp479 trillion in 2024. The highest increase was in 2024, where the growth was 18.50 percent and the total compensation of employees reached Rp479 trillion. Quarterly, the total compensation of employees from 2019 to 2023 has a unique pattern. The total compensation of employees in the second and third quarters almost always reaches the highest value every year. It is because the realization of spending for the



Pola unik ini ditandai dengan kompensasi pegawai yang tinggi pada triwulan II atau III hampir di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan realisasi belanja untuk pembayaran Gaji dan Tunjangan ASN/TNI/POLRI termasuk pembayaran THR dan gaji ke-13 direalisasikan pada triwulan II dan III. Namun tahun 2024 pola berubah dimana kompensasi pegawai tinggi pada triwulan I dan II karena bergesernya pembayaran THR pada triwulan I.

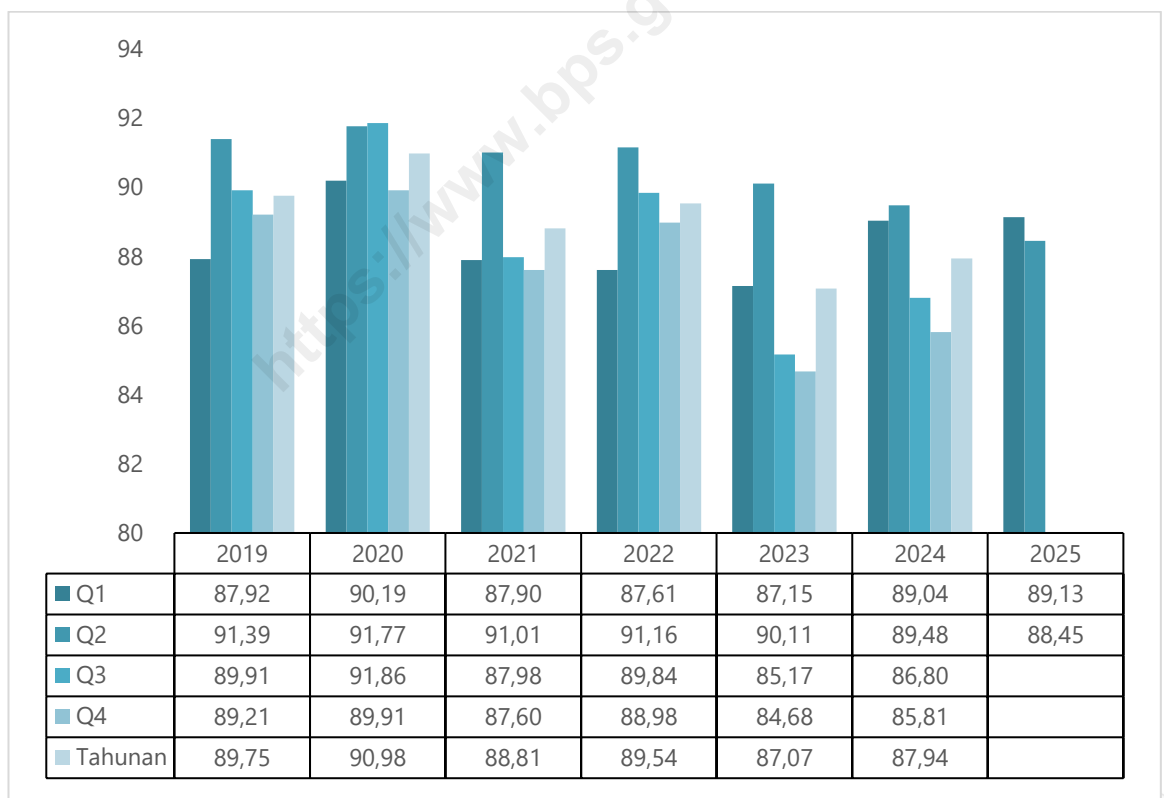
Jika dilihat secara *year-on-year* (*y-on-y*), adanya pandemi COVID-19 mengakibatkan penurunan realisasi kompensasi belanja pegawai. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan triwulan II 2020 bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2019 mengalami kontraksi sebesar 12,75 persen. Kontraksi ini disebabkan oleh pembayaran gaji ke-13 dan THR untuk ASN/TNI/POLRI yang tidak lengkap (sebesar gaji pokok dan tunjangan melekat) dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang meliputi, gaji pokok, tunjangan kinerja dan tunjangan melekat serta terdapat beberapa ASN/TNI/POLRI yang tidak mendapatkan gaji ke-13 dan THR khususnya ASN/TNI/POLRI dengan

payment of salaries and allowances for State Civil Apparatus/Indonesian National Armed Forces/Indonesian National Police including the payment of THR and 13th salary, is in the second and third quarters. However, in 2024, the pattern changed where employee compensation was high in the first and second quarters due to the shift of the THR payment to the first quarter.

On a year-on-year (y-on-y) basis, the COVID-19 pandemic has resulted in a decrease in the realization of employee compensation. This can be shown by the growth in the second quarter of 2020 compared to the same quarter in 2019, which contracted by 12.75 percent. This contraction was due to the incomplete payment of the 13th salary and THR for State Civil Apparatus/Indonesian National Armed Forces/Indonesian National Police (in the amount of basic salary and attached allowances) compared to the previous year, which included basic salary, performance allowances, and attached allowances and there were several State Civil Apparatus/Indonesian National Armed Forces/Indonesian National Police

jabatan yang tinggi. Pada tahun 2024 dan 2025, kebijakan pemberian gaji ke-13 dan THR secara lengkap diberlakukan kembali dan pada triwulan I tahun 2025 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dimana kompensasi pegawai tumbuh sebesar 12,15 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2024. Hal ini disebabkan pemberian THR yang telah dibayarkan pada bulan Maret 2025.

who do not get the 13th salary and THR, especially State Civil Apparatus/ Indonesian National Armed Forces/ Indonesian National Police with high positions. In 2024 and 2025, the policy of providing the 13th salary and THR will be re-enforced and in the first quarter of 2025 there will be a significant increase, where compensation of employees grew by 12.15 percent compared to the same quarter in 2024. This was due to THR that was paid in March 2025.



Gambar 5 Persentase Kompensasi Pegawai terhadap Nilai Tambah Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (persen), 2019–2025:2

Figure 5 Quarterly Percentage of Compensation of Employee to Gross Value Added of Central Government (percent), 2019–2025:2



Nilai tambah bruto (NTB) terdiri atas komponen kompensasi pegawai dan konsumsi barang modal tetap. Persentase kompensasi pegawai terhadap NTB khususnya untuk pemerintahan pusat bervariasi setiap triwulan dan tahunnya. Adapun lebih dari 87 persen NTB pemerintahan pusat berasal dari kompensasi pegawai (Gambar 5). Persentase kompensasi pegawai pada tahun 2021 menurun menjadi 88,81 persen bila dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebesar 90,98 persen, namun pada tahun 2022 mulai meningkat kembali menjadi 89,05 persen.

Pada tahun 2023, persentase kompensasi pegawai mengalami penurunan menjadi 87,07 persen. Secara triwulanan, tahun 2019-2023 proporsi kompensasi pegawai terhadap NTB pemerintah pusat pada triwulan II dan triwulan III lebih besar dibanding triwulan lainnya pada tahun tersebut karena adanya pembayaran gaji ke-13 dan THR. Namun pada tahun 2024-2025 persentase kompensasi pegawai pada triwulan I dan II lebih besar dibandingkan triwulan lainnya karena terjadi pergeseran pembayaran THR pada triwulan I.

Gross Value Added (GVA) consists of employee compensation and consumption of fixed capital goods. The percentage of employee compensation to GVA, especially for the central government, varies quarterly and yearly. More than 87 percent of central government GVA comes from the compensation of employees (Figure 5). The compensation of employees in 2021 decreased to 88.81 percent when compared to 2020 which was 90.98 percent, but in 2022 it began to increase again to 89.05 percent.

In 2023, the percentage of compensation of employees decreased to 87.07 percent. Quarterly, in 2019-2023 the proportion of the compensation of employees to GVC of the central government in the second and third quarters is always higher than the other quarters in the same year due to the payment of the 13th salary and THR. However, in 2024-2025 the percentage of employee compensation in the first and second quarters is higher compared to other quarters due to the shift of THR payments to the first quarter

3.4 Pendapatan Nasional Bruto

Item penyeimbang pada neraca alokasi pendapatan primer adalah pendapatan primer atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Menurut SNA 2008 poin 2.92, neraca alokasi pendapatan primer menunjukkan bagian akhir dari distribusi pendapatan primer, yang terdiri dari surplus usaha atau pendapatan campuran sebagai sumber. Pada setiap sektor, neraca ini mencatat kompensasi tenaga kerja, pajak kurang subsidi atas produksi dan impor yang diterima oleh rumah tangga dan pemerintah, serta pendapatan kepemilikan yang diterima dan dibayar.

Nilai PNB pada triwulan II/2025 lebih tinggi jika dibandingkan triwulan II tahun sebelumnya. Pada triwulan II/2025 nilai PNB sebesar Rp181.445 miliar atau tumbuh sebesar 12,87 persen (y-on-y) dibandingkan dengan triwulan II/2024 (Gambar 6). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pendapatan yang dimiliki oleh pemerintah pusat untuk mendanai transfer. Sementara itu, PNB

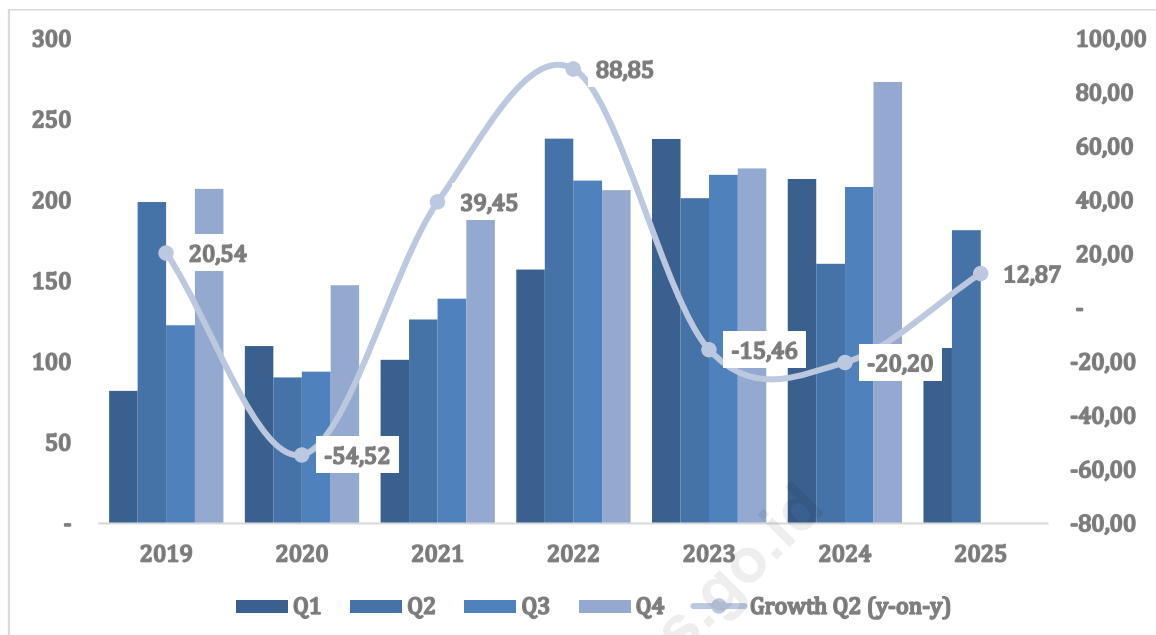
3.4 Gross National Income

The balancing item on the primary income allocation account is primary income, known as Gross National Income (GNI). According to the 2008 SNA point 2.92, the primary income allocation account shows the final part of the primary income distribution, which consists of operating surplus or mixed income as a source. In each sector, this account records labor compensation, taxes on production, and imports minus subsidies from households and the government, and ownership income received and paid.

In the second quarter of 2025, the GNI value is higher in comparison to the same period in the previous year. In the second quarter of 2025, the GNI was Rp181,445 billion or rose by 12.87 percent (y-on-y) compared to the second quarter of 2024 (Figure 6). This indicates that the central government has more income to fund transfers. Meanwhile, the central government's GNP in the second quarter

pemerintah pusat triwulan II/2022 mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 88,85 persen (y-on-y).

of 2022 experienced the highest growth, at 88.85 percent year-on-year.



Gambar 6 Pendapatan Nasional Bruto (PNB) Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2019–2025:2

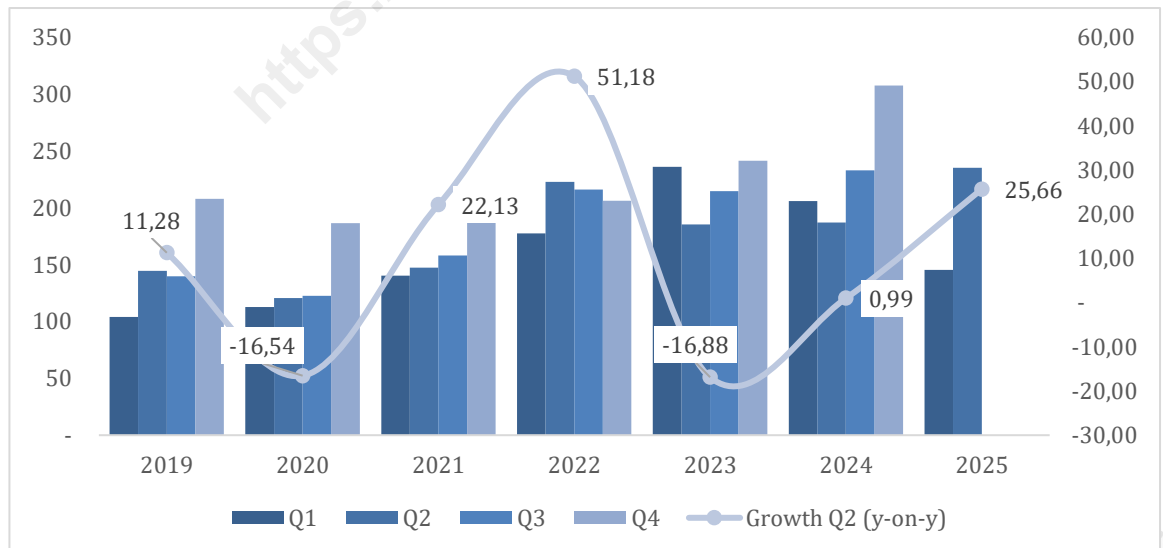
Figure 6 Quarterly Gross National Income (GNI) of Central Government (trillion rupiah), 2019–2025:2

Laju pertumbuhan PNB dipengaruhi oleh komponen pendapatan dan pengeluaran pada sisi *uses* dan *resources* neraca alokasi pendapatan primer. Salah satu sumber pendapatan pemerintah pusat yang memiliki proporsi besar pada neraca alokasi pendapatan primer adalah komponen pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi. Pada triwulan II/2025 komponen pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi sebesar Rp235.179 miliar atau tumbuh sebesar 25,66 persen (y-on-y)

The growth rate of GNI is influenced by the income and expenditure components on the uses and resources side of the primary income allocation account. One source of central government revenue that has a large proportion in the primary income allocation account is the component of taxes on production and imports minus subsidies. In the second quarter of 2025, the taxes on production and imports minus subsidies were Rp235,179 billion or growing by 25.66 percent (y-on-y)

dibanding triwulan II/2024 (Gambar 7). Penerimaan pajak lima tahun terakhir mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: dinamika perekonomian global dan domestik, perkembangan harga komoditas utama, dan kebijakan fiskal yang dilakukan Pemerintah. Namun demikian, kinerja penerimaan pajak menunjukkan tren peningkatan terutama sejak pemulihan ekonomi dari dampak pandemi COVID-19. Pada tahun 2025, penerimaan pajak diproyeksikan tetap tumbuh positif seiring dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi (Kemenkeu, 2025).

compared to the second quarter of 2024 (Figure 7). Tax revenues over the past five years have fluctuated due to several factors, including global and domestic economic dynamics, changes in key commodity prices, and fiscal policies implemented by the government. Nevertheless, tax revenue performance has shown an upward trend, particularly since the economic recovery from the impact of the Covid-19 pandemic. In 2025, tax revenues are projected to continue growing positively in line with projected economic growth (Ministry of Finance, 2025).



Gambar 7 Pajak atas Produksi dan Impor Dikurangi Subsidi Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2019–2025:2

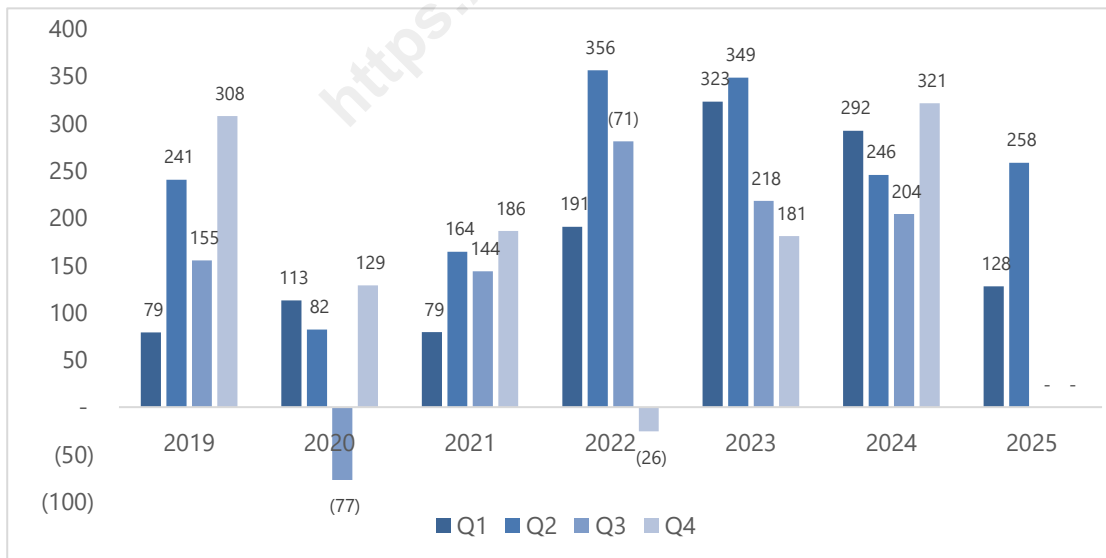
Figure 7 Quarterly Central Government Taxes on Production and Imports Less Subsidies (trillion rupiah), 2019–2025:2

3.5 Pendapatan Disposabel

Pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan merupakan item penyeimbang pada neraca distribusi pendapatan sekunder. Neraca distribusi pendapatan sekunder menggambarkan proses penciptaan pendapatan disposabel melalui transfer tunai (*cash*) dan berbagai transfer berjalan lainnya, tidak termasuk transfer sosial dalam bentuk barang atau jasa. Secara umum, nilai pendapatan disposabel memiliki nilai tinggi pada triwulan IV. Pada triwulan II/2025, pendapatan disposabel yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan triwulan II/2024 (Gambar 8).

3.5 Disposable Income

Disposable income or income ready to be spent is a balancing item on the secondary income distribution accounts. The secondary income distribution accounts describe the process of creating disposable income through cash transfers and other current transfers, excluding social transfers in kind. In general, disposable income has the most significant value in the last quarter. In the second quarter of 2025, disposable income is higher than in the second quarter of 2024 (Figure 8).



Gambar 8 Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2019-2025:2

Figure 8 Disposable Income of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2019-2025:2

Pendapatan disposabel dapat diartikan secara sempit sebagai jumlah maksimum kemampuan pemerintahan umum dalam membiayai konsumsi barang dan jasa selama periode neraca, tanpa membiayai pengeluaran dengan cara mengurangi uang tunai, menjual aset finansial atau non-finansial atau meningkatkan kewajiban.

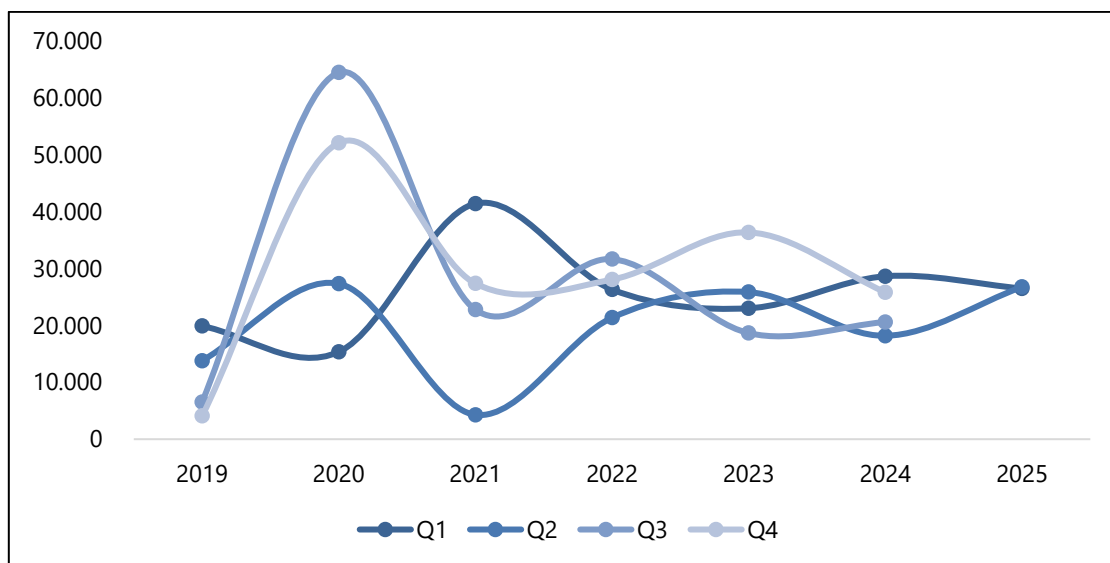
3.5.1 Manfaat Sosial

Manfaat sosial merupakan item pada sisi uses neraca distribusi pendapatan sekunder. Manfaat sosial adalah transfer berjalan yang dibayarkan oleh unit pemerintah pada rumah tangga tidak termasuk transfer sosial berupa barang atau jasa. Manfaat sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga akibat peristiwa atau kondisi tertentu seperti sakit, pengangguran, pendidikan, atau kondisi keluarga lain. Pemerintah Indonesia memberikan berbagai jenis manfaat sosial tunai kepada masyarakat melalui realisasi belanja perlindungan sosial setiap tahunnya, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar (PIP), dan Bantuan Sosial Tunai (BST).

Disposable income can be interpreted narrowly as the maximum amount of the general government's ability to finance the consumption of goods and services during the balance sheet period without financing expenses by reducing cash, selling financial or non-financial assets, or increasing liabilities.

3.5.1 Social Benefit

Social benefits are items on the uses side of the secondary income distribution account. Social benefits are ongoing transfers paid by government units to households, excluding social transfers in kind. Social benefits aim to meet household needs due to specific events or conditions such as illness, unemployment, education, or other family conditions. The Government of Indonesia provides various types of cash social benefits to the community through the realization of social protection spending each year, such as the Family Hope Program (PKH), the Smart Indonesia Program (PIP), and Cash Social Assistance (BST).



Gambar 9 Manfaat Sosial Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2019–2025:2
Figure 9 Quarterly Central Government Social Benefit (trillion rupiah), 2019–2025:2

Gambar 9 menunjukkan bahwa nilai manfaat sosial pemerintahan pusat pada triwulan II/2025 sebesar Rp 26.768 miliar rupiah. Nilai manfaat sosial yang terjadi pada triwulan II/2025 mengalami kenaikan sebesar 47,17 persen (*y-on-y*) dan 0,98 persen (*q-to-q*).

Kenaikan manfaat sosial pada triwulan II/2025 terjadi karena kenaikan realisasi bantuan sosial tunai yaitu PKH, Kartu Sembako, dan bansos tunai lainnya dibandingkan realisasi pada tahun lalu. Realisasi belanja bansos antara lain dimanfaatkan untuk: (1) penyaluran bantuan PKH bagi 10 Juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM); (2) penyaluran bantuan program kartu sembako bagi

Figure 9 shows that the social benefits of the central government in the second quarter of 2025 were Rp26,768 billion. The value of social benefits in the second quarter of 2025 decreased by 47.17 percent (*y-on-y*) and 0.98 percent (*q-to-q*).

The Increase in social benefits in the second quarter of 2025 occurred due to a rise in the realization of cash social assistance, such as PKH, the Food Card Program, and other cash assistance, compared to the previous year. The realization of social assistance expenditures was utilized for: (1) the distribution of PKH assistance to 10 Million Beneficiary Families (KPM); (2) the

18,3 Juta KPM; (3) penyaluran bantuan PIP bagi 12,2 dan bantuan KIPK mahasiswa.

Perubahan nilai manfaat sosial tiap tahunnya dapat dikarenakan perubahan prioritas kebijakan pemerintah yang dapat berubah dari waktu ke waktu dan memengaruhi jumlah dan jenis bantuan sosial yang disediakan.

3.5.2 Pajak Pendapatan, Kekayaan, dan Pajak Lainnya

Salah satu sumber pendapatan disposabel pemerintah adalah pajak pendapatan, kekayaan, dan pajak lainnya. Pajak pendapatan, kekayaan, dan pajak lainnya adalah pungutan pemerintahan umum yang berkaitan dengan pendapatan dari rumah tangga atau keuntungan perusahaan yang disetor ke kas negara secara teratur setiap periodenya, seperti Pajak Penghasilan (PPh) migas, PPh nonmigas, PPh final, dan PPh DTP.

Pada Triwulan II/2025, total pajak pendapatan, kekayaan, dan pajak lainnya khususnya untuk pemerintahan pusat

distribution of the food card program assistance to 18,3 Million KPM; (3) the distribution of PIP assistance to 12,2 Million students and KIPK assistance to university students.

The changes in the value of social benefits each year may be due to shifts in government policy priorities, which can change over time and affect the amount and types of social assistance provided.

3.5.2 Income Tax, Wealth, and Other Taxes

The source of government disposable income is income tax, wealth and other taxes. Income tax, wealth and other taxes are general government levies related to income from households or company profits that are deposited into the state treasury regularly every period, such as Oil and Gas Income Tax (PPh), non-oil and gas PPh, final PPh, and PPh borne by government.

In the second quarter of 2025, the total tax revenue from income, wealth, and other taxes, particularly for the central

sebesar Rp300.366 miliar. Nilai ini mengalami penurunan sebesar 4,65 persen jika dibandingkan dengan Triwulan II/2024. APBN Kita Agustus 2025 menjelaskan bahwa turunnya penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) masih dipengaruhi oleh dampak peningkatan restitusi.

government, amounted to Rp300,366 billion. This figure represents a decline of 4.65 percent compared to the second quarter of 2024. The APBN Kita report for Agustus 2025 explains that the decrease in Income Tax (PPh) receipts was still influenced by the impact of increased tax restitutions.

Tabel 3 Pajak Pendapatan, Kekayaan, dan Pajak Lainnya Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2

Table 3 Quarterly Current Taxes on Income, Wealth, etc of the Central Government (billion rupiah), 2019–2025:2

No	Tahun/Year	Triwulan/Quarter				Jumlah/ Total
		I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	2019	157.428	220.986	168.453	225.327	772.194
2	2020	148.763	183.719	111.092	150.460	594.033
3	2021	129.092	196.347	152.719	218.518	696.677
4	2022	189.998	376.743	218.883	212.590	998.214
5	2023	243.031	362.972	220.055	235.176	1.061.234
6	2024	239.008	315.028	231.538	276.367	1.061.940
7	2025	194.638	300.366	—	—	—

3.6 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PKP)

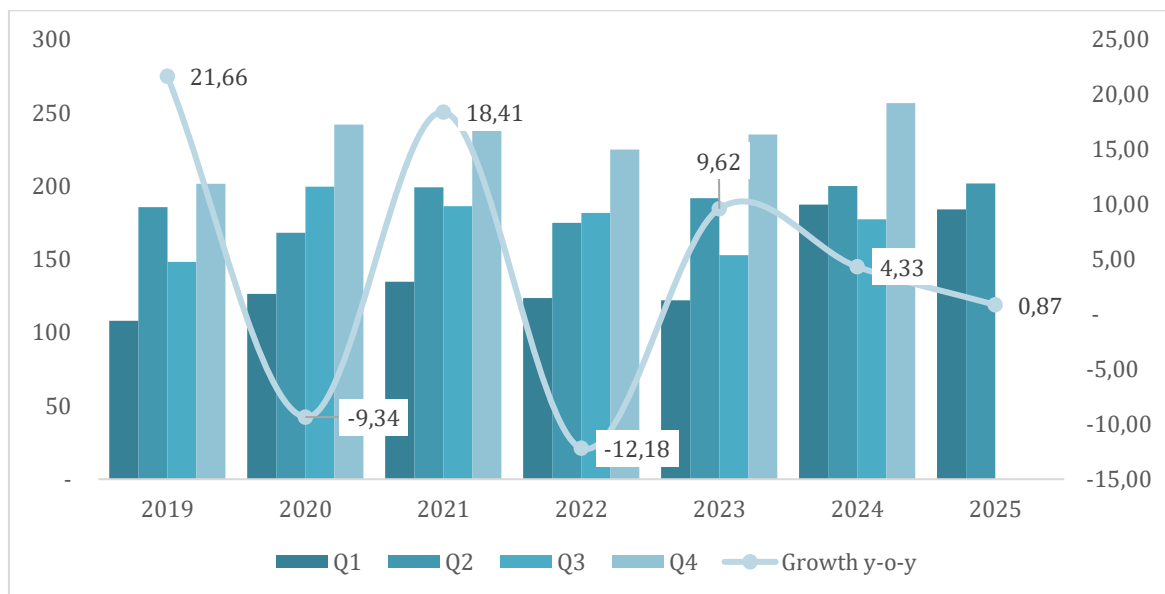
Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PKP) adalah pengeluaran atas barang dan jasa yang dikonsumsi pemerintahan pusat, terdiri atas jasa kolektif serta barang dan jasa individu tertentu. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan unit pemerintah harus dibedakan atas yang dikeluarkan untuk kemanfaatan individu rumah tangga dan kemanfaatan seluruh atau sebagian besar masyarakat. Adapun bagian terbesar dari pengeluaran konsumsi pemerintah pusat merupakan belanja pegawai dan belanja barang sehingga fluktuasi PKP mengikuti fluktuasi kedua belanja tersebut.

Berdasarkan Gambar 10 dapat dilihat pola pengeluaran konsumsi pemerintah pusat menurut triwulanan selama 2019-2025. Pada umumnya PKP pada triwulan I memiliki nilai terkecil sedangkan triwulan IV memiliki nilai PKP terbesar dibandingkan triwulan lainnya pada tahun yang sama. Hal tersebut dipengaruhi pola realisasi anggaran dan belanja pemerintah pusat setiap triwulanan.

3.6 Government Final Consumption Expenditure (GFCE)

Government Final Consumption Expenditure (GFCE) is expenditure on goods and services consumed by the central government, consisting of collective services and certain individual goods and services. Consumption expenditures made by government units must be distinguished between those issued for the benefit of individual households and the benefit of all or most of the community. The largest part of the central government's consumption expenditure is employee expenditure and goods expenditure, so the fluctuations in GFCE follow the fluctuation of the two expenditures.

Figure 10 shows the pattern of quarterly consumption expenditure of the central government during 2019-2025. GFCE in the first quarter has the smallest value, while in the fourth quarter, it has the largest GFCE value compared to the other quarters in the same year. This is influenced by the pattern of realization of the central government's budget and spending every quarter.



Gambar 10 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2019-2025:2

Figure 10 Quarterly Central Government Final Consumption Expenditure (trillion rupiah), 2019-2025:2

Pada triwulan I/2019 nilai PKP ADHB sebesar Rp108.131 miliar. Selanjutnya mengalami peningkatan pada triwulan II/2019 sebesar Rp185.658 miliar atau tumbuh 71,70 persen (*q-to-q*) dibandingkan triwulan I/2019. Jika ditinjau pertumbuhan triwulan II secara *y-on-y* selama 2019-2025, pertumbuhan tertinggi PKP terjadi pada triwulan II/2019 yaitu sebesar 21,66 persen (*y-on-y*) dibandingkan triwulan II/2019. Hal ini disebabkan pertumbuhan nilai tambah bruto dan konsumsi antara sebagai komponen penyusun PKP. Setelah mengalami pertumbuhan tertinggi, pada

In the first quarter of 2019, the nominal GDP at current prices (GFCE ADHB) was Rp108.131 billion. This increased in the second quarter of 2019 to Rp185.658 billion, reflecting a 71.70 percent quarter-to-quarter growth compared to the first quarter of 2019. When viewed from year-on-year growth in the second quarter during 2019–2025, the highest GFCE growth occurred in the second quarter of 2019, at 21.66 percent year-on-year. This was driven by the growth in gross value added and intermediate consumption as components of GFCE. After achieving the highest

triwulan II/2020 PKP mengalami kontraksi sebesar 9,34 persen (*y-on-y*). Kontraksi nilai PKP tersebut disebabkan oleh penurunan realisasi belanja-belanja pemerintah penyusun PKP sebagai akibat dari pandemi COVID-19.

Pada tahun 2021, dengan masih berlangsungnya status pandemi COVID-19, pemerintah pusat melaksanakan berbagai program Percepatan Ekonomi Nasional (PEN) melalui peningkatan berbagai belanja untuk membantu masyarakat Indonesia menghadapi COVID-19. Misalnya pembayaran gaji dan tunjangan ASN/TNI/POLRI termasuk pembayaran THR dan gaji ke-13 pada triwulan II/2021. Selain itu, belanja barang pada triwulan II/2021 juga mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan belanja barang tersebut utamanya dipengaruhi oleh pelaksanaan program-program seperti dukungan penanganan kesehatan diantaranya pelaksanaan vaksinasi, pembayaran klaim perawatan pasien COVID-19 (Kemenkeu, 2021). Pertumbuhan kedua jenis belanja tersebut memberikan dampak pada pertumbuhan PKP triwulan II/2021 ADHB sebesar 18,41 persen (*y-on-y*).

growth, GFCE contracted by 9.34 percent year-on-year in the second quarter of 2020. This contraction was caused by a decline in government spending realization, which constitutes GFCE, because of the COVID-19 pandemic.

*In 2021, when the COVID-19 pandemic was still ongoing, the central government implemented various National Economic Acceleration (PEN) programs by increasing various expenditures to help Indonesians deal with COVID-19. For example, the payment of salaries and allowances for State Civil Apparatus/Indonesian National Armed Forces/Indonesian National Police, including the payment of THR and the 13th salary in the second quarter of 2021. In addition, expenditure on goods in the second quarter of 2021 also experienced growth. The growth in goods spending is mainly influenced by the implementation of programs such as health care support, vaccinations, and claims of payment for treating COVID-19 patients (Ministry of Finance, 2021). The growth of these two types of expenditures impacted the growth of GFCE in the second quarter of 2021 at the current price of 18.41 percent (*y-on-y*).*



Selama tahun 2022, PKP menunjukkan nilai yang terkontraksi selama empat triwulan berturut-turut. Kontraksi terdalam pada PKP terjadi pada triwulan II/2022 (y-on-y) kontraksi ini diantaranya dipicu oleh penurunan realisasi belanja pegawai dan belanja barang dan jasa pemerintah. Perbedaan skema pencairan THR, gaji ke-13 ASN dan pensiun dibandingkan triwulan II/2021 merupakan pemicu terkontraksinya PKP pada periode ini.

Sementara itu, pada triwulan II/2023 PKP ADHB mengalami pertumbuhan sebesar 9,62 persen (y-on-y). Pertumbuhan belanja pegawai disebabkan oleh adanya pergeseran waktu pencairan gaji ke-13 ASN dan pensiunan. Pada triwulan II/2023 dilakukan pencairan THR dan gaji ke-13 bagi ASN dan pensiunan, sedangkan pada tahun sebelumnya gaji ke-13 diberikan pada awal triwulan III/2022.

Pada triwulan II/2024 PKP ADHB mengalami pertumbuhan sebesar 4,33 persen yang sebelumnya tumbuh tinggi pada triwulan I yaitu sebesar 53,56 persen. Pertumbuhan tinggi pada triwulan I/2024 disebabkan oleh realisasi belanja pemilu

During 2022, GFCE shows a contracted value for four consecutive quarters. The deepest contraction in GFCE occurred in the second quarter of 2022 (y-on-y). The decrease in employee expenditure and expenditures in goods and services triggered the contraction of the GFCE. The different schemes of the THR and the 13th salary of civil servants and retirees in 2022 to the second quarter of 2021 also caused this GFCE contraction.

Meanwhile, in the second quarter of 2023, at the current price, GFCE experienced a growth of 9,62 percent (y-on-y). The growth of the GFCE was due to differences in the 13th salary of civil servants and the retiree disbursement time. Religious Holiday Allowance (THR) and 13th salary of civil servants and retirees were given in the second quarter of 2023. In contrast, in the previous year, the 13th salaries were given at the beginning of the third quarter of 2022.

In the second quarter of 2024, nominal GDP at current prices (GFCE in current price) grew by 4.33 percent, following a high growth rate of 53.56 percent in the first quarter of 2024. The significant growth in the first quarter was

dan pembayaran THR bagi ASN/TNI/POLRI.

Pada triwulan II/2025 PKP mengalami pertumbuhan sebesar 0,87 persen setelah pada triwulan I/2025 PKP mengalami kontraksi sebesar 1,72 persen. Terkontraksinya PKP pada triwulan I/2025 disebabkan karena realisasi belanja pada triwulan I/2024 yang tinggi sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Penyajian pertumbuhan pada analisis rangkaian neraca di publikasi ini hanya pertumbuhan dari nilai ADHB, bukan ADHK. Nilai ini tentu saja berbeda dengan (y-on-y), (q-to-q) pada pertumbuhan ekonomi, yang menghitung pertumbuhan dari nilai ADHK.

Gambar 11 menunjukkan peran sektor pemerintah pusat pada pembentukan PDB menurut pengeluaran. Selama tahun 2019-2025 persentase PKP terhadap PDB sebesar 3-5 persen. Persentase tertinggi terjadi pada triwulan IV/2020 yaitu sebesar 6,15 persen sedangkan persentase terendah terjadi pada triwulan I/2023. Kontribusi PKP pada triwulan I 2025 dan triwulan II/2025

driven by the realization of election-related expenditures and the disbursement of THR for State Civil Apparatus/Indonesian National Armed Forces/Indonesian National Police.

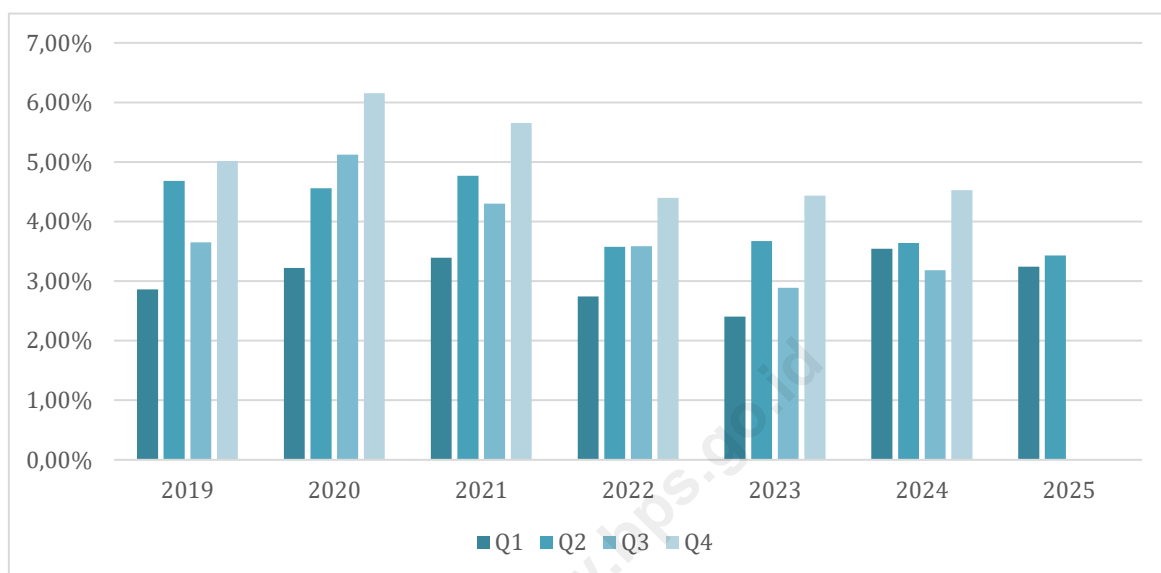
In the second quarter of 2025, GDP grew by 0,87 percent after experiencing a contraction of 1,72 percent in the first quarter of 2025. The contraction of GDP in the first quarter of 2025 was due to high expenditure realization in the first quarter of 2024, as previously explained.

The growth shown in the analysis of the series of accounts in this publication refers to the current price value, not the constant price. This value differs from (y-on-y) and (q-to-q) on economic growth, which calculates growth from the constant price.

Figure 11 illustrates the role of the central government sector in GDP formation by expenditure. Between 2019 and 2025, the percentage of nominal GDP at current prices (GFCE) relative to GDP ranged from 3 to 5 percent. The highest percentage occurred in the fourth quarter of 2020, at 6.15 percent, while the lowest was in the first quarter of 2023. The GFCE contribution in the first and second

masing-masing sebesar 3,24 persen dan 3,43 persen. Semakin tinggi persentase PKP terhadap PDB menunjukkan semakin besar kontribusi pemerintah dalam kegiatan ekonomi di Indonesia.

quarters of 2025 stood at 3.24 percent and 3.43 percent, respectively. A higher GFCE-to-GDP percentage indicates a greater contribution of the government to economic activities in Indonesia.



Gambar 11 Persentase Pengeluaran Konsumsi Pemerintahan Pusat Terhadap PDB (persen), 2019-2025:2

Figure 11 *Percentage of Central Government Final Consumption Expenditure to GDP (percent), 2019-2025:2*

3.7 Tabungan Bruto

Tabungan bruto merupakan item penyeimbang neraca penggunaan pendapatan disposabel. Tabungan bruto menunjukkan selisih antara pendapatan disposabel dan pengeluaran konsumsi akhir pemerintah pusat. Tabungan dalam konteks SNA merupakan bagian pendapatan yang berasal dari produksi dalam atau luar negeri yang tidak digunakan untuk konsumsi akhir.

3.7 Gross Saving

Gross saving is a balancing item on the use of disposable income account. Gross saving shows the difference between disposable income and the central government's final consumption expenditure. In SNA, saving is a part of income derived from domestic or foreign products which are not used as final consumption.

Tabungan bruto pemerintah pusat mengalami fluktuasi selama 2019–2025. Pada tahun 2020 dan 2021, tabungan bruto di setiap triwulan bernilai negatif karena pada tahun tersebut pemerintah mengeluarkan belanja yang cukup besar untuk penanganan pandemi COVID-19. Sementara itu, pendapatan pemerintah pusat mengalami kontraksi pada tahun 2020 dan 2021 akibat perlambatan ekonomi. Pada tahun 2022 pandemi COVID-19 mulai berakhir dan aktivitas ekonomi mulai meningkat. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan pemerintah pusat baik penerimaan perpajakan maupun penerimaan negara bukan pajak (PNBP).

Namun, pada triwulan IV-2022 tabungan bruto mengalami kontraksi cukup dalam sebesar minus Rp251 triliun. Setelah itu, tabungan bruto mengalami tren positif sejak triwulan I-2023 hingga triwulan II-2025 kecuali pada triwulan IV-2023. Pada triwulan IV-2022 dan triwulan IV-2023 tabungan bruto bernilai negatif karena besarnya nilai transfer berjalan

The central government's gross savings experienced fluctuations in 2019–2025. In 2020 and 2021, the quarterly gross savings were negative due to the government's substantial spending on handling the COVID-19 pandemic. Meanwhile, central government revenues contracted in 2020 and 2021 due to economic slowdown. In 2022, COVID-19 began to subside, the economic activity picked up, resulting in growing government revenues, tax revenues, and non-tax revenues (PNBP).

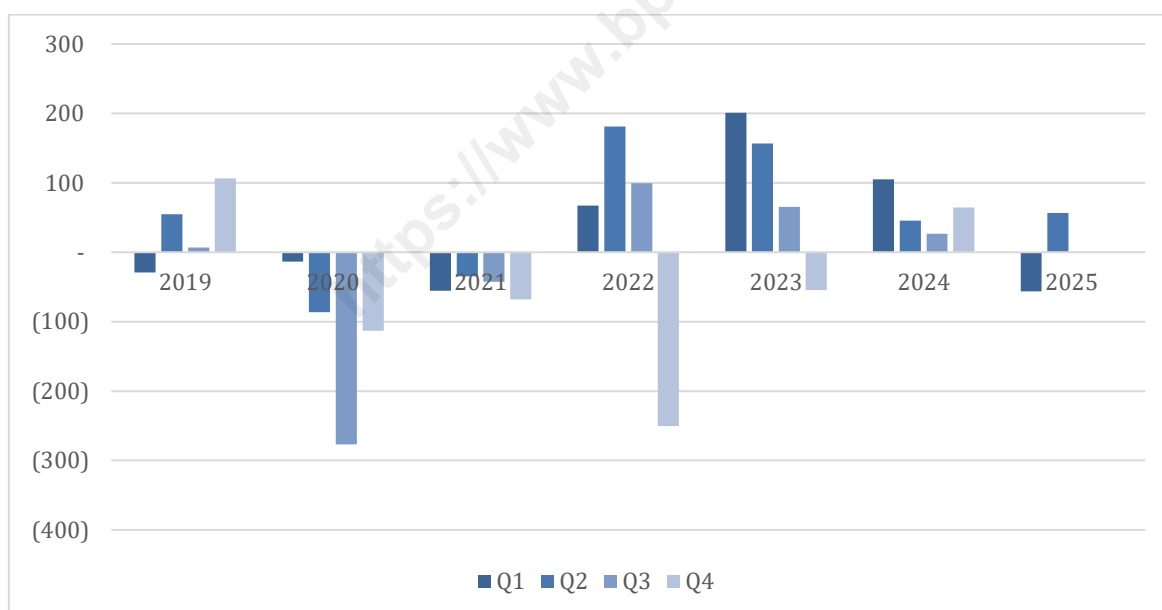
Although, in the fourth quarter of 2022 the gross savings faced deep contraction to minus Rp251 trillion. After that, gross savings showed positive trend from the first quarter of 2023 to the second quarter of 2025, except for the fourth quarter of 2023. In the fourth quarters of 2022 and 2023, gross savings were negative due to significant other

lainnya yang diberikan pemerintah ke pihak lain.

Tabungan bruto tertinggi terjadi pada triwulan I/2023 yaitu sebesar Rp201 triliun. Nilai tabungan bruto terkecil terjadi pada triwulan III/2020 sebesar minus Rp277 triliun. Tabungan bernilai negatif berarti kelebihan konsumsi atas pendapatan disposabel (pendapatan yang siap dibelanjakan) harus dibiayai dengan penempatan aset dan kewajiban.

current transfers made by the government to other parties.

The highest gross savings occurred in the first quarter of 2023, amounting to Rp201 trillion. The smallest gross savings were recorded in the third quarter of 2020 at minus Rp277 trillion. Negative savings indicate that excess consumption over disposable income (income available for spending) must be financed using assets and liabilities.



Gambar 12 Tabungan Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2019–2025:2
Figure 12 Quarterly Central Government Gross Saving (trillion rupiah), 2019–2025:2

3.8 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian (barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri), termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal, sewa beli (*financial leasing*), serta pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya.

Dalam struktur Neraca Institusi Terintegrasi (NIT), PMTB dicatat pada sisi penggunaan pada neraca modal. Neraca modal mencatat transaksi aset non-finansial yang diperoleh atau dilepas oleh unit institusi residen yang terlibat dalam transaksi, serta menunjukkan perubahan kekayaan neto karena tabungan dan transfer modal. PMTB merupakan total nilai perolehan yang dikurang pelepasan aset tetap milik produsen selama periode neraca, ditambah pengeluaran atas jasa tertentu yang menambah nilai aset tak-diproduksi. PMTB adalah pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun

3.8 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

GFCF is the addition and subtraction of fixed assets within a production unit. The addition of capital goods includes procurement, manufacturing, and purchasing (new capital goods from domestics' sources and new or used capital goods from abroad), major repairs, transfer or barter of capital goods, financial leasing, and growth of cultivated biological resource assets.

In the Full Sequence of Accounts (FSA) structure, GFCF is recorded on the uses side of the capital account. The capital account records transactions of non-financial assets acquired or disposed of by the resident institutional unit involved in the transaction as well as picturing changes in net wealth due to savings and capital transfers. GFCF is the total value of acquisition less the disposal of fixed assets owned by producers during the balance sheet period, including expenditures on certain services that increase the value of non-produced assets. GFCF represents expenditure on capital goods with a usage lifespan of more than

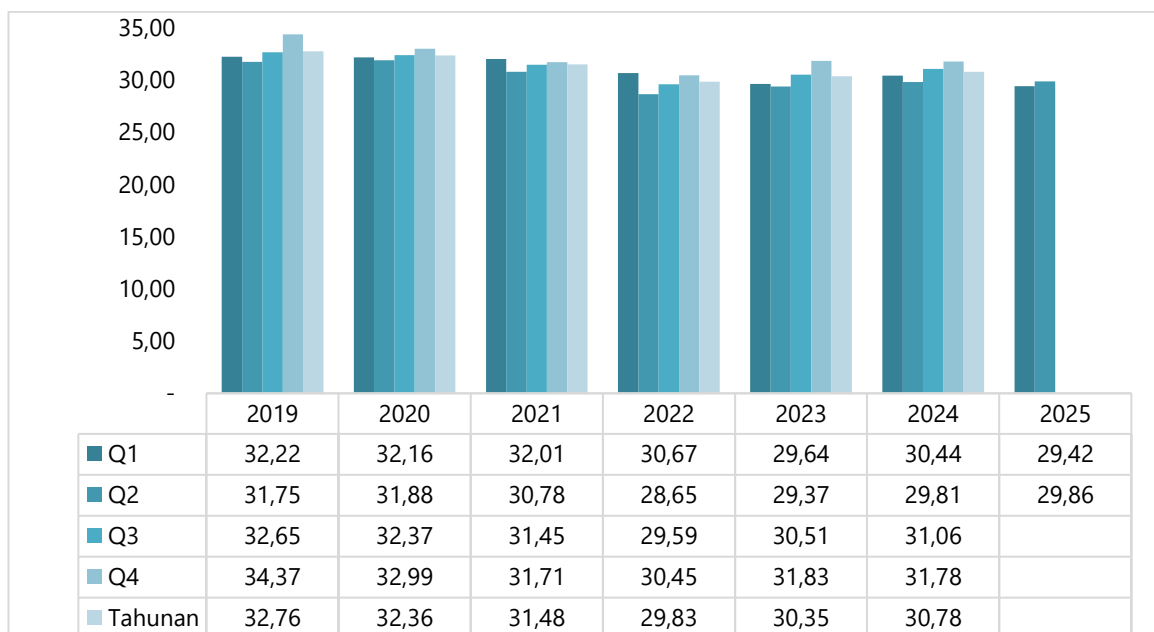


dan bukan merupakan barang konsumsi. PMTB mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan, jembatan, bandara, serta mesin dan peralatan.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, semakin banyak melakukan investasi dan menabung maka laju pertumbuhan ekonomi juga semakin cepat (Todaro, 2012:113). Investasi merupakan indikator penyusunan PMTB. PMTB mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan PDB di Indonesia. Secara umum, kontribusi PMTB terhadap PDB nasional atas dasar harga berlaku pada triwulan I/2019 sampai dengan triwulan II/2025 berada pada rentang 28 persen sampai dengan 35 persen (Gambar 13).

one year and excludes consumer goods. It includes residential and non-residential buildings, other structures such as roads, bridges, airports, as well as machinery and equipment.

According to Harrod-Domar's theory of economic growth, increased investment and savings accelerate economic growth (Todaro, 2012:113). Investment is an indicator in measuring GFCF. GFCF has a significant impact on the formation of GDP in Indonesia. Generally, the contribution of GFCF to national GDP at current prices from the first quarter of 2019 until the second quarter of 2025 ranged from 28 percent to 35 percent (Figure 13).



Gambar 13 Persentase PMTB terhadap PDB atas Dasar Harga Berlaku Triwulanan (persen), 2019–2025:2

Figure 13 Quarterly Percentage of GFCF to GDP at Current Price (percent), 2019–2025:2

Pada tahun 2019–2025, kontribusi PMTB terhadap PDB nasional berada pada nilai terendah pada triwulan II/2022 dan nilai tertinggi pada triwulan IV/2019. Kontribusi PMTB terhadap PDB nasional sebesar 30,78 persen pada tahun 2024 dan berada di urutan kedua setelah pengeluaran konsumsi rumah tangga. Adanya kontribusi PMTB yang cukup besar menunjukkan bahwa keadaan investasi yang cukup baik di Indonesia. Bila dibanding tahun 2023, kontribusi PMTB terhadap PDB Nasional Tahun 2024 mengalami pertumbuhan sebesar 1,44 persen secara *y-on-y*. Hal ini didukung oleh aktivitas investasi yang

In the range of 2019–2025, the lowest contribution of GFCF to national GDP occurred in the second quarter of 2022, while the highest was in the fourth quarter of 2019. The GFCF contribution to national GDP was 30.78 percent in 2024, on the second rank after household consumption expenditure. The substantial contribution of GFCF indicates a favorable investment climate in Indonesia. Compared to 2023, the GFCF contribution to national GDP in 2024 grew by 1.44 percent year-on-year. This was supported by strengthened investment activities due to the implementation and completion of

menguat karena pelaksanaan penyelesaian proyek strategis nasional (PSN) (Kemenkeu, 2025).

national strategic projects (PSN) (Ministry of Finance, 2025).

Tabel 4 PMTB Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019–2025:2

Table 4 Quarterly GFCF of Central Government (billion rupiah), 2019–2025:2

No	Tahun/Year	Triwulan/Quarter				Jumlah/Total
		I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	2019	8.943	25.983	46.793	92.260	173.979
2	2020	13.770	26.758	37.999	98.264	176.790
3	2021	34.029	37.389	46.732	95.195	213.344
4	2022	18.470	38.084	48.878	116.123	221.555
5	2023	23.316	38.333	65.245	154.875	281.768
6	2024	27.826	54.250	98.172	157.009	337.257
7	2025	25.750	69.849	—	—	—

PMTB Pemerintah Pusat Triwulanan pada tahun 2019–2025 menunjukkan tren nilai yang meningkat untuk setiap triwulannya. Pada triwulan I/2024 sampai dengan triwulan IV/2024, nilai PMTB Pemerintah Pusat triwulanan masing-masing sebesar Rp27.826 miliar, Rp54.250 miliar, Rp98.172 miliar, dan Rp157.009 miliar. Pola serupa juga terlihat pada triwulan II/2025 yang mengalami pertumbuhan secara *q-to-q* sebesar 171 persen dari triwulan I/2025 sebesar Rp25.750 miliar menjadi sebesar Rp69.849 miliar pada triwulan II/2025.

The Central Government's quarterly GFCF from 2019 to 2025 shows an increasing trend in value for each quarter. In the first quarter of 2024 through the fourth quarter of 2024, the quarterly GFCF values for the Central Government were Rp27,826 billion, Rp54,250 billion, Rp98,172 billion, and Rp157,009 billion, respectively. A similar pattern was observed in the second quarter of 2025 which experienced q-to-q growth of 171 percent from the first quarter of 2025 at Rp25,750 billion to Rp69,849 billion in the second quarter of 2025.

Indikator penyusun PMTB Pemerintahan Pusat adalah realisasi belanja modal pemerintah pusat yang tersusun oleh komponen belanja modal pemerintah, seperti belanja modal bangunan, mesin, peralatan, dan lain-lain. Pada tahun 2024, PMTB Pemerintahan Pusat mengalami pertumbuhan positif secara *y-on-y* sebesar 19,69 persen yang didukung oleh hampir semua komponen belanja modal pemerintah. Belanja tersebut dimanfaatkan untuk mendukung anggaran infrastruktur bendungan dan irigasi, pengadaan almatsus (alat material khusus) dan alutsista (alat utama sistem senjata), serta pembangunan gedung kantor Kawasan Ibu Kota Nusantara (Kemenkeu, 2025).

3.9 Net Lending/Net Borrowing

Salah satu komponen penting pada neraca modal adalah *net lending/net borrowing*. Komponen ini merupakan item penyeimbang pada neraca modal yang menunjukkan perbedaan antara perubahan kekayaan neto karena tabungan dan transfer modal dengan perolehan neto aset non-finansial. *Net lending/net borrowing* bernilai negatif

The indicators that compose Central Government GFCF are the realization of central government capital expenditures, which include components such as expenditures on buildings, machinery, equipment, and others. In 2024, the Central Government's GFCF recorded positive y-on-y growth of 19,69 percent, supported by nearly all components of government capital expenditures. These expenditures were utilized to support infrastructure budgets for dams and irrigation, the procurement of specialized materials and defense equipment, and the construction of government buildings in the Nusantara Capital Region (Ministry of Finance, 2025).

3.9 Net Lending/Net Borrowing

One of the key components of the capital account is net lending/net borrowing. This component is a balancing item in the capital account that reflects the difference between changes in net wealth due to savings and capital transfers with net acquisitions of non-financial assets. A negative value for net lending/net borrowing represents net

menggambarkan *net borrowing*. Hal tersebut menunjukkan sumber yang tersisa untuk tujuan meminjamkan atau yang perlu untuk dipinjamkan ke suatu sektor.

Net lending/net borrowing mencerminkan posisi fiskal setelah memperhitungkan belanja modal. *Net lending (+)/net borrowing (-)* menunjukkan sejauh mana pemerintah menempatkan sumber keuangan dari sektor lain dalam perekonomian dalam negeri atau luar negeri, atau memanfaatkan sumber keuangan yang dihasilkan oleh sektor lain dalam perekonomian atau dari luar negeri (Kemenkeu, 2019). Oleh karena itu, hal ini dapat dilihat sebagai indikator dampak finansial kegiatan pemerintah terhadap perekonomian. *The European Commission* menggunakan konsep *net lending/net borrowing* untuk memantau surplus/defisit fiskal pemerintah dan menilai kesehatan dan keberlanjutan keuangan publik (OECD, 2013).

borrowing, indicating the remaining resources to be lent or the necessity to borrow from another sector.

Net lending/net borrowing reflects the fiscal position after considering capital expenditures. Positive net lending (+)/negative net borrowing (-) indicates the extent to which the government places financial resources from other sectors within the domestic or foreign economy or utilizes financial resources generated by other sectors domestically or abroad (Ministry of Finance, 2019). Therefore, this component can be viewed as an indicator of the financial impact of government activities on the economy. The European Commission uses the net lending/net borrowing concept to monitor government fiscal surpluses/deficits and assess public finance health and sustainability (OECD, 2013).

Pada rentang periode tahun 2019–2025, pemerintah pusat triwulanan menunjukkan nilai yang negatif (*net*

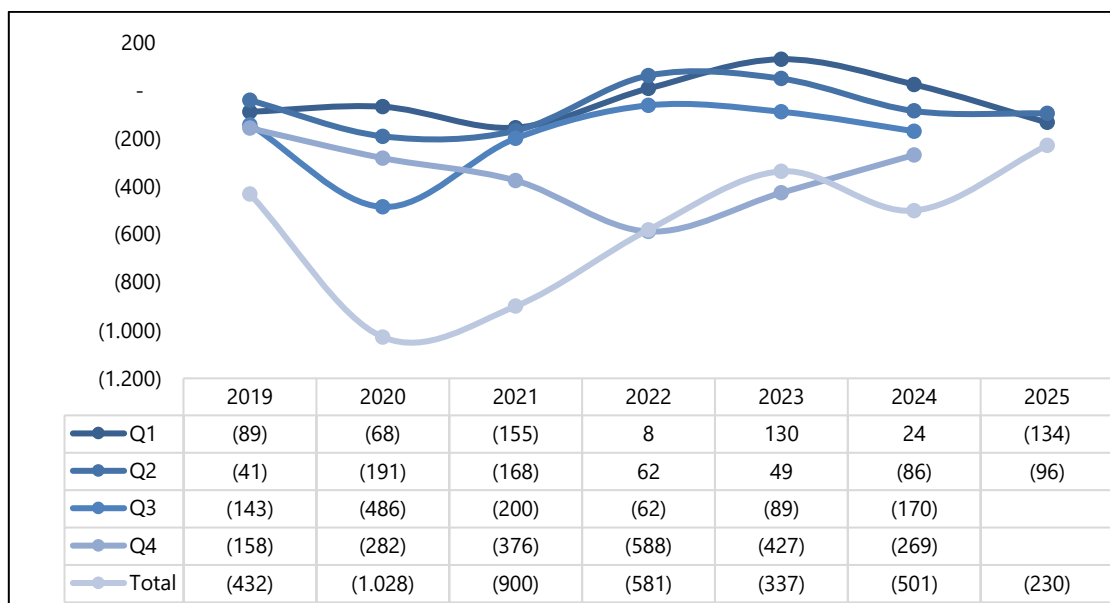
In the year of 2019 to 2025, the central government generally showed negative quarterly net lending/net

borrowing), kecuali untuk triwulan I dan II baik tahun 2022 dan 2023 serta triwulan I-2024. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa kondisi pemerintahan pusat sedang defisit dan berada pada status *net borrowing* yang berarti pemerintah memanfaatkan sumber keuangan yang dihasilkan sektor lain dalam perekonomian atau dari luar negeri.

Adapun pada triwulan I-II/2022, triwulan I-II/2023, dan triwulan I/2024 pemerintah pusat menunjukkan *net lending* yang berarti pemerintah pusat mengalami surplus. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemenkeu pada APBNKita edisi Juli 2022 (2022) bahwa realisasi Semester I APBN mencatatkan surplus sebesar 0,39 persen terhadap PDB. Kemudian, rilis APBNKita Juli 2023 mencatat kinerja positif APBN dengan surplus sebesar Rp152,3 triliun dan rilis APBNKita April 2024 berada dalam batas aman (*prudent*) dengan surplus sebesar positif 0,04 persen dari PDB.

borrowing (net borrowing), except in the first quarter and the second quarter of both 2022 and 2023, and the first quarter of 2024. This negative value indicates a deficit status, meaning the central government is borrowing from financial sources generated by other sectors domestically or from abroad.

Meanwhile, during the first to second quarters of both 2022 and 2023 as well as the first quarter of 2024, the central government showed net lending, indicating a surplus. This alligns to the Ministry of Finance's statement in the July 2022 edition of APBNKita (2022), which reported that the realization of the first semester APBN recorded a surplus of 0.39% of GDP. Furthermore, the July 2023 edition of APBNKita recorded a positive APBN performance with a surplus of Rp152.3 trillion, and in the April 2024 release was within prudent limits, recording a positive surplus of 0.04 percent of GDP.



Gambar 14 *Net Lending/Net Borrowing Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2019–2025:2*

Figure 14 *Quarterly Net Lending/Net Borrowing of Central Government (trillion rupiah), 2019–2025:2*

Secara total, kondisi *net borrowing* mengalami penurunan bertahap sejak tahun 2020 hingga tahun 2023. Pada tahun 2021, pemerintah pusat mengalami *net borrowing* sebesar Rp1.027 triliun kemudian menurun menjadi Rp581 triliun pada tahun 2022, dan mencapai Rp337 triliun pada tahun 2023. Namun, sedikit mengalami kenaikan *net borrowing* menjadi Rp501 pada tahun 2024. Tren positif ini dikarenakan perubahan prioritas atas kebijakan pemerintah. Pada masa pandemi pemerintah melakukan kebijakan ekspansif dengan menambah pengeluaran melalui berbagai jenis

In the overall condition, net borrowing has gradually decreased since 2020 until 2023. In 2021, the central government faced net borrowing amounting to Rp1,027 trillion, which then declined to Rp581 trillion in 2022, Rp337 trillion in 2023. Although the net borrowing rose a bit to Rp501 in 2024. This trend reflects shifts in government policy priorities. During the pandemic, the government adopted an expansionary policy by increasing expenditure through various spending types and/or tax reductions for COVID-19 response and accelerating national economic recovery. However, as the pandemic subsided,

belanja dan/atau penurunan pajak untuk penanganan COVID-19 dan mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Namun, setelah pandemi mereda, pemerintah mengurangi belanja untuk penanganan COVID-19 dan mengalihkannya ke belanja pemulihan dan operasional kembali seperti kondisi sebelum pandemi.

spending on COVID-19 mitigation was reduced and redirected toward recovery and operational spending, akin to pre-pandemic conditions.

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sistem Neraca Nasional 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Cetakan Pertama Februari 2013.
- Commission of the European Communities, International Monetary Fund, Organization for Economic Cooperation and Development, United Nations and World Bank*. 2009. *System of National Accounts 2008*. Brussels/Luxembourg, Washington, D.C., Paris, New York, 2009. United Nations Publication, Sales No. E.08.XVII.29.
- Kementerian Keuangan. 2019. *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2019 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. 2019. *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2020 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. 2019. *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2021 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. 2019. *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2022 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. 2019. *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2023 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. 2019. *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2024 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. 2025. *APBN Kita Edisi Januari 2025*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. 2025. *APBN Kita Edisi April 2025*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. 2025. *APBN Kita Edisi Juli 2025*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. 2023. *Buku II: Nota Keuangan beserta Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2024*.
- Kementerian Keuangan. 2023. *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2022 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. 2024. *Buku II: Nota Keuangan beserta Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2025*.
- Kementerian Keuangan. 2024. *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2023 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sistem Neraca Nasional 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Cetakan Pertama Februari 2013.
- Commission of the European Communities, International Monetary Fund, Organization for Economic Cooperation and Development, United Nations and World Bank*. 2009. *System of National Accounts 2008*. Brussels/Luxembourg, Washington, D.C., Paris, New York, 2009. United Nations Publication, Sales No. E.08.XVII.29.
- Kementerian Keuangan. 2022. *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2021 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- OECD. 2013, *National Accounts of OECD Countries*, OECD Publishing, Paris, dapat diakses pada tautan <http://dx.doi.org/10.1787/2221433x>.

- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 101/PMK.02/2011 Tentang Klasifikasi Anggaran.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 189/PMK.05/2018 tentang Sistem Statistik Keuangan Pemerintah Umum.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2004 Tentang Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara.
- Todaro, Michael P. 2012. *Economic Development 11th Edition. United States of America (USA)*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

<https://www.bps.go.id>

LAMPIRAN

APPENDIX



Lampiran 1 Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019
Appendix Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2019

<u>Keterangan</u> Items	2019				<u>Jumlah</u> Total
(1)	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	(6)
<u>Penggunaan</u> Uses					
1. Konsumsi Antara/ Intermediate Consumption	37.690	81.253	76.516	134.849	330.308
2. Nilai Tambah Bruto/ Value Added, Gross	93.651	128.724	108.623	102.562	433.560
<u>Sumber</u> Resources					
Output Non Pasar/ Non-market Output	131.341	209.977	185.139	237.412	763.868
PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES	131.341	209.977	185.139	237.412	763.868

Lampiran 2 Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2020

Appendix Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2020

<u>Keterangan</u>	2020				<u>Jumlah</u>
<u>Items</u>	I	II	III	IV	<u>Total</u>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
Konsumsi Antara/ 1. Intermediate Consumption	54.051	82.143	112.680	179.783	428.657
Nilai Tambah Bruto/ 2. Value Added, Gross	97.943	111.855	115.875	105.153	430.826
 <u>Sumber</u>					
Resources					
Output Non Pasar/ Non-market Output	151.994	193.998	228.555	284.936	859.483
PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES	151.994	193.998	228.555	284.936	859.483

Lampiran 3 Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2021

Appendix Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2021

<u>Keterangan</u> Items	2021				<u>Jumlah</u> Total
(1)	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	(6)
<u>Penggunaan</u> Uses					
Konsumsi Antara/ 1. Intermediate Consumption	71.097	101.218	122.631	207.744	502.691
Nilai Tambah Bruto/ 2. Value Added, Gross	100.621	147.224	114.782	113.964	476.591
<u>Sumber</u> Resources					
Output Non Pasar/ Non-market Output	171.718	248.442	237.413	321.708	979.281
<u>PENGUNAAN/SUMBER</u> USES/RESOURCES	171.718	248.442	237.413	321.708	979.281

Lampiran 4 Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2022

Appendix Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2022

<u>Keterangan</u>	2022				<u>Jumlah</u>
<u>Items</u>	I	II	III	IV	<u>Total</u>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
Konsumsi Antara/ 1. Intermediate Consumption	51.003	95.555	121.241	169.809	437.607
Nilai Tambah Bruto/ 2. Value Added, Gross	106.391	142.320	120.943	114.581	484.236
<u>Sumber</u>					
Resources					
Output Non Pasar/ Non-market Output	157.394	237.875	242.184	284.390	921.843
<u>PENGUNAAN/SUMBER</u> USES/RESOURCES	157.394	237.875	242.184	284.390	921.843

Lampiran 5 Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2023

Appendix Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2023

<u>Keterangan</u>	2023				<u>Jumlah</u>
Items	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
Konsumsi Antara/					
1. Intermediate Consumption	59.357	89.044	96.182	189.604	434.187
Nilai Tambah Bruto/					
2. Value Added, Gross	104.394	147.521	104.417	107.749	464.081
<u>Sumber</u>					
Resources					
Output Non Pasar/					
Non-market Output	163.751	236.565	200.599	297.353	898.268
PENGUNAAN/SUMBER	163.751	236.565	200.599	297.353	898.268
USES/RESOURCES					

Lampiran 6 Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2024

Appendix Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2024

<u>Keterangan</u>	2024				<u>Jumlah</u>
Items	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
Konsumsi Antara/					
1. Intermediate Consumption	79.583	88.287	108.769	200.324	476.963
Nilai Tambah Bruto/					
2. Value Added, Gross	147.478	152.854	123.966	120.184	544.481
<u>Sumber</u>					
Resources					
Output Non Pasar/					
Non-market Output	227.061	241.140	232.735	320.508	1.021.444
<u>PENGUNAAN/SUMBER</u>	227.061	241.140	232.735	320.508	1.021.444
USES/RESOURCES					

Appendix Quarterly Central Government Production Account (billion rupiah), 2025

<u>Keterangan</u>	2025				<u>Jumlah</u>
Items	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
Konsumsi Antara/					
1. Intermediate Consumption	54.496	80.140	—	—	134.636
Nilai Tambah Bruto/					
2. Value Added, Gross	165.222	159.021	—	—	324.243
<u>Sumber</u>					
Resources					
Output Non Pasar/					
Non-market Output	219.718	239.161	—	—	458.879
PENGUNAAN/SUMBER	219.718	239.161	—	—	458.879
USES/RESOURCES					

Lampiran 8 Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019

Appendix Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2019

<u>Keterangan</u> Items	2019				<u>Jumlah</u>
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees	82.337	117.643	97.666	91.494	389.139
2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross	11.314	11.081	10.957	11.068	44.421
<u>Sumber</u>					
Resources					
1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross	93.651	128.724	108.623	102.562	433.560
<u>PENGUNAAN/SUMBER</u> USES/RESOURCES	93.651	128.724	108.623	102.562	433.560

Lampiran 9 Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2020

Appendix **Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2020**

<u>Keterangan</u>	2020				<u>Jumlah</u>
Items	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees	88.333	102.647	106.443	94.546	391.969
2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross	9.610	9.208	9.432	10.606	38.856
<u>Sumber</u>					
Resources					
1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross	97.943	111.855	115.875	105.153	430.826
PENGUNAAN/SUMBER	97.943	111.855	115.875	105.153	430.826

Lampiran 10 Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2021

Appendix **Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2021**

<u>Keterangan</u> Items	2021				<u>Jumlah</u> Total
(1)	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees	88.444	133.984	100.986	99.838	423.252
2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross	12.177	13.240	13.796	14.126	53.339
<u>Sumber</u>					
Resources					
1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross	100.621	147.224	114.782	113.964	476.591
PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES	100.621	147.224	114.782	113.964	476.591

Lampiran 11 Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2022

Appendix Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2022

<u>Keterangan</u> Items	2022				<u>Jumlah</u> Total
(1)	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees	93.210	129.736	108.659	101.955	433.561
2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross	13.181	12.584	12.284	12.626	50.674
<u>Sumber</u>					
Resources					
1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross	106.391	142.320	120.943	114.581	484.236
<u>PENGUNAAN/SUMBER</u> USES/RESOURCES	106.391	142.320	120.943	114.581	484.236

Lampiran 12 Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2023

Appendix Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2023

<u>Keterangan</u>	2023				<u>Jumlah</u>
<u>Items</u>	I	II	III	IV	<u>Total</u>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees	90.978	132.932	88.929	91.238	404.078
2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross	13.416	14.589	15.488	16.511	60.004
<u>Sumber</u>					
Resources					
1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross	104.394	147.521	104.417	107.749	464.081
<u>PENGUNAAN/SUMBER</u>					
USES/RESOURCES	104.394	147.521	104.417	107.749	464.081

Lampiran 13 Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2024

Appendix **Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2024**

<u>Keterangan</u>	2024				<u>Jumlah</u>
<u>Items</u>	I	II	III	IV	<u>Total</u>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees	131.309	136.769	107.607	103.130	478.815
2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross	16.168	16.085	16.359	17.054	65.667
<u>Sumber</u>					
Resources					
1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross	147.478	152.854	123.966	120.184	544.481
<u>PENGUNAAN/SUMBER</u>					
USES/RESOURCES	147.478	152.854	123.966	120.184	544.481

Lampiran 14 Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2025

Appendix **Quarterly Central Government Generation of Income Account (billion rupiah), 2025**

<u>Keterangan</u>	2025				<u>Jumlah</u>
<u>Items</u>	I	II	III	IV	<u>Total</u>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees	147.267	140.660	—	—	287.928
2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross	17.954	18.361	—	—	36.315
<u>Sumber</u>					
Resources					
1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross	165.222	159.021	—	—	324.243
<u>PENGUNAAN/SUMBER</u>					
USES/RESOURCES	165.222	159.021	—	—	324.243

Lampiran 15 Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019

Appendix Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2019

Keterangan		2019				Jumlah
Items		I	II	III	IV	Total
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>						
Uses						
1.	Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid:	70.294	64.110	74.047	66.307	274.758
a.	Bunga/ Interest	70.294	64.110	74.047	66.307	274.758
b.	Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	—	—	—	—	—
2.	Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account	82.176	198.927	122.682	207.068	610.853
<u>Sumber</u>						
Resources						
1.	Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross	11.314	11.081	10.957	11.068	44.421
2.	Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies	103.892	144.687	139.821	207.927	596.327
3.	Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received	37.263	107.268	45.951	54.380	244.862
a.	Bunga/ Interest	2.196	2.590	2.733	1.721	9.240
b.	Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	35.067	104.678	43.218	52.659	235.622
PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES		152.470	263.037	196.729	273.375	885.610

Lampiran 16 Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2020

Appendix Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2020

<u>Keterangan</u>		2020				<u>Jumlah</u>
<u>Items</u>		I	II	III	IV	<u>Total</u>
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>						
Uses						
1.	Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid:	73.609	83.463	76.988	79.025	313.086
a.	Bunga/ Interest	73.609	83.463	76.988	79.025	313.086
b.	Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	—	—	—	—	—
2.	Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account	109.885	90.482	93.971	147.526	441.864
<u>Sumber</u>						
Resources						
1.	Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross	9.610	9.208	9.432	10.606	38.856
2.	Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies	112.878	120.755	122.516	186.483	542.633
3.	Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received	61.006	45.111	39.824	27.520	173.460
a.	Bunga/ Interest	2.209	3.528	3.165	1.253	10.155
b.	Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	58.797	41.583	36.658	26.267	163.306
<u>PENGUNAAN/SUMBER</u>		183.494	173.945	170.959	226.551	754.950

Lampiran 17 Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2021

Appendix Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2021

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2021				<u>Jumlah</u>
	I	II	III	IV	<i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>					
Uses					
1. Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid:	78.387	88.221	85.407	89.626	341.641
a. Bunga/ Interest	78.387	88.221	85.407	89.626	341.641
b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	—	—	—	—	—
2. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account	101.336	126.177	139.179	199.291	565.984
<u>Sumber</u>					
Resources					
1. Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross	12.177	13.240	13.796	14.126	53.339
2. Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies	140.329	147.482	157.956	218.153	663.920
3. Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received	27.217	53.676	52.835	56.638	190.366
a. Bunga/ Interest	3.305	2.455	2.433	2.187	10.380
b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	23.912	51.221	50.402	54.451	179.986
PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES	179.723	214.398	224.587	288.917	907.625

Lampiran 18 Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2022

Appendix Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2022

Keterangan		2022				Jumlah
Items		I	II	III	IV	Total
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>						
Uses						
1.	Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid:	83.895	103.331	90.249	107.530	385.004
a.	Bunga/ Interest	83.895	103.331	90.249	107.530	385.004
b.	Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	—	—	—	—	—
2.	Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account	157.099	238.280	212.312	206.376	814.067
<u>Sumbe</u>						
Resources						
1.	Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross	13.181	12.584	12.284	12.626	50.674
2.	Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies	177.412	222.959	215.964	206.325	822.660
3.	Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received	50.401	106.068	74.313	94.955	325.737
a.	Bunga/ Interest	2.602	3.150	4.753	5.864	16.369
b.	Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	47.799	102.918	69.560	89.091	309.368
PENGUNAAN/SUMBER		240.994	341.611	302.560	313.906	1.199.071

Lampiran 19 Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2023

Appendix Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2023

Keterangan		2023				Jumlah
Items		I	II	III	IV	Total
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>						
Uses						
1.	Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid:	100.245	111.200	110.193	117.708	439.346
a.	Bunga/ Interest	100.245	111.200	110.193	117.708	439.346
b.	Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	—	—	—	—	—
2.	Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account	238.020	201.447	215.855	219.697	875.019
<u>Sumbe</u>						
Resources						
1.	Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross	13.416	14.589	15.488	16.511	60.004
2.	Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies	236.148	185.316	214.712	241.424	877.601
3.	Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received	88.701	112.742	95.847	79.470	376.760
a.	Bunga/ Interest	9.002	12.282	11.615	7.599	40.498
b.	Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	79.699	100.459	84.232	71.871	336.262
PENGUNAAN/SUMBER		338.266	312.647	326.047	337.405	1.314.365

Lampiran 20 Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2024

Appendix Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2024

Keterangan Items		2024				Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Penggunaan						
Uses						
1. Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid:	113.989	125.955	121.212	127.110	488.266	
a. Bunga/ Interest	113.989	125.955	121.212	127.110	488.266	
b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	—	—	—	—	—	
2. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account	213.189	160.761	208.220	273.287	855.457	
Sumbe						
Resources						
1. Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross	16.168	16.085	16.359	17.054	65.667	
2. Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies	206.030	187.149	233.035	307.531	933.746	
3. Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received	104.979	83.482	80.038	75.812	344.311	
a. Bunga/ Interest	8.661	6.114	7.473	6.749	28.998	
b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	96.318	77.368	72.565	69.062	315.313	
PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES	327.178	286.716	329.433	400.397	1.343.723	

Lampiran 21 Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2025

Appendix Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account (billion rupiah), 2025

<u>Keterangan</u>		2025				<u>Jumlah</u>
<i>Items</i>		I	II	III	IV	<i>Total</i>
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Penggunaan</u>						
Uses						
1.	Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid:	121.728	134.428	—	—	256.157
a.	Bunga/ Interest	121.728	134.428	—	—	256.157
b.	Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	—	—	—	—	—
2.	Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account	108.674	181.445	—	—	290.120
<u>Sumber</u>						
Resources						
1.	Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross	17.954	18.361	—	—	36.315
2.	Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies	145.402	235.179	—	—	380.581
3.	Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received	67.046	62.334	—	—	129.381
a.	Bunga/ Interest	5.975	8.334	—	—	14.308
b.	Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest	61.072	54.000	—	—	115.072
PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES		230.403	315.874	—	—	546.276

Lampiran 22 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2019

Appendix Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2019

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2019				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penggunaan Uses					
1. Manfaat Sosial/ <i>Social Benefits</i>	19.897	13.803	6.538	4.071	44.309
2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	148.442	171.571	136.701	135.631	592.345
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	146.584	168.688	126.558	122.997	564.827
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	—	~0	14	72	87
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	1.858	2.884	10.128	12.562	27.431
3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	78.510	240.393	154.986	308.694	782.583

Lampiran 23 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2019

Appendix Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources(billion rupiah), 2019

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2019				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
(1)	I	II	III	IV	(6)
Sumber					
Resources					
1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income	82.173	198.936	122.678	207.066	610.853
2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc	157.428	220.986	168.453	225.327	772.194
a. Pajak Pendapatan/ Taxes on income	157.428	220.986	168.453	225.327	772.194
b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes	—	—	—	—	—
3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	7.248	5.846	7.093	16.003	36.190
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	—	—	—	—	—
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	—	—	—	—	—
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	7.248	5.846	7.093	16.003	36.190
PENGUNAAN/SUMBER USE/RESOURCES	246.850	425.767	298.224	448.396	1.419.237

Lampiran 24 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2020

Appendix **Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2020**

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2020				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penggunaan Uses					
1. Manfaat Sosial/ Social Benefits	15.353	27.345	64.483	52.121	159.301
2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	138.460	183.476	222.567	123.415	667.917
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	138.440	164.746	127.831	94.595	525.611
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	~0	~0	—	29	29
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	20	18.730	94.736	28.790	142.276
3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	112.835	82.104	(77.006)	128.832	246.765

Lampiran 25 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2020

Appendix Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2020

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2020				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumber Resources					
1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income	109.885	90.482	93.971	147.526	441.864
2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc	148.763	183.719	111.092	150.460	594.033
a. Pajak Pendapatan/ Taxes on income	148.763	183.719	111.092	150.460	594.033
b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes	—	—	—	—	—
3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	7.999	18.725	4.980	6.382	38.086
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	—	—	—	—	—
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	—	—	—	—	—
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	7.999	18.725	4.980	6.382	38.086
PENGUNAAN/SUMBER USE/RESOURCES	266.647	292.926	210.043	304.368	1.073.983

Lampiran 26 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2021

Appendix **Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2021**

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2021				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penggunaan Uses					
1. Manfaat Sosial/ Social Benefits	41.427	4.284	22.770	27.380	95.861
2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	128.219	167.046	132.238	218.813	646.317
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	127.775	151.974	117.866	130.377	527.992
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	19	3	—	—	22
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	425	15.069	14.372	88.436	118.302
3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	79.383	164.371	143.648	186.369	573.772

Lampiran 27 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2021

Appendix **Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2021**

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2021				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumber Resources					
1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income	101.336	126.177	139.179	199.291	565.984
2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc	129.092	196.347	152.719	218.518	696.677
a. Pajak Pendapatan/ Taxes on income	129.092	196.347	152.719	218.518	696.677
b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes	—	—	—	—	—
3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	18.601	13.177	6.758	14.753	53.289
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	—	—	—	—	—
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	—	—	—	—	—
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	18.601	13.177	6.758	14.753	53.289
PENGUNAAN/SUMBER USE/RESOURCES	249.029	335.702	298.656	432.563	1.315.950

Lampiran 28 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2022

Appendix **Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2022**

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2022				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penggunaan Uses					
1. Manfaat Sosial/ Social Benefits	26.319	21.368	31.664	28.072	107.423
2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	144.656	256.312	129.258	425.758	955.984
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	140.086	143.407	113.467	128.286	525.245
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	~0	~0	7	27	34
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	4.570	112.906	15.784	297.445	430.706
3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	190.744	356.190	281.256	(25.608)	802.582

Lampiran 39 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2022

Appendix Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2022

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2022				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumber Resources					
1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income	157.099	238.280	212.312	206.376	814.067
2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc	189.998	376.743	218.883	212.590	998.214
a. Pajak Pendapatan/ Taxes on income	189.998	376.743	218.883	212.590	998.214
b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes	—	—	—	—	—
3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	14.622	18.847	10.983	9.256	53.708
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	—	—	—	—	—
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	—	—	—	—	—
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	14.622	18.847	10.983	9.256	53.708
PENGUNAAN/SUMBER USE/RESOURCES	361.718	633.870	442.178	428.222	1.865.989

Lampiran 30 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2023

Appendix **Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2023**

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2023				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penggunaan Uses					
1. Manfaat Sosial/ Social Benefits	23.026	25.869	18.660	36.371	103.927
2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	143.506	197.570	205.725	257.638	804.439
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	132.219	133.424	145.065	149.439	560.148
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	~0	—	—	219	219
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	11.287	64.146	60.660	107.980	244.072
3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	323.099	348.626	218.136	180.844	1.070.705

Lampiran 31 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2023

Appendix Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2023

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2023				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumber Resources					
1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income	238.020	201.447	215.855	219.697	875.019
2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc	243.031	362.972	220.055	235.176	1.061.234
a. Pajak Pendapatan/ Taxes on income	243.031	362.972	220.055	235.176	1.061.234
b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes	—	—	—	—	—
3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	8.580	7.646	6.612	19.980	42.818
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	—	—	—	—	—
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	—	—	—	—	—
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	8.580	7.646	6.612	19.980	42.818
PENGUNAAN/SUMBER USE/RESOURCES	489.632	572.065	442.521	474.853	1.979.071

Lampiran 32 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2024

Appendix **Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2024**

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2024				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penggunaan Uses					
1. Manfaat Sosial/ Social Benefits	28.656	18.188	20.608	25.844	93.296
2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	143.988	219.380	222.032	217.641	803.040
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	142.293	157.958	157.480	120.308	578.040
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	—	—	~0	278	278
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	1.694	61.421	64.552	97.054	224.722
3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	292.172	245.657	204.153	321.347	1.063.330

Lampiran 33 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2024

Appendix Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2024

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2024				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumber Resources					
1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income	213.189	160.761	208.220	273.287	855.457
2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc	239.008	315.028	231.538	276.367	1.061.940
a. Pajak Pendapatan/ Taxes on income	239.008	315.028	231.538	276.367	1.061.940
b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes	—	—	—	—	—
3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	12.619	7.435	7.035	15.179	42.268
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	—	—	—	—	—
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	—	—	—	—	—
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	12.619	7.435	7.035	15.179	42.268
PENGUNAAN/SUMBER USE/RESOURCES	464.816	483.224	446.793	564.832	1.959.666

Lampiran 34 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Penggunaan (miliar rupiah), 2025

Appendix **Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Uses (billion rupiah), 2025**

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2025				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penggunaan Uses					
1. Manfaat Sosial/ Social Benefits	26.507	26.768	—	—	53.275
2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	161.605	203.450	—	—	365.055
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	161.559	139.309	—	—	300.868
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	~0	73	—	—	73
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	46	64.068	—	—	64.113
3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	127.762	258.353	—	—	386.115

Lampiran 35 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan menurut Sumber (miliar rupiah), 2025

Appendix Quarterly Central Government Secondary Distribution of Income Account by Resources (billion rupiah), 2025

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2025				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
(1)	I	II	III	IV	(6)
Sumber Resources					
1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income	108.674	181.445	—	—	290.120
2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc	194.638	300.366	—	—	495.004
a. Pajak Pendapatan/ Taxes on income	194.638	300.366	—	—	495.004
b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes	—	—	—	—	—
3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer	12.561	6.760	—	—	19.321
a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto/ Net Non-Life Insurance Premiums	—	—	—	—	—
b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance	—	—	—	—	—
c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah/ Current Transfer within General Government	—	—	—	—	—
d. Kerjasama Internasional/ Current International Cooperation	—	—	—	—	—
e. Lain-Lain/ Miscellaneous Current Transfer	12.561	6.760	—	—	19.321
PENGUNAAN/SUMBER USE/RESOURCES	315.873	488.571	—	—	804.445

Lampiran 36 Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2019

Appendix **Quarterly Central Government's Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2019**

Keterangan <i>Items</i>	2019				Jumlah <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penggunaan Uses					
1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure	108.131	185.658	148.431	201.532	643.753
2. Tabungan/ Savings	(29.621)	54.734	6.555	107.161	138.830
Sumber Resources					
1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	78.510	240.393	154.986	308.694	782.583
<u>PENGUNAAN/SUMBER</u> USES/RESOURCES	78.510	240.393	154.986	308.694	782.583

Lampiran 37 Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2020

Appendix Quarterly Central Government's Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2020

Keterangan <i>Items</i>	2020				Jumlah <i>Total</i>
(1)	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	(6)
Penggunaan Uses					
1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure	126.419	168.311	199.770	241.969	736.469
2. Tabungan/ Savings	(13.584)	(86.207)	(276.776)	(113.137)	(489.704)
Sumber Resources					
1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	112.835	82.104	(77.006)	128.832	246.765
PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES	112.835	82.104	(77.006)	128.832	246.765

Lampiran 38 Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2021

Appendix **Quarterly Central Government's Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2021**

Keterangan <i>Items</i>	2021				Jumlah <i>Total</i>
(1)	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	(6)
Penggunaan Uses					
1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure	134.758	199.296	186.229	254.413	774.696
2. Tabungan/ Savings	(55.375)	(34.925)	(42.581)	(68.043)	(200.924)
Sumber Resources					
1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	79.383	164.371	143.648	186.369	573.772
PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES	79.383	164.371	143.648	186.369	573.772

Lampiran 39 Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2022

Appendix **Quarterly Central Government's Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2022**

Keterangan <i>Items</i>	2022				Jumlah <i>Total</i>
(1)	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	(6)
Penggunaan Uses					
1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure	123.559	175.022	181.698	225.016	705.296
2. Tabungan/ Savings	67.184	181.168	99.558	(250.624)	97.286
Sumber Resources					
1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	190.744	356.190	281.256	(25.608)	802.582
PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES	190.744	356.190	281.256	(25.608)	802.582

Lampiran 40 Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2023

Appendix **Quarterly Central Government's Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2023**

Keterangan <i>Items</i>	2023				Jumlah <i>Total</i>
	I	II	III	IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penggunaan Uses					
1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure	122.011	191.853	152.883	235.162	701.910
2. Tabungan/ Savings	201.089	156.772	65.253	(54.318)	368.795
Sumber Resources					
1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	323.099	348.626	218.136	180.844	1.070.705
PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES	323.099	348.626	218.136	180.844	1.070.705

Lampiran 41 Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2024

Appendix **Quarterly Central Government's Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2024**

Keterangan <i>Items</i>	2024				Jumlah
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penggunaan					
Uses					
1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure	187.358	200.168	177.367	256.724	821.616
2. Tabungan/ Savings	104.815	45.489	26.786	64.624	241.713
Sumber					
Resources					
1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	292.172	245.657	204.153	321.347	1.063.330
<u>PENGUNAAN/SUMBER</u> USES/RESOURCES	292.172	245.657	204.153	321.347	1.063.330

Lampiran 42 Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2025

Appendix **Quarterly Central Government's Use of Disposable Income Account (billion rupiah), 2025**

Keterangan <i>Items</i>	2025				Jumlah
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penggunaan					
Uses					
1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure	184.131	201.904	—	—	386.035
2. Tabungan/ Savings	(56.369)	56.449	—	—	80
Sumber					
Resources					
1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income	127.762	258.353	—	—	386.115
PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES	127.762	258.353	—	—	386.115

<u>Keterangan</u> <u>Items</u>	2019				<u>Jumlah</u> <u>Total</u>
(1)	I	II	III	IV	(6)
<u>Perubahan Aktiva</u>					
Changes in Assets					
1. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	8.943	25.983	46.793	92.260	173.979
2. Perubahan Stok/ Changes in Inventories	3.001	12.301	19.555	40.103	74.960
3. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam/ Acquisitions Less Disposals of Natural Resources:	179	389	422	2.531	3.521
• Tanah/ Land	179	389	422	2.531	3.521
4. Konsumsi Barang Modal Tetap/ Consumption of Fixed Capital	(11.314)	(11.081)	(10.957)	(11.068)	(44.421)
5. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending/Net Borrowing	(89.145)	(41.487)	(143.432)	(157.859)	(431.923)
<u>Perubahan Kewajiban</u>					
Changes in Liabilities and Net Worth					
1. Tabungan Neto/ Net Saving	(40.513)	43.773	(4.235)	95.385	94.409
2. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received	159	659	459	4.220	5.497
3. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid	(47.982)	(58.327)	(83.843)	(133.638)	(323.790)
JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES	(88.336)	(13.896)	(87.618)	(34.033)	(223.883)

Appendix Quarterly Central Government Capital Account (billion rupiah), 2020

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2020				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
(1)	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	(6)
<u>Perubahan Aktiva</u> Changes in Assets					
1. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	13.770	26.758	37.999	98.264	176.790
2. Perubahan Stok/ Changes in Inventories	3.715	12.119	57.530	1.492	74.856
3. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam/ Acquisitions Less Disposals of Natural Resources:	342	138	292	13.076	13.848
• Tanah/ Land	342	138	292	13.076	13.848
4. Konsumsi Barang Modal Tetap/ Consumption of Fixed Capital	(9.610)	(9.208)	(9.432)	(10.606)	(38.856)
5. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending/Net Borrowing	(68.204)	(191.375)	(485.908)	(282.241)	(1.027.728)
<u>Perubahan Kewajiban</u> Changes in Liabilities and Net Worth					
4. Tabungan Neto/ Net Saving	(23.194)	(95.415)	(286.208)	(123.743)	(528.560)
5. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received	324	1.796	4.366	12.346	18.833
6. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid	(37.118)	(67.949)	(117.676)	(68.618)	(291.362)
<u>JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN</u> TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES	(59.987)	(161.568)	(399.518)	(180.015)	(801.090)

<u>Keterangan</u> <u>Items</u>	2021				<u>Jumlah</u> <u>Total</u>
(1)	I	II	III	IV	(6)
<u>Perubahan Aktiva</u>					
Changes in Assets					
6. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	34.029	37.389	46.732	95.195	213.344
7. Perubahan Stok/ Changes in Inventories	13.388	22.556	35.726	68.048	139.717
8. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam/ Acquisitions Less Disposals of Natural Resources:	19	19	59	2.840	2.937
• Tanah/ Land	19	19	59	2.840	2.937
9. Konsumsi Barang Modal Tetap/ Consumption of Fixed Capital	(12.177)	(13.240)	(13.796)	(14.126)	(53.339)
10. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending/Net Borrowing	(155.316)	(168.134)	(200.300)	(375.790)	(899.540)
<u>Perubahan Kewajiban</u>					
Changes in Liabilities and Net Worth					
7. Tabungan Neto/ Net Saving	(67.552)	(48.165)	(56.377)	(82.170)	(254.263)
8. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received	368	(263)	1.045	3.863	5.013
9. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid	(52.873)	(72.982)	(76.247)	(145.527)	(347.630)
JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN	(120.057)	(121.410)	(131.579)	(223.833)	(596.880)
TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES					

Appendix Quarterly Central Government Capital Account (billion rupiah), 2022

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2022				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
(1)	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	(6)
<u>Perubahan Aktiva</u>					
Changes in Assets					
11. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	18.470	38.084	48.878	116.123	221.555
12. Perubahan Stok/ Changes in Inventories	5.759	17.910	24.216	42.867	90.752
13. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam/ Acquisitions Less Disposals of Natural Resources:	236	459	717	17.026	18.439
• Tanah/ Land	236	459	717	17.026	18.439
14. Konsumsi Barang Modal Tetap/ Consumption of Fixed Capital	(13.181)	(12.584)	(12.284)	(12.626)	(50.674)
15. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending/Net Borrowing	7.925	61.592	(62.416)	(588.067)	(580.967)
<u>Perubahan Kewajiban</u>					
Changes in Liabilities and Net Worth					
10. Tabungan Neto/ Net Saving	54.004	168.584	87.274	(263.249)	46.612
11. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received	120	235	309	5.033	5.696
12. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid	(34.914)	(63.358)	(88.471)	(166.461)	(353.204)
JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN	19.209	105.460	(888)	(424.677)	(300.896)
TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES					

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2023				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
(1)	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	(6)
<u>Perubahan Aktiva</u>					
Changes in Assets					
16. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	23.316	38.333	65.245	154.875	281.768
17. Perubahan Stok/ Changes in Inventories	8.247	15.049	22.378	53.918	99.592
18. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam/ Acquisitions Less Disposals of Natural Resources:	379	779	585	18.986	20.729
• Tanah/ Land	379	779	585	18.986	20.729
19. Konsumsi Barang Modal Tetap/ Consumption of Fixed Capital	(13.416)	(14.589)	(15.488)	(16.511)	(60.004)
20. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending/Net Borrowing	129.741	48.843	(89.158)	(426.819)	(337.393)
<u>Perubahan Kewajiban</u>					
Changes in Liabilities and Net Worth					
13. Tabungan Neto/ Net Saving	187.673	142.184	49.765	(70.829)	308.792
14. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received	54	186	735	16.208	17.184
15. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid	(39.459)	(53.955)	(66.939)	(160.930)	(321.283)
<u>JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN</u> TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES	148.267	88.415	(16.439)	(215.551)	4.693

Lampiran 48 Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2024

Appendix Quarterly Central Government Capital Account (billion rupiah), 2024

Keterangan Items	2024				Jumlah Total
(1)	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	(6)
Perubahan Aktiva					
Changes in Assets					
21. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	27.826	54.250	98.172	157.009	337.257
22. Perubahan Stok/ Changes in Inventories	10.342	22.555	31.457	72.012	136.366
23. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam/ Acquisitions Less Disposals of Natural Resources:	322	345	2.089	15.016	17.772
• Tanah/ Land	322	345	2.089	15.016	17.772
24. Konsumsi Barang Modal Tetap/ Consumption of Fixed Capital	(16.168)	(16.085)	(16.359)	(17.054)	(65.667)
25. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending/Net Borrowing	24.396	(85.875)	(170.394)	(268.924)	(500.798)
Perubahan Kewajiban					
Changes in Liabilities and Net Worth					
16. Tabungan Neto/ Net Saving	88.646	29.404	10.427	47.570	176.047
17. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received	415	3.928	12.733	17.311	34.387
18. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid	(42.344)	(58.142)	(78.195)	(106.822)	(285.503)
JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN	46.718	(24.811)	(55.035)	(41.942)	(75.069)
TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES					

<u>Keterangan</u> <i>Items</i>	2025				<u>Jumlah</u> <i>Total</i>
(1)	I	II	III	IV	(6)
<u>Perubahan Aktiva</u>					
Changes in Assets					
26. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	25.750	69.849	—	—	95.599
27. Perubahan Stok/ Changes in Inventories	6.342	28.650	—	—	34.992
28. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam/ Acquisitions Less Disposals of Natural Resources:	21	115	—	—	136
• Tanah/ Land	21	115	—	—	136
29. Konsumsi Barang Modal Tetap/ Consumption of Fixed Capital	(17.954)	(18.361)	—	—	(36.315)
30. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending/Net Borrowing	(133.878)	(95.898)	—	—	(229.776)
<u>Perubahan Kewajiban</u>					
Changes in Liabilities and Net Worth					
19. Tabungan Neto/ Net Saving	(74.324)	38.088	—	—	(36.235)
20. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received	112	536	—	—	648
21. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid	(45.508)	(54.269)	—	—	(99.777)
JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN	(119.720)	(15.645)	—	—	(135.365)
TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES					

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

Jl. dr. Sutomo No.6-8 Jakarta 10710

Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Website: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpshq@bps.go.id

